

KONTESTASI TRADISI DAN MODERNISASI

(Studi Pada Suku Betawi di Perkampungan Budaya Betawi, Jakarta Selatan)

Skripsi

Program Sarjana (S 1)



Muhammad Haekal Ardhabilly

1606026018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Islam Negeri Walisongo

Semarang

2021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal: Persetujuan Naskah
Proposal Skripsi

Kepada Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah Membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Haekal Ardhabilly

NIM : 1606026018

Jurusan : Sosiologi


Judul : KONTESTASI TRADISI DAN MODERNISASI (Studi Pada
Suku Betawi di Perkampungan Budaya Betawi, Jakarta Selatan)


Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Bidang Substansi Materi

Tangerang, 7 Desember 2021
Pembimbing
Bidang Metodologi & Tatatulis


Dra. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum
NIP: 196201071999032001
Tanggal: 8 Desember 2021



Ririh Megah Safitri, Ma.
NIP: 199209072019032018
Tanggal: 7 Desember 2021

HALAMAN PENGESAHAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang maupun di perguruan tinggi lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang di peroleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Tangerang, 7 Desember 2021

Muhammad Haekal Ardhabilly
NIM: 1606026018

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji Syukur atas segala kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan segala bentuk petunjuk dan atas izinya pula semua kegiatan dalam pembuatan skripsi ini berjalan dengan cukup baik dan dapat diselesaikan dengan cukup baik dan pada akhirnya saya menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Kontestasi Tradisi dan Modernisasi (Studi Pada Suku Betawi di Perkampungan Budaya Betawi, Jakarta Selatan)”. Tidak lupa juga, Shalawat serta salam kepada junjungan Rasul Allah yaitu Nabi Muhammad SAW, yang merupakan contoh dari segala bentuk kesempurnaan manusia di muka bumi ini. Adapun tujuan penyusunan laporan ini sebagai syarat untuk menempuh gelar Sarjana Sosial pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulisan skripsi ini dapat terlaksana dengan rencana yang begitu panjang dan banyak rintangan yang dihadapi bukan berarti tidak dapat diselesaikan dengan baik. Banyak dukungan diluar penyelesaian skripsi ini dengan berbagai macam bentuk kerjasama dan dukungan dari banyak pihak yang terkait, maka dari itu pada kesempatan kali ini saya ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada:

- a. Orang tua yang banyak mendukung melalui doa-doa dari keduanya.
- b. Dra. Hj Misbah Zulfa Elizabrth, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo dan juga selaku Pembimbing pertama dalam membantu penulisan penyusunan skripsi ini.
- c. Dr. H Mochamad Parmudi, M.Si selaku Ketua Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo.
- d. Dosen Ririh Megah Safitri, M.A selaku dosen pembimbing kedua, yang telah membantu penyusunan skripsi dalam bidang penulisan skripsi ini.
- e. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan semua ilmu dalam seluruh mata kuliah Sosiologi yang dapat membantu penulis menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosilogi.
- f. Seluruh Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu dalam segala kebutuh administrasi skripisi ini.
- g. Bapak Ahmad sebagai salah satu Pengurus Perkamungan Budaya Betawi, yang telah menjadi informan dan membantu memberikan informasi terkait

skripsi ini.

- h. Bapak Indra sebagai salah satu Pengurus Perkampungan Budaya Betawi, yang telah menjadi informan dan membantu memberikan informasi terkait skripsi ini.
- i. Masyarakat Perkampungan Budaya Betawi , yang telah bersedia menjadi informan dan membantu memberikan informasi terkait skripsi ini.
- j. Teman dekat penulis di Semarang Amaroby, Akmal, Rey, Eis, Safii, Fadil, Alif, Angga, Dandy, dan Brian yang telah membantu segala bentuk bantuan mulai dari diskusi, bermain, meminjam alat, teman hidup di Semarang dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini.
- k. Teman dekat penulis di Jakarta Ichan, Ilham, Vidi, Fuadi, Nanda dan Awa yang telah menjadi teman dekat sejak SMA, teman diskusi, teman bermain dan team support dalam segala bentuk.
- l. Teman-teman dari IIB yang sudah berteman semenjak SMP.
- m. Teman-teman Sosiologi A dan B 2016 yang telah menjadi teman seperguruan dalam bidang keilmuan dan juga teman bermain bersama selama masa kuliah.
- n. Bapak-bapak ngopi warung Mbak Surti yang telah memberikan segala bentuk wawasan yang begitu luas setiap malam selepas sholat isya berjamaah.
- o. Pihak-pihak lainnya yang telah memberikan dukungan secara langsung dan tidak langsung yang tidak disebutkan satu persatu dikarenakan keterbatasan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari bentuk sempurna, maka dari itu penulis berharap banyak dengan adanya kritik dan saran dari pembaca yang membangun, sehingga dapat menjadi referensi pada kesempatan lain dan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagia siapapun.

Terimakasih Banyak,
Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Tangerang, 7 Desember 2021
Penulis,

Muhammad Haekal Ardhabilly
1606026018

PERSEMBAHAN
Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahirobbilalamin dengan mengucap syukur, akan saya persembahkan sedikit karya ini untuk orang-orang yang saya sayangi, yaitu:

1. Bapak Syaiful Arsyad dan Ibu Lilik Kurniawati sebagai orang tua tersayang yang telah mendidik saya hingga saat ini dan selalu mendoakan yang terbaik dimanapun saya berada sampai saya bisa menyelesaikan tanggung jawab saya sebagai mahasiswa.
2. Adik kandung saya, Muhammad Elang Arkhansa yang juga sedang menempuh pendidikan Pondok Pesantren yang selalu menanyakan kabar saya melalui orang tua dan selalu mendukung dalam bentuk doa-doanya.
3. Nenek saya Ibu Maryam yang selalu senantiasa berdoa supaya cucunya lekas selesai mengerjakan skprinya.
4. Alm. Mamah Etin yaitu nenek dari bapak saya yang telah berpulang, selalu mendoakan cucunya supaya menjadi orang yang bermanfaat dimanapun berada.
5. Seluruh Keluarga Besar yang senantiasa mendukung saya dalam bentuk doa-doanya.
6. Diri saya sendiri yang telah menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

MOTTO

أَنْظِرْ مَا قَالِ وَلَا تَنْظُرْ مَنْ قَالِ

“Lihatlah apa yang dibicarakan dan jangan lihat siapa yang berbicara”

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya setiap kesulitan itu ada kemudahan.
Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan”.

(QS. Al-Insyirah 5-6)

ABSTRAK

Muhammad Haekal Ardhabilly (1606026018). KONTESTASI TRADISI DAN MODERNISASI (Studi Pada Suku Betawi di Perkampungan Budaya Betawi, Jakarta Selatan). Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Suku Betawi merupakan suku yang menempati kota Jakarta. Suku Betawi memiliki persaingan dengan perkembangan dunia modern. Perkembangan modern dalam bidang teknologi kian berkembang. Dampak yang terjadi pada suku Betawi menyebabkan keberadaan tradisi dan kebudayaan yang dimiliki sulit ditemukan dikarenakan banyak faktor, salah satunya disebabkan perkembangan dunia modern. Terdapat dua rumusan masalah yaitu eksistensi tradisi masyarakat Betawi dan upaya masyarakat Betawi di Perkampungan Budaya Betawi dalam mempertahankan tradisi. Tujuan Penelitian adalah mengetahui bagaimana eksistensi tradisi masyarakat Betawi saat ini dan upaya apa saja yang dilakukan masyarakat Betawi di Perkampungan Budaya Betawi.

Landasan teori yang digunakan adalah teori perubahan sosial yang dimiliki oleh William F Ogburn yang berfokus pada *culture lag* yang disebabkan oleh perkembangan dunia teknologi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan memahami suatu kejadian tentang apa yang ada di dalam masyarakat dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan juga menggunakan berbagai metode ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa beberapa tradisi masyarakat Betawi sudah sulit ditemukan keberadaannya. Banyak faktor penyebabnya, salah satunya ialah perkembangan dunia modern. Masyarakat Perkampungan Budaya Betawi memiliki upaya pelestarian dan pertahana budaya dan tradisi melalui festival budaya Betawi dan sekolah budaya.

Kata Kunci: masyarakat Betawi, tradisi dan kebudayaan, dan modern

ABSTRACT

Muhammad Haekal Ardhabilly (1606026018). Contestation of Tradition and Modernization (Study of Betawi Tribe in Betawi Cultural Village, South Jakarta). Thesis, Sociology Faculty, Faculty of Social and Political Sciences, Walisongo State Islamic University, Semarang.

The Betawi tribe is a tribe that occupies the city of Jakarta. The Betawi tribe has competition with the development of the modern world. Modern developments in the field of technology are growing. The impact that occurred on the Betawi tribe caused the existence of their traditions and culture to be difficult to find due to many factors, one of which was due to the development of the modern world. There are two formulations of the problem, namely the existence of Betawi people's traditions and the efforts of the Betawi people in the Betawi Cultural Village in maintaining the tradition. The purpose of the study was to find out how the current existence of the Betawi community tradition is and what efforts are being made by the Betawi people in the Betawi Cultural Village.

The theoretical basis used is William F Ogburn's theory of social change which focuses on culture lag caused by the development of the technology world. The research method used is qualitative research, namely research that aims to understand an event about what is in society by describing it in words and language, in a special natural context and also using various scientific methods. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Data analysis uses data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results of the study explain that some traditions of the Betawi people are difficult to find. Many factors cause, one of which is the development of the modern world. The Betawi Cultural Village community has efforts to preserve and maintain culture and traditions through Betawi cultural festivals and cultural schools.

Keywords: Betawi people, tradition and culture, and modern

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian.....	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	13
2. Sumber Data	14
3. Teknik Pengumpulan Data.....	14
4. Teknik Analisis Data.....	16
BAB II.....	20
KERANGKA TEORI.....	20
A. Definisi Konseptual.....	20
1. Kontestasi	20
2. Tradisi.....	20

3. Modernisasi.....	21
4. Pertemuan Budaya.....	21
B. Teori Perubahan Sosial.....	22
BAB III.....	29
PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI.....	29
A. Gambaran Umum.....	29
1. Geografis Perkampungan Budaya Betawi.....	29
2. Demografis Perkampungan Budaya Betawi.....	30
3. Aksesibilitas dan Lokasi.....	31
4. Sejarah Perkampungan Budaya Betawi.....	31
5. Struktur Organisasi.....	33
6. Agenda Kegiatan.....	36
7. Atraksi Wisata.....	37
BAB IV.....	38
EKSISTENSI TRADISI MASYARAKAT BETAWI.....	38
A. Tradisi Nyorog.....	38
B. Pernikahan Betawi.....	44
C. Musik Sampyong.....	50
BAB V.....	57
UPAYA DALAM PELESTARIAN BUDAYA BETAWI DAN ALASANNYA.....	57
A. Festival Budaya Betawi.....	57
B. Sekolah Budaya.....	70
C. Refleksi Teori.....	78
BAB VI.....	81
PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Rincian Rt dan Rw.....	30
Tabel 2 Struktur Organisasi.....	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Permainan Ujungan.....	1
Gambar 2 Tari Uncul.....	2
Gambar 3 Proses Wawancara dengan Informan	88
Gambar 4 Proses Wawancara dengan Informa.....	88

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Suku Betawi ialah suku yang terdiri dari bermacam rupa etnis didalamnya, mulai dari etnis Melayu, Tiongkok, Arab, India, Sunda, serta Belanda. Sebelum Jan Pieterzoon Coen menghancurkan Jayakarta lalu setelahnya membangun kota yang dinamai Batavia, sudah ada kelompok masyarakat yang mendiami daerah tersebut. Yang berarti sudah ada sekelompok orang yang tinggal di Kota Jakarta sebelum menjadi Ibu Kota. Pendapat Sagiman MD sebagai sejarawan, menurutnya masyarakat betawi sudah tinggal di Jakarta sejak era batu pada 1500 SM (Purbasari, 2010). Serupa dengan hal tersebut, Ridwan Saidi salah satu budayawan Betawi juga berpendapat jika memang masyarakat Betawi memang sudah lama menempati Kota Jakarta. Ditandai dengan banyak penemuan kapak batu yang tersebar di Jakarta dan sekitarnya (Saidi 2002).

Masyarakat Betawi mempunyai kebudayaan yang sangat beragam, dari kebudayaan seni berupa ondel-ondel dan wayang Betawi, dari segi makanan berupa pucung gabus, dari segi bahasa yaitu bahasa Betawi dan lain-lainnya. Namun seiring perkembangan zaman, ragam kebudayaan Betawi semakin jarang ditemui dan hampir termasuk punah. Pendapat Yahya Andi Saputra sebagai aktivis Lembaga Kebudayaan Betawi, tradisi yang hilang itu berasal dari sebagian jenis adat. Mulai dari seni sampai ritual terikat dengan sosio-kultural. “Kalau dari musik, ada sampyong yang udah enggak ada” tutur Yahya (Ali,2017) Musik sampyong ialah musik dari kelompok Betawi pinggiran yang paling sederhana dibandingkan dengan musik-musik Betawi lainnya. Musik ini dinamakan sampyong dikarenakan salah satu alat musiknya bernama sampyog, kordofan bambu yang berdawai dua utas. Orkes musik ini mendampingi tari *uncul* dan permainan *ujungan*, permainan *ujungan* ialah permainan yang mencangkup dua orang laki-laki yang saling memukul betis satu sama lain menggunakan tongkat rotan dengan panjang 80 cm.



Gambar 1. Permainan Ujungan

Sumber : old.sumber.com



Gambar 2. **Tari Uncul**

Sumber :*old.sumber.com*

Selain musik sampyong ada kebudayaan lainnya yang sudah jarang ditemui di dalam masyarakat Betawi yaitu dari segi adat pernikahan. Adat pernikahan Betawi memiliki tradisi yang unik. Menurut Yahya, sebelum proses pernikahan dilakukan, sang mempelai dari wanita harus melaksanakan beberapa ritual khusus supaya pada saat pelaksanaan pernikahan berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan. Tradisi piara pengantin dilakukan oleh orang khusus yang dianggap memiliki keistimewaan. Orang tersebut akan melakukan berbagai perawatan untuk sang calon pengantin sebelum acara pernikahan dilaksanakan. Dalam prosesnya, sang calon pengantin mempelai wanita akan menjalani sejumlah terapi kecantikan. Mulai dari memapas gigi, merawat kulit, memotong rambut pengantin dengan ritual khusus dan lain-lainnya. Setelah proses itu dijalani secara sempurna, maka sang pengantin sudah siap menjalani akad nikah (Ali,2017).

Suku Betawi juga mempunyai tradisi tersendiri dalam menyambut bulan suci Ramadhan, yaitu tradisi nyorog. Tradisi nyorog ini merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Betawi dalam menyambut bulan puasa dengan membawakan masakan yang sudah matang atau bahan makan ke rumah orang tua. Dalam tradisi ini, makanan matang atau bahan masakan tersebut dibawakan oleh orang yang lebih muda ke rumah saudaranya yang lebih tua ataupun ke rumah para tokoh-tokoh agama maupun sesepuh yang dituakan. Biasanya, mereka yang membawakan masakan matang tersebut menaruhnya di dalam sebuah rantang tingkat untuk kemudian diberikan kepada mereka yang lebih tua. Nyrog lazimnya dilakukan sebelum masuk bulan puasa. Maksud dan tujuannya merupakan sebuah bentuk dari silaturahmi antar keluarga dan sebagai bentuk menghormati keluarga serta tokoh yang dituakan. Tradisi nyorog ini sudah masuk ke dalam ranah hampir punah di era modern sekarang ini. Tradisi tersebut mulai terkikis seiring masyarakat Betawi sudah tidak tinggal di tanah kelahirannya yaitu Jakarta.

Mayoritas penduduk asli dari Kota Jakarta saat ini banyak yang tinggal di luar Jakarta seperti Tangerang, Depok, Bekasi dan Bogor (Satrio,2019).

Pada saat ini, anak-anak kelahiran Jakarta sudah banyak yang tidak tahu mengenai tradisi nyorog. Salah satu mahasiswa kelahiran Jakarta bernama Arbi mengaku tidak mengetahui apa itu tradisi nyorog. Bahkan, dia mengaku baru mendengar adanya tradisi Betawi dalam menyambut bulan Ramadhan yang bernama nyorog. “Kurang paham juga ya soal nyorog. Ya, kalau saya memang lahir di Jakarta, tapi tidak tulen Betawi, bapak asli Betawi dan ibu Jawa. Engga pernah diceritain juga soal nyorog” tutur Arbi. Perubahan era yang terus maju mengakibatkan tradisi nyorog ini semakin terkikis, bahkan nyaris punah. Tidak hanya itu, banyak orang asli Betawi yang sudah tidak lagi melakukan tradisi nyorog jelang Ramadhan, karena memang tidak adanya warisan ilmu dan pemahaman dari para orang tuanya. Namun, tradisi ini masih ada beberapa masyarakat yang masih melakukannya, tradisi nyorog ini masih dapat ditemui di kawasan Perkampungan Budaya Betawi. Tradisi nyorog masih terbilang cukup sering dilakukan oleh penduduk asli Perkampungan Budaya Betawi. Namun saat ini, tradisi nyorog di Perkampungan Budaya Betawi sifatnya lebih personal. (Satrio,2019).

Kota Jakarta sebagai kota pusat aktivitas ekonomi regional, nasional, serta internasional, dimana hampir 80% kegiatan ekonomi di Indonesia berpusat di kota ini, bahkan 65% uang nasional beredar di wilayah kota ini. Tidak hanya sebagai pusat ekonomi, kota ini pun merupakan pusat kegiatan sosial-budaya, serta pusat ilmu pengetahuan dan teknologi. Daya tarik berupa ekonomi, teknologi dan ilmu pengetahuan inilah yang menjadikan Jakarta menjadi mengalami pertumbuhan penduduk dan perkembangan penduduk yang cukup banyak (Rahmatulloh, 2017). Banyak kemajuan teknologi yang ada di Kota Jakarta sendiri. Ekonomi, pemerintahan, teknologi, kesehatan, dan lainnya berkembang begitu pesat di Kota Jakarta. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dibandingkan dengan kota-kota lain yang ada di Indonesia menjadikan kota tersebut menjadi kota yang banyak diminati oleh masyarakat kota lain. Banyaknya lapangan pekerjaan, tempat bisnis hingga investor asing adalah kunci bagi Kota Jakarta sendiri menjadi pusat ekonomi. Pada akhirnya, masyarakat di luar Kota Jakarta menjadi tertarik akan hal tersebut.

Kota Jakarta menjadi sebuah kota besar dengan segala macam pertumbuhan dan perkembangan kotanya salah satunya disebabkan dengan sebuah modernisasi. Modernisasi ialah proses bertransformasi dari satu arah perubahan ke arah yang lebih maju atau juga meningkatnya berbagai faktor dalam sebuah kehidupan masyarakat. Secara sederhananya bisa disebut juga bahwa modernisasi merupakan proses perubahan metode tradisional ke metode baru yang lebih maju, dimana yang dimaksud ialah untuk menaikkan kesejahteraan masyarakat

(Abdulsyani,1994).

Modernitas (kehidupan yang lebih modern) menunjukkan sejumlah fenomena baru dalam masyarakat. Aspek ekomi merupakan salah satu yang menjadi pusat semua sistem sosial, yang dilihat dari fenomena sebagai berikut: 1) Perkembangan ekonomi begitu cepat, 2) Perubahan sistem produksi agraris ke industri yang menjadi inti bagian ekonomi, 3) Berfokusnya penerapan ekonomi di kota dan kawasan urban, 4) Menggunakan bantuan robot atau mesin sebagai ganti dari tenaga kerja manusia dan hewan, 5) Penyebaran temuan teknologi ke penjuru kehidupan sosial, 6) Banyaknya pasar tenaga kerja yang berkompotensi bebas, 7) Terkonsentrasinya tenaga kerja di pabrik dan perusahaan raksasa, 8) Pentingnya peran pengusaha, manager, atau “kapten industri” dalam pengendalian produksi (Sztompka, 2004).

Modernisasi merupakan suatu proses yang prosesnya berkerja dari masa ke masa dan menciptakan banyak produk dari mulai pola hidup, kebudayaan dan produk lainnya. Kasus modernisasi, dipercaya sebagai bentuk tujuan yang tepat untuk membebaskan manusia dari kondisi ketertinggalan, kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan, walaupun dalam arti yang sempit melihatkan kemajuan yang begitu spektakuler, akan tetapi juga meninggalkan permasalahan-permasalahan yang terbilang sulit dan kompleks. Modernisasi yang bercirikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lain merupakan ideologi yang dimana menghalangkan kebenaran mengenai imprealisme, eksploitasi dan ketergantungan (Husain, 2009).

Munculnya sifat-sifat konsumtif pada golongan masyarakat dan generasi muda sebagai bentuk gambaran sebuah gaya hidup modern. Untuk generasi muda sifat konsumtif menunjukkan sifat dimana ketergantungan kepada budaya barat, sebagai contohnya ialah musik pop, gaya hidup isntant dan sebagainya. Sifat konsumtif tersebut justru sudah menuju ke arah hedonisme, yaitu gaya hidup yang dimana menjunjung kenikmatan kebutuhan semata yang yang bisa menyebabkan naiknya tingkat kasus *free sex*, pemakaian obat terlarang higgga tindak kejahatan atau kriminalitas, tindakan tersebut terjadi dikarenakan tidak terpenuhinya kebutuhan konsumtifnya secara wajar. Terlihat sudah bahwa modernisasi melahirkan gaya hidup modern yang menyingkirkan pertimbangan-pertimbangan etis setelah itu menggeser nilai-nilai kemanusiaan. Hakikat dan martabat manusia dikalahkan oleh nafsu kepemilikan harta dan kesenangan sesat (Husain, 2009).

Berkembangnya kebudayaan dan modernisasi menciptakan berbagai jenis bentuk kebudayaan teknologi modern. Kebudayaan teknologi modern dikenal juga sebagai kebudayaan modern tiruan yang tercipta dari lingkungan berkembang pesatnya teknologi tinggi dan modern. Kebudayaan modern tiruan tercipta dari ilusi, ilusi yang dimana jika seseorang bersentuhan dengan hasil sebuah teknolgi

modern maka dirinya akan merasa telah menjadi orang modern. Selera, sifat, pilihan rasa dan penilaian milik seseorang telah dimanipulasi yang akibatnya orang tersebut sudah tidak menjadi diri sendiri. Oleh sebab itu kebudayaan seperti itu tidak nyata melainkan hanya tiruan. Hasil dari kebudayaan ini adalah tingkat konsumtif yang tinggi, seseorang begitu menikmati membeli barang bukan karena sebuah kebutuhan melainkan hanya kemauan semata atau hanya untuk status sosial yang bersifat semu. Seseorang menggunakan handphone terbaru bukan karena manfaat akan tetapi hanya status sosial, seseorang makan sajian fastfood bukan karena rasanya yang enak akan tetapi fast food merupakan gaya manusia yang modern. Gaya hidup modern seperti ini banyak ditemukan pada kota-kota besar di Indonesia dan salah satunya adalah Kota Jakarta (Husain, 2009).

Secara umum, perubahan masyarakat bisa diakibatkan oleh beberapa faktor, baik faktor yang tiba dari dalam tubuh masyarakat itu sendiri (intern) atau yang datang dari luar lingkungan masyarakat. Faktor-faktor pemicu perubahan masyarakat itu antara lain adalah penemuan baru, pertumbuhan penduduk dan kebudayaan (Abdulsyani,1995). Penemuan baru merupakan hasil gagasan baru yang merupakan rangkaian penciptaan individu-individu dalam masyarakat dengan bersandar pada tujuan-tujuan serta kehendak-kehendak tertentu. Oleh sebab itu manusia secara alami memiliki dorongan untuk hidup lebih layak, maka dinamika energi cipta pun menjadi suatu ketetapan dan diakui sebagai faktor pengubah yang sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan masyarakat (Abdulsyani, 1995). Pada masanya masyarakat Betawi dikenal dengan sebutan tuan tanah dikarenakan mereka memiliki tanah yang begitu luas. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka banyak mengandalkan hasil kebun dan ternak dari tanah mereka. Jika suatu saat mereka menghadapi kesulitan bisa diatasi dengan menjual tanah mereka. Masyarakat Betawi mungkin tidak merasakan tantang hidup dikarenakan memiliki harta tanah yang begitu banyak. Rendahnya pendidikan dan keahlian masyarakat Betawi akan kemajuan teknologi berakibat luas bagi kehidupan mereka. Mereka sulit bersaing dengan para pendatang yang lebih terdidik. Sebagian masyarakat yang masih memiliki tanah, menjual sebagian tanah mungkin bisa dijadikan solusi sementara (Muthia, 2016).

Perubahan masyarakat yang disebabkan oleh faktor pertumbuhan penduduk adalah perubahan masyarakat yang dipicu oleh bertambahnya atau berkurangnya penduduk daerah tertentu. Bertambahannya penduduk dapat diakibatkan oleh beberapa sebab, contoh datangnya penduduk baru dari daerah lain bisa juga dengan angka kelahiran yang terus naik atau juga terjadi kemungkinan karena adanya daerah pilihan yang dapat merangsang masyarakat daerah lain untuk mengunjunginya. Berdatangnya masyarakat baru artinya datang sejumlah kelompok manusia dari daerah yang lain lalu tinggal di suatu daerah tertentu dengan tujuan usaha, tugas atau dalam konsep memperbaiki atau

mengembangkan kehidupannya. Bertemunya dan benturan antara dua atau lebih budaya dari latar belakang kehidupan yang tidak sama inilah yang menjadikan proses perubahan. Perilaku, adat istiadat ataupun cara bermata pencaharian bisa terjadi proses perubahan di dalamnya (Abdulsyani, 1995).

SP2020 mencatat penduduk DKI Jakarta pada bulan September 2020 sebanyak 10,56 juta jiwa. Dibandingkan dengan hasil sensus sebelumnya, jumlah penduduk DKI Jakarta terus meningkat. Dalam jangka waktu sepuluh tahun sejak tahun 2010, jumlah penduduk DKI Jakarta meningkat sekitar 954 ribu jiwa, atau rata-rata sebanyak 88 ribu jiwa setiap tahun. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2010-2020), laju pertumbuhan penduduk DKI Jakarta sebesar 0,92 persen per tahun (Badan Pusat Statistik,2021). Dampak yang ditimbulkan oleh perpindahan masyarakat yang berbondong-bondong menuju Jakarta menjadikan masyarakat Betawi semakin tergeser dari daerah aslinya. Salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya warga Betawi yang akhirnya meninggalkan Kota Jakarta ialah faktor perpindahan penduduk.

Ensiklopedi Jakarta menyebutkan, jumlah masyarakat Betawi di Jakarta pada tahun 1930 menurut sensus adalah 418.894 jiwa, dan pada tahun 1961 adalah 655.400 jiwa (PEMPROV DKI Jakarta,2011). Meskipun secara jumlah etnis Betawi terus meningkat, namun rupanya etnis ini semakin lama semakin terpinggirkan dari Jakarta. Mereka terusir dari Jakarta, tempat dimana aslinya mereka berasal. Jumlah mereka semakin lama semakin kalah dengan para pendatang (Kiki,2011). Pada sensus penduduk tahun 2001, tercatat hanya ada sebesar 27,65% masyarakat Betawi yang tinggal di Jakarta dan pada sensus tahun 2010, etnis Betawi hanyalah 10,4% saja dari jumlah penduduk Jakarta secara keseluruhan, tergusur oleh etnis Jawa sebagai etnis mayoritas (Badan Pusat Statistik,2021). Berkurangnya etnis Betawi ini dikarenakan program pembangunan yang cukup pesat di Jakarta, terutama sejak tahun 1970-an yang berdampak pada berkurangnya etnis Betawi (Kiki,2011).

Faktor kebudayaan juga dapat menyebabkan terbentuknya perubahan masyarakat. Perubahan pada unsur-unsur kebudayaan dapat menjadi dorongan perubahan dalam wujud dan ikatan sosial di masyarakatannya. Perubahan masyarakat tidak semata diakibatkan oleh faktor kebudayaan yang terdapat dalam tubuh masyarakat itu sendiri, melainkan bisa pula diakibatkan oleh pengaruh kebudayaan yang berada di sekitar masyarakat itu sendiri. Mungkin perubahan pada masyarakat sama sekali tidak dikarenakan oleh perubahan kebudayaan sendiri, namun secara totalitas juga bisa dikarenakan kebudayaan masyarakat sekitar, atau bisa juga akibat benturan-benturan kuat diantara dua ataupun lebih kebudayaan yang berbeda-beda. Pengaruh kebudayaan ini bisa menyebabkan sebagian kemungkinan bentuk perubahan masyarakat, yaitu anatara lain: kebudayaan silih berdampingan serta tercampur jadi satu kebulatan, salah satu

kebudayaan menjadi pudar sebab pengaruh kebudayaan lain, masing-masing kebudayaan menjadi lebur, timbul kebudayaan baru sebagai akibat saling mempengaruhi (Abdulsyani, 1995).

Mengutip dari antaranews.com, bahwasannya sudah saatnya budaya asli ibu kota muncul kembali kepermukaan memperlihatkan eksistensinya. Betawi menolak dengan setiap harinya terkalahkan dengan gelombang perubahan zaman dan bisa berkakhir menjadi sejarah atau cerita yang diceritakan pada masa mendatang. Terkalahkan beberapa dekade bukan waktu yang sebentar, banyak dari tradisi Betawi yang terancam punah seperti rumah adat, pakaian, tarian, musik dan lain-lainnya. Zaman menjadi musuh besar bagi semua kebudayaan dan tradisi lokal. Budaya Betawi menjadi salah satu yang dampaknya dirasakan sangat besar dikarenakan berada di Kota Jakarta yang dimana berada pada pusat Ibu Kota sebagai pintu masuk utama perubahan zaman dan budaya asing dari luar ke dalam tanah air. Dengan masuknya budaya asing dari luar dan perkembangan teknologi yang pesat membuat masyarakat perlahan meninggalkan satu persatu kearifan lokal. Beberapa kebudayaan yang menempel dalam kegiatan perlahan hilang dengan alasan sudah klasik dan pemilihan gaya yang lebih simple dan mengikuti berbagai kebudayaan terkini dirasa lebih menarik dan asyik. Pertunjukan kesenian hingga musik sudah mulai ditinggalkan dan masyarakat lebih memilih menyaksikan hiburan melalui televisi dan handphone mereka masing-masing (Watra, 2019)

Pada tahun sekitar 1990-an, ada sebuah ide yang tercetus untuk membangun sebuah Pusat Kebudayaan Betawi yang dikordinir oleh Badan Musyawarah Masyarakat Betawi (Bamus Betawi). Akhirnya dipilihlah daerah Setu Babakan untuk dijadikan sebagai Pusat Perkampungan Budaya Betawi (Widiastuti, 2020). Setu Babakan bukan hanya sumber kehidupan masyarakat Betawi di sekitarnya saja. Akan tetapi juga telah merambah pada area politik identitas dan upaya pertahanan budaya dari arus deras modernisasi dan globalisasi. Hal ini dikarenakan semakin tergerusnya budaya lokal, sebagai akibat kurangnya kepedulian dari generasi muda. Setu Babakan sudah dipantau sebagai daerah yang masih menjaga dan menerapkan keaslian budaya Betawi, saat daerah lainnya di Jakarta sudah jarang ditemukan. Kampung-kampung tempat tinggal orang Betawi telah digusur demi pembangunan metropolitan Jakarta. Kantong-kantong kebudayaan Betawi pun turut habis karenanya. Setu Babakan seakan telah membayar kembali rindu masyarakat akan kawasan konservasi budaya Betawi yang sebelumnya berada di Condet, Jakarta Timur. Dari satu Setu, impian itu dimulai. Masyarakat Betawi merindukan kembali satu kawasan atau daerah tempat identitas mereka tetap terjaga dari gempuran waktu dan perkembangan Kota Jakarta (Widiastuti, 2020).

Problem yang muncul akibat dinamika kebudayaan ini pasti akan terjadi dan tidak mungkin dihindari. Pada saat waktu tertentu semua budaya akan merasakan perubahan. White (Juliardi, 2014) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan suatu kejadian yang selalu berubah sesuai dengan lingkungan alam sekitarnya dan kebutuhan suatu komunitas penduduknya. Setuju oleh itu, Haviland (Juliardi, 2014) berasumsi bahwa salah satu penyebab mengapa kebudayaan berubah ialah lingkungan yang bisa menuntut kebudayaan yang bersifat adaptif. Dalam lingkungan yang dimaksud bisa termasuk lingkungan alam maupun sosial. Tidak bisa dapat dipungkiri bahwa semua perubahan dan kebudayaan akan membawa dampak menguntungkan dan merugikan bagi masyarakat. Pada saat adanya sebuah perubahan, maka masyarakat pendukung juga harus bersiap ditahap melakukan modifikasi pola tingkah laku. Disini tergambar bagaimana ada sebuah kontestasi atau sebuah persaingan diantara modernisasi dan tradisi. Modernisasi terus berjalan seiring berkembangnya zaman, lalu dilain sisi ada sebuah tradisi budaya yang harus dipertahankan agar tidak tergerus pula oleh zaman.

Kebudayaan dalam sebuah agama islam tidak terlepas dari sebuah dasar ketika manusia diciptakan oleh Allah SWT. Karena kebudayaan merupakan salah satu dari proses diciptakannya manusia yang menyertakan seluruh potensi kemanusiaan yang diberikan oleh Allah SWT. Tujuannya diciptakannya manusia yaitu untuk patuh dan taat kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Dalam Alquran disebutkan :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan tidaklah Aku menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (QS. Adz-Dzariyat ayat 56).

Ibadah merupakan taat kepada perinth Allah SWT dan saling menyayangi kepada sesama makhluk ciptaan Allah SWT. Ibadah bukan untuk kepentingan kepada Allah SWT akan tetapi untuk kepentingan bagi manusia itu sendiri. Allah telah memberikan rahmat-Nya kepada manusia dengan memberitahukan rahasia hidup bagaimana jalan yang membawa kebahagiaan yang abadi untuk manusia ialah dengan cara taat kepada semua perintah dan larangan-Nya. Oleh karenanya ibadah menjadi sebuah bentuk dari ketaatan seseorang terhadap Tuhannya yaitu Allah dalam segala bentuk tindakannya, sehingga semua yang dilakukan dan diperbuat mempunyai makna sosial dan moral. Maksud lainnya ialah segala bentuk perlakuan dan perbuatan atau kebudayaan merupakan gambaran dari nilai iman yang terkandung dalam Al-quran. Dengan begitu kita sebagai makhluknya

yang taat harus menjaga dan membudayakan apa yang telah menjadi milik kita. Dengan merawat, melestarikan dan mengajarkan segala kebudayaan dan tradisi yang telah kita miliki adalah gambaran terhadap ibadah dan keimanan seseorang kepada Allah SWT (Syaikhu, 2010).

Seperti halnya yang dijelaskan di atas, maka kontestasi mengacu kepada apa yang terjadi pada saat ini yang dialami oleh masyarakat Betawi. Dimana sebuah kemajuan teknologi terus berkembang di dalam Kota Jakarta dengan ditandai perubahan (pembaharuan) teknologi yang semakin modern. Pada akhirnya ada sebagian masyarakat yang masih menganut atau mempertahankan tradisinya dan ada sebagian golongan yang sudah tidak menganutnya dengan mengikuti kehidupan modern. Sebagai masyarakat Betawi harus menyesuaikan kebiasaan mereka untuk mengadopsi kehidupan modern yang dimana hal tersebut dianggap sebagai citra superioritas. Alhasil bentuk asli dari tradisi budaya Betawi mengalami ketergerusan dikarenakan tidak memiliki daya jual dan tidak ada penerus untuk melestarikan. Tidak habis disitu, pengalaman masyarakat Betawi saat melestarikan ciri khas budayanya turut menimbulkan problem tersendiri yang menyebabkan mereka dinilai sebagai masyarakat yang lugu dan terbelakang (Shahab, 2008). Pada akhirnya Masyarakat Betawi harus mempunyai sebuah terobosan baru seperti mengedukasi dan peserta didik di dalam sekolah agar kebudayaan dan tradisi mereka supaya tetap lestari dan tidak mengalami ketergerusan terus menerus.

Dalam riset ini ada beberapa kepentingan pada kelimuan sosiologi diantaranya sebagai modal awal dalam menunjukkan sebuah resistensi budaya oleh masyarakat Betawi dan juga bisa digunakan sebagai tambahan informasi bagi peneliti-peneliti yang ingin meneliti sebuah budaya dan tradisi atau modernisasi khususnya pada masyarakat Betawi.

Sebagaimana dipaparkan di atas, jika merefleksi pada keadaan yang dialami oleh budaya Betawi, penulis melihat bahwa adanya permasalahan yang menarik untuk diteliti dan dipelajari. Oleh sebab itu penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang bagaimana kontestasi budaya Betawi dengan modernisasi di kalangan masyarakat Betawi, yang secara spesifik di perkampungan Betawi Srengseng Sawah, Jakarta Selatan.

B. RUMUSAN MASALAH

Sesuai penjelasan diatas maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana eksistensi tradisi masyarakat Betawi di Perkampungan Budaya Betawi Jakarta Selatan?
2. Bagaimana upaya masyarakat Betawi di Perkampungan Budaya Betawi

dalam mempertahankan tradisinya?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Menjelaskan mengenai eksistensi tradisi masyarakat Betawi di Perkampungan Budaya Betawi Jakarta Selatan.
2. Menjelaskan upaya-upaya masyarakat Betawi di Perkampungan Budaya Betawi dalam mempertahankan tradisinya.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk penulis diharapkan hasil dari penelitian yang dilakukan bisa sebagai tolak ukur untuk memadankan dan menerapkan pembelajaran yang telah didapat di dalam perkuliahan.
 - b. Untuk akademis bisa digunakan sebagai acuan ataupun perbandingan bagi para mahasiswa lain ataupun bagi peneliti yang akan meneliti di kemudian hari yang mungkin ada kaitannya dengan tema yang akan diambil.
 - c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai literature dan pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi masyarakat: hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan gambaran dan informasi bagi masyarakat betawi dan juga masyarakat umum.
 - b. Bagi pemerintah: hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh pemerintah sebagai acuan buat mempertahankan kebudayaan asli yang dimiliki negara.
 - c. Menunjukkan gambaran yang jelas, tepat, dan lebih akurat tentang sebuah kebudayaan betawi asli Jakarta yang kian hari kian tidak jelas keberadaanya

E. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai Suku Betawi telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, adapun kajian atas Suku Betawi ini sangat beragam, seperti halnya kajian penelitian yang telah dilakukan oleh Ana Windarsih (2013), Anisa, dkk (2017),

dan Nadia Annisa (2015). Dalam kajian Ana Windarsih mengemukakan Betawi dalam konteks cagar budaya, Betawi sebagai penduduk asli Jakarta tetap terlindungi dan berkembang sesuai dengan waktunya. Kebijakan pemerintah perlu memihak kepada penduduknya seperti yang dijunjung oleh konsep cagar budaya, serta terciptanya kehidupan yang toleran, mengingat Jakarta adalah pintu masuk dan berinteraksinya berbagai kebudayaan (Windarsih, 2013). Pada kajian Anisa dan kawan-kawan lebih menjelaskan Suku Betawi dibidang pemukiman, pola permukiman masyarakat Betawi yang dahulu sangat terasa nyaman dan luas sekarang tidak dapat ditemukan lagi. Hal ini disebabkan karena terjadi perubahan pola permukiman dari tatanan aslinya. Jika dahulu untuk satu rumah bisa memiliki kebun buah 1-2 hektar, maka bisa dilihat sekarang ini betapa drastis menyusut luasan kebun tersebut. Diawali dengan berkurangnya panen buah-buahan, yang menyebabkan perekonomian mereka terpuruk dan akhirnya satu persatu masyarakat mulai menjual tanah mereka untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Maka banyak rumah asli Betawi di Condet yang berangsur-angsur berkurang dan digantikan dengan rumah-rumah modern yang banyak dimiliki oleh pendatang. Diantara faktor lainnya pun cukup banyak yang mempengaruhi terjadinya perubahan tersebut seperti adanya faktor urbanisasi, perekonomian, budaya dan perilaku masyarakat Betawi itu sendiri (Anisa, 2010).

Selain dalam bidang cagar budaya dan pemukiman adapun penelitian lain yang membahas Betawi dalam bidang etos kerja seperti halnya yang dibahas oleh Nadia Annisa. Pada kajian Nadia Annisa menjelaskan etos kerja yang dimiliki oleh masyarakat Betawi cenderung bagus, sebab dalam pengartian etos kerja bahwa kerja merupakan suatu keharusan untuk setiap manusia untuk dapat mencukupi segala kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Dalam masyarakat Betawi, kerja diartikan sebagai bukti ketekunan, serta kegigihan. Atas etos kerja masyarakat Betawi berbanding lurus dengan status sosial ekonomi mereka. Keberhasilan serta sikap pantang menyerah dalam bekerja sekuat tenaga juga turut mengimbangi kerja keras mereka (Annisa, 2015).

Ketiga penelitian di atas membahas Suku Betawi pada masing-masing fokusnya, ada sedikit kesamaan yang akan dibahas oleh penelitian ini, diantaranya adalah kesamaan dibidang pembahasan Suku Betawi. Dalam segi perbedaan, disini peneliti akan meneliti lebih dalam Suku Betawi dalam bidang kebudayaan tradisi seperti musik sampyong, tari uncul dan tradisi nyorog.

Adapun beberapa penelitian lainnya yang membahas mengenai Suku Betawi, tetapi dalam kajian penelitian yang akan dipaparkan berikut ini berbeda dengan ketiga penelitian di atas. Dalam kajian penelitian-penelitian ini akan

membahas penelitian Suku Betawi dalam bidang kebudayaan Suku Betawi. Seperti yang dilakukan oleh Nur Faizah, dkk (2017), Sinta Pramita (2018), Suryaningsih (2015), dan Ahmad Yunus, dkk (1993). Penelitian Nur Faizah dan kawan-kawannya membahas mengenai kesenian ondel-ondel yang mana awalnya ondel-ondel dahulu digunakan sebagai media ritual untuk berkomunikasi kepada ruh nenek moyang ataupun leluhur mereka, dan pada saat ini digunakan untuk media hiburan dalam memajukan kota Jakarta sebagai kota pariwisata. Dalam hal ini ondel-ondel sudah berganti arah dari yang awalnya digunakan sebagai media ritual berkomunikasi dengan ruh nenek moyang lalu berganti menjadi media hiburan (Nur Faizah, 2017).

Penelitian milik Sinta Pramita pun tidak jauh berbeda dengan milik Nur Faizah dan kawan-kawan. Ondel-ondel pada zaman sekarang ini hanya digunakan sebagai media hiasan ketika pernikahan saja. Jika dilihat dari tradisinya, sebelum melakukan pertunjukan ondel-ondel para pemain akan menyiapkan sesajen untuk memanggil roh leluhur supaya mendapatkan kekuatan untuk pertunjukan ondel-ondel. Sedangkan pada saat ini penyiapan sesajen sudah tidak dilakukan disebabkan material yang digunakan untuk rangka ondel-ondel sudah terbilang sangat ringan dikarenakan sudah memakai bambu untuk kerangkanya dan untuk kepalanya memakai fiber. Pada saat ini juga ondel-ondel hanya digunakan sebagai media hiburan di sekitar Jakarta dan juga sebagai media pencari nafkah bagi para remaja dan dewasa saat ini (Pramita, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih dan Ahmad menjelaskan Suku Betawi dalam konteks kebudayaan lainnya. Dalam kajian penelitian milik Suryaningsih menjelaskan adanya sebuah kepunahan bahasa dalam Suku Betawi. Suryaningsih menjelaskan, jika dikaji menggunakan teori Kloss, maka ada kepunahan nominal bahasa. Kepunahan dalam faktor intern berupa: berkurangnya peredaran kosa kata bahasa Betawi, berkurangnya jumlah penutur asli dan kurangnya pengenalan bahasa Betawi pada generasi berikutnya. Sedangkan pada bagian eksternya berupa pengurangan penggunaan bahasa Betawi pada beberapa ranah (Suryaningsih, 2015).

Sedangkan penelitian milik Ahmad Yunus dkk menjelaskan mengenai tradisi daur hidup. Penyelenggaraan upacara daur hidup selain menunjukkan identitas budaya suatu masyarakat juga sekaligus mempunyai fungsi-fungsi mengikat dalam kaitannya dengan kehidupan berkeagamaan dan kehidupan sosial. Dalam kaitannya dengan kehidupan beragama, upacara daur hidup pada masyarakat Betawi berguna membangkitkan jiwa keagamaan. Jiwa keagamaan ini timbul disebabkan keyakinan mereka yang didominasi dengan agama islam.

Upacara daur hidup sebagai kegiatan kebudayaan dilatarbelakangi dengan sebuah sistem nilai yang tumbuh dalam alam pikiran mereka, oleh sebab itu dalam menjalankan upacara daur hidup terkandung nilai-nilai budaya Betawi yang menjadi pedoman dan menjadi kerangka penopang dalam mewujudkan banyak perbuatan. Sistem nilai disini erat menempel dengan pandangan hidup masyarakat setempat perihal bagian-bagian yang dianggap penting. Bagian-bagian yang dirasa penting adalah saat kehamilan, khususnya saat usia kehamilan bulan ke tujuh, saat kanak-kanak, saat mempelajari ajaran agama islam yang ditandai dengan upacara Khataman Al-Quran dan khitanan, serta saat perkawinan. Semua tahapan hidup yang dirasa penting itu selalu diperingati dengan menyelenggarakan upacara pada tiap-tiap daur hidup (Yunus, 1993).

Beberapa penelitian di atas adalah penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai Suku Betawi. Dalam penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, jelas memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian di atas. Perbedaan yang utama adalah penelitian ini akan lebih membahas Suku Betawi dalam ranah Kebudayaan dan Tradisi yang realitas dan bentuknya sudah jarang akan ditemukan didalam masyarakat Betawi sendiri bukan seperti apa yang telah dibahas oleh Nur Faizah, dkk (2017), Sinta Pramita (2018), Suryaningsih (2015), dan Ahmad Yunus, dkk (1993). Jadi dalam penelitian ini, peneliti akan benar-benar mencari kebudayaan dan tradisi apa saja yang memang sudah jarang ditemukan seperti dibidang kesenian yaitu musik sampyong, tari uncul dan tradisi nyorog dalam masyarakat Betawi dan membandingkannya dengan sebuah modernisasi.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan memahami suatu kejadian tentang apa yang ada di dalam masyarakat dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan juga menggunakan berbagai metode ilmiah. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2011) menjelaskan bahwa metode kualitatif ialah prosedur penelitian yang menciptakan penemuan-penemuan data deskriptif, berbentuk percakapan tertulis atau lisan dari masyarakat dan karakter-karakter yang diamati. Saat mengumpulkan dan mengungkapkan berbagai masalah serta tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan studi deskriptif. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2008) penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme yang umumnya dipakai untuk meneliti keadaan objektif yang

alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci. Metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini, seperti yang dituturkan oleh Sugiyono (Sugiyono, 2008), adalah metode kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Metode kualitatif secara signifikan dapat mempengaruhi substansi penelitian. Bahwasannya metode kualitatif ini menampilkan secara langsung hubungan diantara peneliti dan informan, objek dan subjek penelitian.

2. Sumber dan Jenis Data

Lofland seperti yang dikutip oleh Moleong (Moleong, 2011) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang didapatkan melalui observasi dan wawancara. Supaya mendapatkan data primer ini peneliti langsung terjun ke Kampung Betawi Srengseng, mengamati dan melangsungkan sesi wawancara yaitu tanya jawab dengan beberapa informan terkait diantaranya yaitu abang Jaya sebagai seniman Betawi, bapak Ahmad sebagai salah satu pengurus dari Kampung Betawi, bapak Abdullah, bapak Jamal dan ibu Atiyah sebagai masyarakat Betawi, Nissa dan Aziz sebagai kaum milenial Betawi.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber pendukung dari sumber primer, dimana data tidak langsung didapat oleh peneliti, melainkan dengan perantara, seperti data sekunder dalam penelitian ini, yaitu dengan studi pustaka, baik mengambil dari buku, jurnal, situs web, dan dokumentasi sebaga penunjang sumber data penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Lengkapya data-data yang didapatkan merupakan suatu yang menilai seberapa kuatnya kualitas dalam penelitian kualitatif. Pertanyaan-pertanyaan dalam menghasilkan data selalu menggunakan apa, siapa dimana, kapan dan bagaimana. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data lazimnya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah mengamati kegiatan keseharian seseorang atau sekelompok orang dengan menggunakan panca indera mata. Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat berpengaruh dari pengamatan masing-masing, sebab pengamat melihat, mencium atau mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian ia mendapatkan dan menyimpulkan dari apa yang diamati. Pengamat adalah kunci keberhasilan dan ketepatan hasil penelitian (Yusuf, 2014). Peneliti melakukan observasi di Kampung Betawi Jakarta Selatan mengenai semua kegiatan yang ada di dalam Kampung Betawi, Srengseng Sawah, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

b. Wawancara

Wawancara bermanfaat untuk mendapatkan data penelitian. Secara sederhana wawancara bisa diartikan sebagai proses mewawancarai antara pewawancara dan sumberinformasi atau seseorang atau lebih yang dimintai informasi secara langsung. Wawancara digunakan untuk mendapatkan keterangan dalam penelitian dengan menggunakan sistem tanya jawab langsung dan bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang memiliki informasi (Yusuf, 2014). Proses wawancara akan dilaksanakan dengan beberapa pihak yang, yaitu abang Jaya sebagai seniman Betawi, bapak Ahmad sebagai salah satu pengurus dari Kampung Betawi, bapak Abdullah, bapak Jamal dan ibu Atiyah sebagai masyarakat Betawi, Aziz dan Nissa sebagai kaum muda.

Alasan diambilnya beberapa informan diatas adalah Abang jaya sebagai seniman Betawi yang sudah pasti masih menganut tradisi dan budaya dari Betawi itu sendiri, Bapak Ahmad menjadi salah satu pengurus dikarenakan memang beliau memiliki ketekunan dalam kepengurusan Perkampungan, Bapak Abdullah sebagai salah satu masyarakat yang masih begitu kental dengan budaya dan tradisi Betawi, Bapak Jamal dan Ibu Atiyah merupakan suami istri yang menikah berbeda suku, Aziz dan Nissa merupakan kaum milenial yang belum begitu pahan mengenai budaya Betawi.

c. Dokumentasi

Tahap terakhir pengumpulan data merupakan tahap dokumentasi. Tahap ini digunakan untuk menelaah data-data masa lampau atau masa yang sudah terlewatkan. Dokumen mengenai peristiwa atau kejadian-kejadian, tentang seseorang ataupun kelompok masyarakat yang sangat bermanfaat dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014). Peneliti mencari dokumen dan melakukan dokumentasi sesuai dengan kebutuhan untuk pelengkapan data penelitian, yang dilaksanakan pada saat terjun ke lapangan mencari data observasi dan wawancara di Kampung Betawi Jakarta Selatan.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian yang akan dilaksanakan mendatang analisa data yang digunakan ialah metode induktif. Metode induktif ini dipakai saat menganalisa data yang didapatkan, yaitu data kualitatif. Teknik analisa data dengan memakai metode induktif ialah cara menganalisa yang dilaksanakan dengan cara mengomparasikan sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian atau dengan kata lain metode induktif ialah metode analisa data yang berangkat dari faktor-faktor yang bersifat khusus untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum (Hadi, 1989). Dengan metode induktif ini, peneliti menampung semua fakta atau kejadian-kejadian melalui observasi lapangan setelah itu menganalisisnya dan berusaha melakukan pengangkatan fakta berdasarkan apa yang diobservasi.

Ketika semua data sudah terkumpul setelah itu dilakukan pemilihan data melalui penyaringan lalu dicocokkan dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian. Adanya proses pengolahan data dengan proses editing menjadikan data-data terolah secara baik supaya dirasakan cukup baik untuk dilanjutkan ke proses berikutnya. Secara jelas dan konsisten bahwa data yang didapatkan lalu dituangkan dalam sebuah rancangan konsep yang setelah itu dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis. Menurut Bogdan dan Biklen analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain (Koentjaraningrat, 1997).

Tenik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencangkup tiga bagian yaitu (Bungin, 2010) :

a. Reduksi Data

Langkah awal dari proses analisis data penelitian ialah reduksi data. Reduksi data mempunyai tujuan mempermudah seorang peneliti atau penulis penelitian untuk bisa memahami semua data yang sudah didapatkan. Semua data-data yang sudah didapatkan melalui semua bagian observasi dan wawancara akan dimasukkan kedalam tahapan mereduksi data dengan menggunakan cara-cara menggabungkannya dan lalu dipadatkan, memilah hal yang penting dan setelah itu menyatukannya sesuai rumusan masalah yang telah diambil dalam penelitian. Reduksi data juga merupakan bertujuan untuk mengarahkan, mempertajam, menyatukan dan juga meninggalkan yang sekiranya tidak dibutuhkan supaya dalam proses akhir akan terlaksana dengan baik.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan kedua setelah tahap reduksi data dalam penelitian kualitatif. Tahapan penyajian data menyajikan data-data dengan singkat dan jelas supaya mudah untuk dipahami saat memahami masalah yang sedang diteliti. Dalam menjelaskan ataupun menyajikan data pada tahap ini akan menggunakan teks naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahapan Penarikan kesimpulan merupakan tahapan terakhir. Dalam tahap sekarang penulis menciptakan kesimpulan dari semua data-data yang sudah diproses dari reduksi data dan penyajian data. Penarikan kesimpulan menjadikan lebih akurat dari semua data-data.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam mendapatkan bentuk penulisan skripsi yang sistematis, maka penulis menyusun skripsi ini menjadi 6 bab. Masing-masing bab terisi dari beberapa sub-bab. Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

- BAB I: PENDAHULUAN
- A) Latar Belakang
 - B) Rumusan Masalah
 - C) Tujuan
 - D) Manfaat Penelitian
 - E) Tinjauan Pustaka

- F) Metode Penelitian
 - 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian
 - 2. Sumber Data
 - 3. Teknik Pengumpulan Data
 - 4. Teknik Analisis Data

BAB II: KERANGKA TEORI
A. Definisi Konseptual

- 1. Kontestasi
- 2. Tradisi
- 3. Modernisasi
- 4. Pertemuan Budaya

B. Teori Perubahan Sosial (*Culture Lag*)

BAB III: PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI

A. Gambaran Umum :

- 1. Geografis Perkampungan Budaya Betawi
- 2. Demografis Perkampungan Budaya Betawi
- 3. Aksesibilitas dan Lokasi
- 4. Sejarah Perkampungan Budaya Betawi
- 5. Struktur Organisasi
- 6. Agenda Kegiatan
- 7. Atraksi Wisata

BAB IV: EKSISTENSI TRADISI MASYARAKAT BETAWI

A. Tradisi Nyorog

B. Pernikahan Betawi

C. Musik Sampyong

BAB V: UPAYA DALAM PELESTARIAN BUDAYA BETAWI DAN ALASANNYA

A. Festival Budaya

B. Sekolah Budaya

C. Refleksi Teori

BAB VI: PENUTUP

- a. Kesimpulan
- b. Saran

Daftar Pustaka
Lampiran

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Definisi Konseptual

1. Kontestasi

Pierre Bourdieu menegaskan bahwa dalam arena pertarungan dalam pertemuan budaya, akan terjadi kontestasi. Kontestasi itu seringkali merujuk pada kemenangan dan kekalahan. Kebudayaan yang memenangkan kontestasi biasa disebabkan oleh adanya dukungan sosial dan ekonomi, serta simbol dan budaya. Dalam sebuah arena terjadi pertarungan demi pertarungan yang berujung sebuah pengakuan. Dalam pengakuan di arena tersebut, Bourdieu menyebut sebagai “Perjuangan demi pengakuan merupakan dimensi mendasar dari kehidupan sosial dan bahwa yang mereka pertaruhkan adalah akumulasi bentuk modal tertentu, harga diri dalam hal reputasi dan prestise, dan bahwa ada logika khusus dibalik modal akumulasi simbolis”. Disetiap arena, para agen berkompetisi memperebutkan kontrol kepentingan atau sumber daya dalam nilai cara-cara baru atau angka posisi yang telah tersedia (Bourdieu, 2010).

2. Tradisi

Tradisi diartikan dalam kamus antropologi sebagai kebiasaan yang sifatnya magis religius dari kehidupan masyarakat asli yang termasuk didalamnya sebuah nilai-nilai budaya, hukum, norma-norma, aturan yang berkaitan dan akhirnya menjadi peraturan atau sistem yang sudah sempurna dan serta termasuk semua konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan sebagai tujuan mengatur segala tindakan atau perbuatan individu dalam kehidupannya (Suyono,1985). Dalam kamus sosiologi sendiri tradisi diterangkan sebagai kepercayaan yang diturunkan secara turun menurun yang sifatnya dapat dipelihara (Soekanto,1993). Tradisi merupakan sebuah warisan yang berisikan sautu norma, kaidah dan kebiasaan, tradisi tersebut tidak dikatakan bisa dirubah, tetapi justru tradisi tersebut digabungkan dengan berbagai macam suatu kegiatan ataupun perbuatan manusia dan dilaksanakan secara keseluruhan. Dikarenakan manusial lah yang menciptakan tradisi, maka hanya manusia saja yang dapat menolak, menerima hingga merubahnya (Peursen,1976). Tradisi

dapat diartikan pula sebagai sesuatu kebiasaan yang sifatnya turun menurun di dalam masyarakat, dengan cangkupan makna yang sangat luas, bisa mencangkup di dalamnya berbagai kehidupan yang kompleks, sehingga tidak bisa diartikan dengan sangat tepat diakarenakan tradisi bukanlah benda mati akan tetapi sesuatu yang tidak nampak tapi digunakan oleh manusia untuk kehidupannya (Rendra,1983).

3. Modernisasi

Dalam kajian ilmu sosial, modernisasi mengaju kepada sebuah gambaran bentuk dari transformasi sebuah keadaan yang belum maju atau belum berkembang menuju ke arah yang lebih maju dengan harapan mencapai keadaan kondisi yang lebih maju dan makmur. Modernisasi tidak saja mencangkup kepada bagian materiil saja akan tetapi juga mencangkup bagian immaterial seperti pola pikir dan tingkah laku. Dasarnya, arti dari modernisasi menyangkut sebuah transformasi keseluruhan hidup bersama dari tradisional menuju kepada pola-pola berkembang dan politis seperti yang terjadi pada negara-negara barat yang stabil (Sztompka, 2004).

Modernisasi dalam pengertian khususnya, yang sudah disepakati oleh para ahli modernisasi pada tahu 50-an hingga 60-an diartikan kedalam tiga cara yaitu historis, relatif dan analisis. Dalam arti historis, modernisasi dianggap sama dengan westernisasi atau Amerikanisasi. Modernisasi dipandang sebagai suatu gerakan ke arah masyarakat yang dijadikan model. Menurut Eisentadt secara historis modernisasi ialah proses perubahan yang mengarah kepada sistem sosial, ekonomi dan politik yang sudah maju di kawasan Eropa Barat dan Amerika Utara dari abad ke-17 sampai 19 lalu meluas ke kawasan Eropa lain dan dari abad ke-19 dan 20 ke kawasan Amerika Selatan, Asia dan Afrika. Pengertian modernisasi secara relatif ialah suatu upaya yang dimana memiliki tujuan untuk menstandarkan posisi yang dianggap modern oleh seluruh rakyat dan elite penguasa. Definisi secara analisis lebih mencirikan kearah khusus yaitu menggambarkan dimensi masyarakat modern dengan tujuan sebagai penanaman kepada masyarakat tradisional (Abdulsyani, 1994).

4. Pertemuan Budaya

Pertemuan antar budaya merupakan bertemunya dua budaya atau lebih yang menyebabkan proses saling pengaruh antar budaya, dengan kemungkinan satu pihak lebih kokoh pengaruhnya dibanding dengan pihak yang satunya. Pertemuan antar budaya memang pemicu selaku keterbukaan pihak yang satu terhadap pihak yang lain, tetapi proses mempengaruhi dalam pertemuan antar budaya itu tidak selamanya terjalin sebagai proses dua arah atau timbal balik yang berimbang, melainkan bisa pula terjalin sebagai proses imposisi budaya yang satu terhadap yang lain, yaitu terpaan budaya yang satu berpengaruh dominan terhadap budaya lainnya (Hassan, 2010).

Pertemuan kebudayaan juga diakibatkan dari peralihan pekerjaan yang disebabkan oleh revolusi industri. Pada akhir tahun 1800-an serta awal tahun 1900-an, masyarakat dalam kelompok besar bermigrasi dari pekerjaan yang berawal dari sektor pertanian di desa-desa mengarah ke pekerja industri di beberapa kota. Urbanisasi ini ditimbulkan oleh media massa, karena secara bersamaan mereka mendengar informasi tentang apa yang hendak mereka lakukan pada masa yang akan datang untuk kehidupan mereka. Migrasi ini mengakibatkan adanya pertemuan antara kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda. Akibatnya, individu-individu dalam kelompok-kelompok dipertemukan dengan unsur-unsur kebudayaan asing. Proses yang bisa terjadi dari pertemuan budaya ini ialah akulturasi budaya serta proses asimilasi (Koentjaraningrat, 1997).

Pada saat ini Jakarta sudah menjadi tempat cita-cita bagi semua kelompok masyarakat dari semua penjuru di Indonesia dalam mencari penghidupan. Semua berusaha untuk bisa mendapatkan kesempatan dan dapat menggunakan fasilitas dan mencari mata pencaharian. Berbagai sisi Jakarta dipenuhi dengan warga yang berasal dari berbagai etnis di Indonesia. Disinilah sebuah realita pertemuan antar budaya terjadi yang dimana kehidupan masyarakat Betawi berdampingan langsung dengan berbagai macam etnis yang memiliki budaya berbeda-beda. Kontak antar dua budaya atau lebih akan berlangsung pada pertemuan antara masyarakat Betawi dan lainnya (Windarsih, 2013).

B. Teori Perubahan Sosial

1. Perubahan Sosial

Teori perubahan sosial dijelaskan banyak para ahli dengan pengutamaan yang berbeda-beda, sesuai dengan sudut pandang masing-masing para ahli. Terlepas dari penjelasan dan pengutamaan yang berbeda-beda, yang pasti para ahli setuju bahwa perubahan sosial menyangkut kepada masyarakat dan kebudayaan serta dinamika dari keduanya. Perubahan-perubahan kebudayaan yang bersifat material mempengaruhi besar perubahan pola sikap, pola tingkah laku manusia dan pola sikap pola pikir. Sebagai contohnya keadaan ekonomis, geografis, atau biologis (unsur-unsur kebudayaan material) mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial lainnya (pola pikir, pola sikap, dan pola tingkah laku) (Marius, 2006).

Gillin dan Gillin menyebutkan bahwa perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang sudah diterima, baik karena perubahan keadaan geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (Soekanto, 1990). Pengertian yang dijelaskan dari Gillin dan Gillin ini menunjuk pada dinamika masyarakat dan reaksinya terhadap lingkungan sosialnya baik menyangkut tentang cara ia hidup, kondisi alam, cara ia berkebudayaan, dinamika bermasyarakat maupun filsafat hidup yang diserapnya setelah ia menemukan hal-hal baru dalam kehidupannya.

Selo Soemardjan lebih memandang perubahan sosial itu dari jendela perubahan lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam masyarakat. Perubahan lembaga-lembaga kemasyarakatan itu mempengaruhi beberapa sistem sosial termasuk didalamnya ada berupa nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Penjelasan perubahan sosial menurut Soemardjan ini tidak berbeda jauh dengan Kingsley Davis yang menjelaskan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat (Soekanto, 1990). Saat struktur masyarakat berubah, maka fungsi dan peran, pola pikir dan pola sikap masyarakat pun juga ikut berubah. Pengertian perubahan sosial menurut Soemardjan dan Davis ini erat sekali kaitannya dengan pandangan klasik Durkheim (Sunarto, 2004) tentang perkembangan masyarakat dari sistem yang berkarakteristik mekanik (yang penuh kekeluargaan, keintiman, masing-masing orang bisa memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa harus membutuhkan bantuan orang, adanya kesadaran kolektif bersama) ke sistem masyarakat yang

berkarakteristik organik.

Menurut William F. Ogburn perubahan sosial adalah perubahan yang mencakup unsur-unsur kebudayaan baik material maupun immaterial yang menekankan adanya pengaruh besar dari unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial. Kebudayaan material adalah sumber utama kemajuan. Aspek kebudayaan non-material harus menyesuaikan diri dengan perkembangan kebudayaan material dan jurang pemisah antara keduanya akan menjadi masalah sosial. Menurut Ogburn, teknologi merupakan mekanisme yang menyebabkan perubahan manusia selama berupaya memelihara dan menyesuaikan diri dengan alam yang senantiasa diperbaharui oleh teknologi (Soekanto, 2009).

Ogburn memusatkan perhatiannya dalam perkembangan teknologi dan dirinya menjadi dikenal karena mengembangkan sebuah pemikiran mengenai ketertinggalan budaya dan penyesuaian tak terelakkan dari faktor-faktor kebudayaan terhadap teknologi. Hasil penjelasan yang disampaikan oleh William F Ogburn pada intinya mengemukakan bahwa : 1) Sebab dari perubahan adalah adanya tidak puasnya masyarakat karena keadaan sosial yang berlaku pada masyarakat yang mempengaruhi pribadi mereka. 2) Meskipun unsur-unsur sosial satu sama lain terdapat hubungan yang berlanjut, akan tetapi dalam perubahan ternyata masih ada pihak yang mengalami perubahan tetapi sebagian pihak yang lain masih dalam keadaan tetap (statis) (Soekanto, 2009).

Perihal inilah yang dinamai dengan *culture lag*, ketertinggalan menjadikan kesenjangan antar unsur-unsur yang berubah begitu cepat atau lambat. Kesenjangan ini akan menyebabkan kejutan sosial pada masyarakat. Ketertinggalan budaya menerangkan bagaimana faktor kebudayaan tertinggal di balik perubahan yang bersumber pada penciptaan, penemuan dan difusi. Bagi Ogburn teknologi berubah terlebih dulu, sedangkan kebudayaan berubah diakhir. Kata lainnya kita terus mengejar teknologi yang terus menerus berganti dengan mengorientasi adat dan serta metode hidup kita untuk memenuhi kebutuhan teknologi. Teknologi menimbulkan terbentuknya perubahan sosial secara cepat yang sekarang melanda dunia. Perubahan teknologi akan lebih cepat dibandingkan dengan perubahan pada budaya, pemikiran, keyakinan, nilai-nilai, norma-norma yang menjadi alat untuk mengendalikan kehidupan manusia. Oleh sebab itu, perubahan kerap kali menghasilkan kejutan sosial yang yang pada kesempatannya menimbulkan pola-pola sikap baru,

walaupun terjadi konflik dengan nilai tradisional (Soekanto, 2009).

Culture lag yang dijelaskan oleh Ogburn telah menjadi sumbangan yang penting dalam kajian sosiologi. Konsep dari *culture lag* berkiblat dari kebiasaan sosial yang dipunyai oleh masyarakat dan pola-pola organisasi sosial yang sudah terlambat jauh dari sebuah inovasi kebudayaan pada materiil. Perubahan pada kebudayaan materiil ini akan terus berlanjut dan terus berubah-ubah sesuai dengan waktu yang berjalan dan perubahan zaman yang terjadi pada tingkatan menyeluruh. Pada posisi lainnya kebudayaan immaterial berjalan pada waktu yang lebih lambat dan tidak dapat menyamai perubahan pada bidang materiil yang sedang mengalami proses perubahan, dan pada saat masyarakat merasakan hal itulah terjadi apa yang dinamai dengan *culture lag* (Adiputra, 2019). Dalam karya milik Ogburn yang bernama yaitu *Social Change with Respect to Culture and Original Nature*, Ogburn berpendapat (Ogburn dalam Adiputra, 2019): 1) Sifat seseorang adalah sebuah produk warisan dari budaya maupun sosial dan bukan produk dari faktor keturunan biologis. 2) Realita sosial pada umumnya berdiri atas pola perilaku manusia yang jelas. 3) Perubahan pada kebudayaan materiil dilaksanakan dari adanya penemuan baru dan kebudayaan immaterial yang terkena dampaknya pada akhirnya juga akan melaksanakan penyesuaian diri dengan apa yang berubah pada materiil. 4) Kebudayaan immaterial yang terkena dampaknya dan tidak bisa menyamai laju perkembangan materiil maka akan terjadi sebuah ketegangan yang terus naik diantara kebudayaan materiil dan immaterial.

Teori *culture lag* tercipta dari dua komponen penting yang melihat sebuah kesesuaian antara waktu atau masa-masa tertentu. Akan tetapi pada saat penemuan baru tercipta terlebih dahulu pada beberapa komponen dibandingkan komponen lainnya maka komponen lain tersebut akan merasakan perubahan atau inovasi baru yang waktunya lebih cepat dibandingkan dengan komponen lainnya. Bisa disebut juga langkah perubahan pada bagian-bagian kebudayaan yang saling bergantung tidak akan sama, dalam keadaan tersebut masyarakat dipertemukan oleh keadaan *culture lag*, yang dimana untuk komponen-komponen kebudayaan yang lain akan merasakan kesusahan dalam proses penyesuaian. Sehingga terjadilah keadaan tidak puas dalam mendapatkan tujuan yang pada awalnya direncanakan (Ogburn dalam Adiputra, 2019).

Pada saat perubahan terjadi, dasarnya akan ada ketidakmampuan dalam masyarakat untuk menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang

terjadi dan ketidakmampuan tersebut akan menimbulkan ketidakpuasan yang akhirnya berimbas terhadap kualitas hidup masyarakat. Menurut Ogburn ada dua jenis penyesuaian yaitu: 1) Penyesuaian antara bagian-bagian yang berada dalam kebudayaan yang akhirnya bisa mencapai tujuan yang cocok dalam kurun waktu yang sama. 2) Penyesuaian diantara kebudayaannya dengan manusianya yang hidup dalam kehidupan masyarakat. Usaha terhadap penyesuaian sosial tersebut pasti menimbulkan sebuah ketegangan dalam kehidupan masyarakat hingga sampai kepada perampasan hak asasi, tindak kejahatan serta berbagai patologi sosial. Hal-hal tersebut menandakan bahwasannya terjadi sebuah kegagalan dalam sebuah sikap penyesuaian dalam kehidupan masyarakat (Ogburn dalam Adiputra, 2019).

Teori ketertinggalan budaya juga memiliki arti sebagai berkembangnya sosiokultural tidak akan sama laju kecepatannya dengan mental dari masyarakat, sikap dari masyarakat sebenarnya belum termasuk ke dalam kategori siap untuk menerima dan mengikuti perubahan. Oleh karenanya harus ada persiapan yang nyata dalam mempersiapkan kesiapan mental masyarakat untuk mengikuti segala bentuk perubahan (Setiadi, 2011). Persiapan untuk menyiapkan sebuah kesiapan mental terhadap perubahan yang terjadi pun harus diimbangi dengan edukasi yang baik dan pas. Jangan sampai mental dari seseorang sudah siap menerima perubahan dan setelah itu sudah beradaptasi dan menganut perubahan yang baru tapi akhirnya kebudayaan asli mereka ditinggalkan begitu saja. Bukan berarti menganut perubahan baru meninggalkan kebudayaan lama dikarenakan menyangkut dengan budaya asli dari seseorang tersebut. Dilain sisi menganut budaya baru akan tetapi budaya asli ditinggalkan begitu saja.

Menurut Brinkman dalam Nursyifa menjelaskan bahwa budaya nonmaterial memang cenderung lebih tertinggal dibandingkan dengan budaya materiil disebabkan masih adanya masyarakat yang masih menganut terhadap pola bentuk lama untuk berbagai sebab seperti contoh pola kebiasaan, takut terhadap pengkucilan, kekuatan dari tradisi dan sebagainya (Nursyifa, 2018). Budaya nonmaterial ini bisa menjadi dua mata pisau, satu sisi ada baiknya mempertahankan budaya tersebut dikarenakan ada harapan yang bisa terus mempertahankan dan meneruskan apa yang sudah ada sejak dahulu, tapi dilain sisi jika tidak dipertahankan maka akan ada ketakutan dimana akan ada budaya ataupun tradisi yang bisa saja hilang atau lenyap begitu saja.

Dari sekian banyak faktor ketertinggalan salah satunya adalah ketika saat masyarakat menyangkutkan keadaan ekonomi menjadi sebuah tolak ukur dalam berbudaya, peralihan pemikiran seperti itu akan menjadi sebuah permasalahan yang buruk yang berakibat masyarakat menjadi tidak peduli dengan budayanya sendiri dan menganggap akan budaya hanya untuk disangkutkan dengan ekonomi. Hal tersebut selaras dengan penelitian milik Parwitaningsih (Parwitaningsih, 2003) bahwasannya identitas orang Betawi mengalami perubahan dengan laju perubahan kotanya yang dimana patokan ekonomi dijadikan sebagai landasan untuk melakukan berbagai hal. Mereka yang mempunyai kepentingan ekonomi akan rajin berkegiatan di Perkampungan Budaya Betawi berlandaskan berbudaya dikarenakan ada keuntungan ekonomi, dilain sisi jika tidak ada kepentingan apa-apa dan tidak menguntungkan berada di Perkampungan tersebut maka mereka bertindak pasif dan berfikir bahwa Perkampungan tersebut tidak ada manfaatnya bagi kehidupan mereka. Memang sulit menjadikan masyarakat idealis kepada budayanya tidak banyak orang memiliki kesadaran tinggi tanpa memikirkan maksud lain. Namun jika semua masyarakatnya memiliki hal serupa sudah tidak ada harapan jika tradisi atau budaya mereka terkalahkan dengan budaya lainnya.

Perubahan di Perkampungan Budaya Betawi bisa dilihat dari segi fisik dan non fisik. Kondisi fisik Kampung Betawi berubah semenjak adanya pembangunan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan semakin progresif, sedangkan dari segi perubahan sosial dilihat dari beberapa aspek diantaranya : 1) perubahan sosial dalam wujud interaksi lebih beragam dengan sesama warga, pendatang dan wisatawan. Interaksi yang beragam menimbulkan perubahan masyarakat lebih individual dan berhubungan berdasarkan keuntungan, 2) perubahan nilai dan norma di masyarakat Kampung Betawi yang lebih mentoleransi perilaku penyimpangan, 3) perubahan di gaya sosial masyarakat saat ini mulai banyak masyarakat modern, dibidang perekonomian masyarakat lebih mementingkan aspek material, sedangkan dibidang kesenian kurangnya regenerasi untuk melestarikan budaya Betawi (Nursyifa, 2017).

Seperti halnya yang dijelaskan di atas, maka teori perubahan sosial ini mengacu kepada apa yang terjadi pada saat ini yang dialami oleh masyarakat Betawi. Dimana sebuah kemajuan teknologi terus berkembang di dalam Kota Jakarta dengan ditandai perubahan (pembaharuan) teknologi yang semakin modern. Pada akhirnya ada sebagian masyarakat

yang masih menganut atau mempertahankan tradisinya dan ada sebagian golongan yang sudah tidak menganutnya dengan mengikuti kehidupan modern. Sebagai masyarakat Betawi harus menyesuaikan kebiasaan mereka untuk mengadopsi kehidupan modern yang dimana hal tersebut dianggap sebagai citra superioritas. Alhasil bentuk asli dari tradisi budaya Betawi mengalami ketergerusan dikarenakan tidak memiliki daya jual dan tidak ada penerus untuk melestarikan (Shahab, 2008).

BAB III

PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI

A. Gambaran Umum

1. Geografis Perkampungan Budaya Betawi

Secara geografis Perkampungan Budaya Betawi berada pada $106^{\circ}49'50''\text{BT}$ dan $6^{\circ}20'23''\text{LS}$. Secara geografis kawasan Perkampungan Budaya Betawi berada di lahan dengan topografi datar yang terletak pada ketinggian tempat 26-60 meter di atas permukaan laut (dpl). Sama halnya dengan daerah tropis di Indonesia lainnya, kawasan Perkampungan Budaya Betawi memiliki suhu tahunan rata-rata $24^{\circ}\text{-}32^{\circ}\text{ C}$ dengan kelembaban 70-80%. Secara hidrologis, di kawasan ini tidak memiliki sumber air umum namun memiliki beberapa empang, dua situ besar antaranya Situ Babakan dan Situ Manggabolong serta dua sungai kecil yang digunakan sebagai saluran penghubung pembuangan dari rumah penduduk sekitar situ maupun saluran pembuangan yang bersumber di Bojong, Citayam dan Bogor (Masyati, 2007).

Perkampungan Budaya Betawi memiliki kurang lebih luas wilayah berjumlah 289 Ha. Luas 70 Ha termasuk kedalam aset kepemilikan Pemerintah Daerah DKI Jakarta dan 219 Ha sisanya masuk ke dalam aset milik masyarakat. Keseluruhan aset yang dimiliki oleh Pemerintah Daerah merupakan sebuah lahan danau. Terdapat tiga dinas yang bertanggung jawab untuk 33 lahan pemda diantaranya ialah Dinas Pemakaman dan Pertamanan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, dan Dinas Tata air. Untuk membatasi batas antara lahan Pemda dan masyarakat ditandai dengan sebuah patok besi dan diantara patok-patok tersebut ditanami beberapa pepohonan yang berfungsi juga sebagai resapan air (Puspa, 2015).

Secara Administratif termasuk dalam wilayah Kotamadya Jakarta Selatan, Kecamatan Jagakarsa, Kelurahan Srengseng Sawah. Batas fisik kawasan Perkampungan Budaya Betawi adalah sebagai berikut (Masyati, 2007):

- Sebelah Utara: Jalan Moch. Kahfi II Sampai ke jalan Desa Putra
- Sebelah Selatan: Jalan Tanah Merah sampai ke jalan Srengseng Sawah

- Sebelah Barat: Jalan Moch. Kahfi II
- Sebelah Timur: Jalan desa Putra sampai ke jalan Mangga Bolong Timur

Dilihat menurut administratif Perkampungan Budaya Betawi masuk ke dalam Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Dalam Kawasan kelurahan Srengseng sawah tidak semua tempat masuk ke dalam administratif kampung tersebut. Hanya ada dua kampung saja yang termasuk ke dalam daerah Perkampungan Budaya Betawi diantaranya ialah Kampung Cipedak dan Kampung Kalibata. Di dalam Perkampungan tersebut terdapat sejumlah lima Rukun Warga (RW) dan lima puluh Rukun Tetangga (RT). Dari ke dua Rukun Warga ada beberapa rukun tetangga yang tidak termasuk ke dalam Kawasan Perkampungan Budaya Betawi. Berikut merupakan rinciannya:

Rincian RT dan RW yang masuk dan tidak masuk ke dalam Kawasan Perkampungan Budaya Betawi

RW	RT	KETERANGAN
5	1	Ada 13 RT namun hanya 1 RT saja yang termasuk kedalam Perkampungan Budaya Betawi
6	11	Semua RT masuk kedalam Kawasan Perkampungan Budaya Betawi
7	11	Terdapat 12 RT tetapi hanya 1 saja yang tidak termasuk kedalam Perkampungan Budaya Betawi yaitu RT 11
8	13	Semua masuk kedalam Kawasan Perkampungan Budaya Betawi
9	14	Semua masuk kedalam Kawasan Perkampungan Budaya Betawi

Tabel 1

Sumber: Laporan Pengelola Perkampungan Budaya Betawi

2. Demografis Perkampungan Budaya Betawi

1. RT 06 dan 05 berjumlah 319 jiwa
2. RW 06 berjumlah 4.430 jiwa
3. RT 01 sampai dengan RT 10 dan RT 12 RW 07 berjumlah 4.734 jiwa

4. RW 08 berjumlah 5.543 jiwa

5. RW 09 berjumlah 6.481 jiwa

Total: 50 RT dan 5 RW dengan jumlah jiwa 21.507 jiwa.

3. Aksesibilitas dan Lokasi

Akses menuju lokasi bisa melalui dari dua jalan utama melalui Pasar Minggu ke arah selatan masuk ke jalan raya Lenteng Agung, jalan Moch Kahfi II dan jalan Srengseng Sawah hingga sampai pada Perkampungan Budaya Betawi. Jika melalui arah selatan dicapai dengan melewati jalan Tanah Baru, jalan Moch Kahfi II dan jalan Setu Babakan hingga sampai kawasan Perkampungan Budaya Betawi.

Lokasi Perkampungan tersebut dikelilingi oleh 2 jalan utama diantaranya adalah jalan Moch Kahfi II dan jalan Srengseng Sawah. Kedua jalan ini selalu dilewati oleh angkutan umum dan kendaraan pribadi, maka dari itu bisa dikatakan sebagai akses jalan dengan mobilitas tinggi. Lokasi Kawasan Perkampungan berada 5 km dari stasiun kereta api Lenteng Agung dan jarak antara Kebun Binatang Ragunan dengan kawasan perkampungan berjarak 5,5km. Pasar Minggu dan jalan Raya Lenteng Agung merupakan lintasan Kereta Rel Listrik (KRL) Jakarta-Bogor dan merupakan jalur utama menuju kawasan Perkampungan Budaya Betawi. Jalan lokal pada kawasan Perkampungan Budaya Betawi didominasi oleh jalan perlingkungan penduduk. Secara umum keadaan jalan pada setiap RW sudah terbilang cukup dengan lebar jalan bervariasi antara ± 3 meter untuk jalan berbentuk aspal dan jalan yang belum diaspal masih berupa tanah (alami) $\pm 1 - 2$ meter (Masyati, 2007).

4. Sejarah Perkampungan Budaya Betawi

Perkampungan Budaya Betawi yang terletak di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa, pada awal mulanya merupakan suatu perkampungan masyarakat yang mayoritas dihuni penduduk asli Betawi. Di Setu Babakan hampir tidak pernah terjadi konflik antar keluarga maupun dengan warga dari luar kawasan, hal ini terjadi karena sistem kekeluargaan antar warga sangat erat dan budaya gotong royong adalah praktek kongkritnya. Budaya gotong royong ini selalu melibatkan hampir

satu keluarga, ketika diantara mereka mengadakan acara atau kesempatan pengajian atau arisan yang rutin dilaksanakan oleh warga. Kegiatan ini adalah sebagai wadah untuk warga agar silaturahmi mereka tetasp terjalin dengan baik. Kekeluargaan di Setu Babakan sebenarnya masih ada hubungan sedarah, rumpun keluarga yang ada di Setu Babakan adalah hasil dari keturunan Alm. Jebul bin Ojon, beliau merupakan orang pertama yang menempati Setu Babakan.

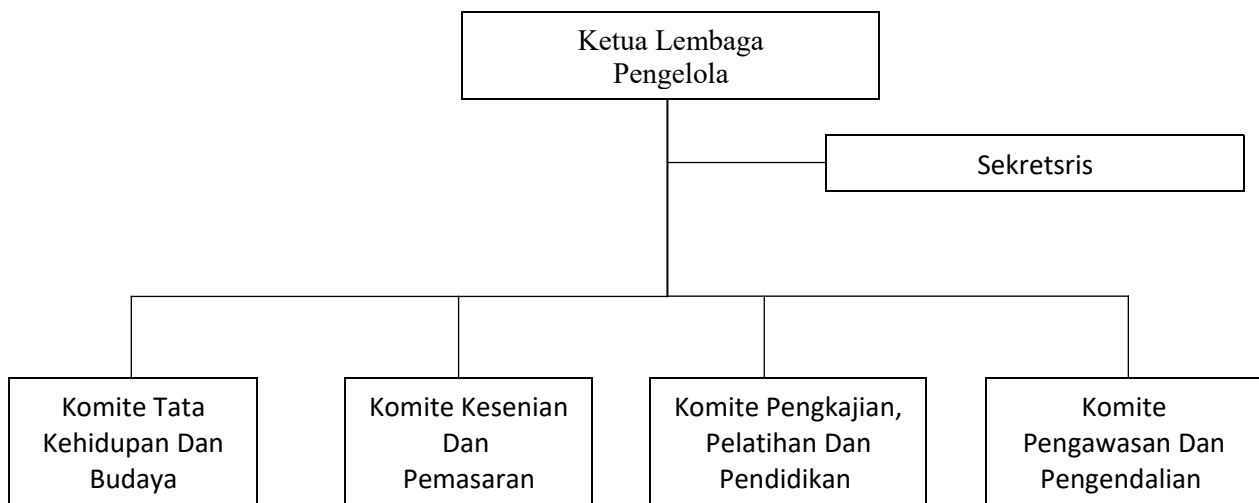
Pada tahun 1990-an Badan Musyawarah Masyarakat Betawi (Bamus Betawi), lembaga yang mengkoordinir dan mengayomi seluruh aktivitas organisasi-organisasi serta yayasan-yayasan masyarakat Betawi, yang menginginkan permukiman Setu Babakan dijadikan sebagai Pusat Perkampungan Budaya Betawi untuk pelestarian Budaya Betawi. Dukungan terus mengalir dari masyarakat Betawi, tokoh-tokoh Betawi terdidik serta sekitar 67 organisasi masyarakat Betawi yang berada di bawah Bamus Betawi. Untuk lebih memantapkan usulan Bamus Betawi ini, maka pada tanggal 13 September 1997 diselenggarakan “Festival Setu Babakan” yang mendapat sambutan hangat dari masyarakat sekitar. Acara tersebut memperlihatkan DKI Jakarta yang sesungguhnya dengan budaya dan kehidupan masyarakat betawi sebagai penduduk asli DKI Jakarta yang mungkin kebanyakan orang DKI Jakarta sendiri belum mengetahui akan keberadaannya. Pada tahun 1998 diajukan proposal rancangan pembangunan Perkampungan Budaya Betawi ke Pemprov DKI Jakarta dengan alternatif lokasi di Setu Babakan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.

Pada tanggal 18 Agustus tahun 2000 diterbitkannya Surat Keputusan Gubernur DKI Nomor 92 tahun 2000 Tentang Penataan Lingkungan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan. Sejak diterbitkannya SK itulah satu demi satu fasilitas dibangun, perkampungan dan setu yang ada didalamnya dibangun dan ditata pada pertengahan Oktober tahun 2000. Hingga pada akhirnya pada tanggal 20 Januari 2001 ditandatangani Prasasti Perancangan Awal Perkampungan Budaya Betawi oleh Gubernur Jakarta yang pada saat itu dijabat oleh Sutiyoso. Seiring waktu, maka pada tanggal 10 Maret 2005 dikeluarkannya Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta No.3 Tahun 2005 tentang Penetapan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan dengan tujuan untuk menaungi secara utuh pembangunan Perkampungan Budaya Betawi Setu

Babakan sehingga pengembangannya dapat lebih terkoordinir dan tertata lebih baik di masa yang akan datang (Sutisna).

5. STRUKTUR ORGANISASI

Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan berada di bawah naungan Dinas Kebudayaan Jakarta Selatan dengan pengurus inti berasal dari masyarakat Betawi di sekitarnya yang berjumlah 13 orang dan dibantu dengan para sesepuh Betawi. Kepengurusan dipilih dari pihak non-pemerintah dengan tujuan agar Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan tidak menjadi program Pemerintah dan bisa dikembangkan dengan baik oleh lembaga yang lebih tepat seperti Lembaga Kebudayaan betawi. Struktur organisasi Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan adalah sebagai berikut (Peraturan Gubernur, 2015):



Tabel 2

Gambar 1 Struktur Lembaga Pengelola Perkampungan Budaya Betawi

Sumber : Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta 2015

1. Tugas Ketua Lembaga:

- 1) Memimpin dan mengoordinasikan pelaksanaan tugas dan fungsi Forum Pengkajian dan Pengembangan PBB.
- 2) Mengoordinasikan pelaksanaan tugas komite-komite.
- 3) Melaksanakan kerja sama dan koordinasi dengan tokoh, pemerhati,

ahli, pecinta seni budaya Betawi, SKPD/UKPD dan/atau Instansi Pemerintah/Swasta serta masyarakat Perkampungan Budaya Betawi.

- 4) Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas dan fungsi Forum Pengkajian dan Pengembangan PBB.

2. Tugas Sekertaris :

- 1) Melaksanakan asministrasi pelaksanaan kegiatan Forum Pengkajian dan Pengembangan PBB.
- 2) Melaksanakan penyusunan program kerja Forum Pengkajian dan Pengembangan PBB.
- 3) Melaksanakan tugas administrasi surat-menyurat Forum Pengkajian dan Pengembangan PBB.
- 4) Melaksanakan pengelolaan prasarana dan sarana kerja Forum Pengkajian dan Pengembangan PBB.
- 5) Mempersiapkan pelaksanaan rapat-rapat Forum Pengkajian dan Pengembangan PBB.
- 6) Mendokumentasikan dan mendistribusikan hasil rapat Forum Pengkajian dan Pengembangan PBB.
- 7) Memfasilitasi penyusunan laporan Forum Pengkajian dan Pengembangan PBB.
- 8) Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas Sekretaris.

3. Tugas Komite Tata Kehidupan dan Budaya :

- 1) Mempersiapkan bahan penyusunan Master Plan Perkmpungan Budaya Betawi dalam bidang tata kehidupan dan budaya.
- 2) Mempersiapkan rencana strategi/tahapan pembangunan Perkampungan Budaya Betawi dalam bidang tata kehidupan dan budaya.
- 3) Menyusun rencana kerja Komite Tata Kehidupan dan Budaya.

- 4) Melaksanakan pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat dalam Kawasan Perkampungan Budaya Betawi
 - 5) Melaksanakan sosialisasi, internalisasi tata kehidupan dan budaya Betawi.
 - 6) Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas Komite Tata Kehidupan dan Budaya.
4. Tugas Komite Kesenian dan Pemasaran :
- 1) Mempersiapkan bahan penyusunan mater Plan Perkampungan Budaya Betawi dalam bidang kesenian dan pemasaran.
 - 2) Mempersiapkan bahan penyusunan rencana strategis/tahapan pembangunan Perkampungan Budaya Betawi dalam bidang Kesenian dan Pemasaran.
 - 3) Menyusun rencana kerja Komite Kesenian dan Pemasaran.
 - 4) Melaksanakan pertunjukan, pameran dan lomba Kesenian Betawi.
 - 5) Melaksanakan sosialisasi, publikasi dan pemasaran Kesenian Betawi.
 - 6) Melaksanakan penyediaan, pemeliharaan dan perawatan sarana dan perlengkapan kesenian.
 - 7) Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas Komite kesenian dan Pemasaran.
5. Tugas Komite Pengkajian, Pelatihan dan Pendidikan :
- 1) Mempersiapkan bahan penyusunan Master Plan Perkampungan Budaya Betawi dalam bidang Pengkajian, Pelatihan dan Pendidikan.
 - 2) Mempersiapkan bahan penyusunan rencana strategi/tahapan pembangunan Perkampungan Budaya Betawi dalam bidang Pengkajian, Pelatihan dan Pendidikan.
 - 3) Menyusun rencana kerja Komite Pengkajian, Pelatihan dan Pendidikan.

- 4) Melaksanakan pengkajian dan pendokumentasian Budaya Betawi.
 - 5) Melaksanakan pelatihan dan pendidikan seni Budaya Betawi.
 - 6) Memfasilitasi rencana kerja sama pelestarian dan pengembangan budaya Betawi.
 - 7) Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas Komite Pengkajian, Pelatihan dan Pendidikan.
6. Tugas Komite Pengawasan dan Pengendalian :
- 1) Mempersiapkan bahan penyusunan Master Plan Perkampungan Budaya Betawi dalam bidang Pengawasan dan Pengendalian.
 - 2) Mempersiapkan bahan penyusunan rencana strategitahapan pembangunan Perkampungan Budaya Betawi dalam bidang Pengawasan dan Pengendalian.
 - 3) Menyusun rencana kerja Komite Pengawasan dan Pengendalian.
 - 4) Melaksanakan pemantauan, pengawasan dan pengendalian kegiatan.
 - 5) Pengawasan pembangunan dan pemanfaatan dalam Kawasan Perkampungan Budaya Betawi baik yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah maupun oleh instansi Pemerintah Pusat, masyarakat dan swasta.
 - 6) Melaksanakan koordinasi dengan SKPD/UKPD yang bertanggung jawab dalam penegakan peraturan daerah dan/atau aparat penegak hukum.
 - 7) Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas Komite Pengawasan dan Pengendalian.

6. Agenda Kegiatan di Perkampungan Budaya Betawi

Pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan membuat beragam kegiatan dan festival demi menarik minat wisatawan, seperti Gambang Kromong, Lenong Betawi, Silat Betawi, Gambus, Rebana Biang, Keroncong, Tari Samrah dan lain-lainnya. Berikut agenda yang ada di Perkampungan Budaya Betawi (Febrianti, 2020):

1. Agenda Tahunan
 - a) Pekan Desember
 - b) Festival Ramadhan
 - c) Pekan Nuansa Islami
 - d) Pekan Lebaran
 - e) Atraksi atau festival Budaya Betawi
2. Agenda Rutin
3. Pergelaran rutin yang diselenggarakan setiap hari sabtu dan minggu.
4. Agenda atau kegiatan insidental

Kegiatan insidental di Perkampungan Budaya Betawi dilakukan oleh masyarakat umum, Pemerintah atau swasta untuk kegiatan hiburan, pertemuan, pengembangan dan pembinaan yang tidak menyimpang dari visi dan misi Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

7. Atraksi Wisata

Setiap wisatawan yang berkunjung ke Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan ini akan disuguhkan bermacam-macam atraksi wisata diantaranya (Febrianti, 2020):

- a. Pagelaran seni musik, tari dan teater tradisional
- b. Pelatihan seni tari, musik dan teater tradisional bagi anak-anak dan remaja pada pagi hari dan sore hari
- c. Prosesi adat budaya Betawi seperti upacara pernikahan, sunatan, aqiqah, khataman Quran, njuh bulan, injak tanah dan ngederes
- d. Latihan silat Betawi setiap malam Jumat
- e. Aktivitas tradisional masyarakat Betawi seperti bercocok tanam, menjala, memancing ikan dan budidaya ikan air tawar
- f. Wisata air yang dapat dinikmati para wisatawan seperti bebek air, olahraga kano dan memancing.

BAB IV

EKSISTENSI TRADISI MASYARAKAT BETAWI

A. Tradisi Nyorog

Tradisi Nyorog merupakan tradisi atau kebiasaan masyarakat Betawi yang biasa dilakukan dan dilaksanakan pada saat menjelang bulan Ramadhan atau menjelang puasa. Biasanya dilakukan pada saat seminggu sebelum atau menjelang bulan Ramadhan atau puasa. Ada sebagian juga yang mengerjakan tradisi Nyorog ini pada saat waktu bulan Ramadhan atau puasa, dikarenakan adanya kesibukan ataupun tidak sempat untuk berkunjung kepada orang tuanya ataupun saudaranya. Seperti apa yang dikatakan oleh Ahmad:

“Nyorog itu salah satu tradisi orang Betawi yang biasanya dilakukan pas mau puasa. Biasanya sih seminggu sebelum puasa, tapi ada juga yang ngelakuinnya puasa, biasanya yang nyorog pas puasanya itu ga sempet sebelum puasa, mungkin sibuk apa ga ada waktu“(Ahmad, Pengurus Perkampungan).

Nyorog pada saat ini berbeda dengan Nyorog pada zaman dahulu, menurut Bapak Ahmad (Pengurus Perkampungan) Nyorog pada zaman dahulu merupakan kegiatan sedekah bumi atas rasa syukur masyarakat dalam kesuburan tanah milik masyarakat. Pada zaman dahulu, masyarakat memperingatinya dengan membawakan sajen dan hasil bumi milik mereka. Akan tetapi setelah berganti zaman dan islam melebur dalam masyarakat tradisi Nyorog pun mengalami perubahan dalam pelaksanaannya. Jika pada zaman dahulu Nyorog diartikan sebagai rasa syukur masyarakat kepada bumi, pada zaman sekarang dijadikan sebagai budaya dalam bentuk silaturahmi, yang dimana jika zaman dahulu memberikan berbagai sajen dan hasil bumi kepada bumi dan pada saat ini berubah menjadi memberikan berbagai bahan pokok atau masakan matang kepada orang tua ataupun orang yang dituakan dan sanak saudara dengan harapan mendapatkan keberkahan dalam menjalankan bulan suci Ramadhan.

Kegiatan dalam tradisi Nyorog ini merupakan kegiatan berkunjung atau silaturahmi kepada orang tua ataupun orang yang dihormati atau dituakan untuk maksud dan tujuan menyambung tali silaturahmi dan juga meminta keberkahan dalam melaksanakan bulan puasa. Mereka yang berkunjung kepada orang tuanya ataupun saudaranya akan membawa buah tangan sebagai tanda pemberian. Buah tangan yang dibawa biasanya berisikan bahan pokok ataupun bahan mentah masakan dan ada pula yang membawa masakan sudah matang. Bahan pokok yang dibawa ada yang membawa berupa hasil kebun ataupun bahan pokok lainnya, dan bagi yang membawa masakan matang biasanya berupa kue basah ataupun kering, makanan ringan dan makanan berat yang berisikan berbagai macam makanan.

“Tujuannya sih nyari berkah sama nyambung silaturahmi barangkali itu orang jarang ngunjungin orang tuanya apa sodaranya kan. Bawaannya sih macem-macem, ada yang bawa masakan jadi atau ga bawa bahan pokok. Masakan matangnya macem-macem tapi biasanya masakan kesukaan dari orang yang dikunjungin”(Ahmad, Pengurus Perkampungan).

Pada zaman dahulu tradisi ini tergolong banyak yang melaksanakannya dalam masyarakat Betawi, masyarakat Betawi begitu semangat dan sangat antusias melaksanakan tradisi Nyorog. Tradisi ini begitu sangat menyenangkan dikarenakan hampir semua masyarakatnya melaksanakannya dengan berbondong-bondong, bertemu teman di jalan saling menyapa dan bergurau lalu melanjutkan perjalanan masing-masing menuju kediaman yang dituju. Ada beberapa orang tua yang menyempatkan menyediakan masakan yang banyak supaya bila ada saudaranya ataupun anaknya melaksanakan Nyorog maka makanan ataupun apa yang dibawa si pembawa makan akan ditukar kembali dengan makanan tersebut. Dengan tujuan saling berbagi dan mereka yang mengisi atau memberikan kembali makanan yang berbeda, memiliki pemikiran jangan sampai saudara atau anaknya pulang dengan tangan hampa, walaupun memang hal tersebut hanya pemikiran dari masing-masing orang saja akan tetapi ada saja yang memiliki pemikiran seperti itu. Hal ini berkaitan dengan apa yang dikatakan Atiyah:

“ya kadang namanya orang tua ya ada aja yang dipikrinnya, padahal sebenarnya ga usah repot-repot masak juga buat ngembaliin itu makanan”(Atiyah, Warga Perkampungan).

Pada saat ini di Perkampungan Budaya Betawi sendiri, tradisi Nyorog ini tetap ada sebagian warga perkampungan yang masih melaksanakan tradisi tersebut. Jumlahnya bisa dikatakan tidak ada setengah dari penduduk kampung tersebut yang melaksanakannya, akan tetapi dapat terbilang cukup banyak yang tetap menjaga tradisi tersebut. Banyak faktor yang menjadikan warga tidak melaksanakan tradisi Nyorog tersebut, diantaranya ada tiga faktor yang menjadikan tradisi Nyorog ini tidak lestari dan berkembang dalam masyarakat Perkampungan Budaya Betawi ini. Faktor pertama dikarenakan sebagian penduduk Perkampungan Budaya Betawi sudah bukan berisikan warga Betawi melainkan warga dari daerah lain atau suku lain seperti Jawa dan Sunda. Faktor kedua adalah tidak adanya pengetahuan yang diturunkan kepada generasi selanjutnya yaitu anak-anak dari warga Betawi tersebut. Faktor ketiga ialah perkembangan teknologi.

Dalam faktor pertama di mana adanya masyarakat selain warga Betawi yang berada di dalam Perkampungan Budaya Betawi menjadikan tradisi ini tidak begitu menonjol dalam kawasan Perkampungan tersebut. Berbagai warga yang berasal dari luar warga Betawi menjadikan tradisi tersebut terlihat samar-samar

jika ditinjau melalui mata kepala sendiri. Sebenarnya tradisi ini masih tetap ada warga Betawi yang melaksanakannya akan tetapi dikarenakan jumlah yang tidak sempurna menjadikan tradisi Nyorog ini tidak terlihat begitu dilestarikan. Ada pun juga sebagian warga Betawi yang telah berpindah lokasi dari Perkampungan tersebut ke daerah lainnya. Perpindahan ini juga menjadikan faktor pelestarian sulit untuk dikerjakan dikarenakan tidak ada orang tua atau saudara yang dikunjungi untuk melaksanakan Nyorog ini. Nyorog terlaksana jika ada satu orang atau keluarga yang berkunjung kepada orang tua atau sanak saudaranya dengan membawakan bahan pokok makanan atau makanan yang telah matang dengan tujuan silaturahmi dan meminta doa restu untuk melaksanakan ibadah puasa dibulan Ramadhan. Jika tidak ada seseorang atau keluarga yang berkunjung maka Nyorog otomatis tidak akan terlaksana.

“Disini ini kan ga semua warganya Betawi jadi ga semua melaksanakan Nyorog, hanya Betawi nya aja yang melaksanakan itu, dan juga banyak orang Betawi yang udah pada pindah rumah, jadi yang orangtuanya apa saudaranya masih disini ya masih menjalankan Nyorog selebihnya udah jarang ngelakuin” (Ahmad, Pengurus Perkampungan).

Faktor kedua yaitu tidak adanya pengetahuan yang diturunkan kepada generasi selanjutnya. Seperti antara orang tua dan anak-anak mereka yang tinggal dalam satu rumah. Faktor ini berkembang dalam masyarakat Betawi yang berada dalam Perkampungan Budaya Betawi. Dalam permasalahan ini sebenarnya orang tua berperan penting dalam menyampaikan dan menjelaskan tradisi yang ada di tanah kelahirannya. Upaya yang dilakukan para pengurus sudah ada beberapa yang berjalan cukup lama seperti Festival Budaya dan Sekolah Budaya. Faktor ketiga ialah perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi menjadikan faktor yang sangat dilema dalam masyarakat Betawi. Dengan adanya teknologi video call menjadikan warga Betawi memilih cara mudah tersebut untuk melaksanakan silaturahmi tersebut bagi mereka yang orang tuanya atau sanak saudaranya berbeda wilayah dengan mereka yang tinggal dalam Kampung Betawi. Bagi mereka yang mengerti dengan nilai yang ada dalam tradisi Nyorog, video call bukan lagi dianggap melaksanakan nilai-nilai dari Nyorog dikarenakan etika terpenting dalam Nyorog tersebut adanya kehadiran dari pribadi masing-masing yang hadir untuk berkunjung dan meminta doa restu langsung kepada orang tua mereka.

“Silaturahmi sih jalan tapi kan nyorog ga bisa lewat video call, kalau mau nyorog ya dateng kerumah bawa makanan dan meminta doa restu langsung biar dapet berkahnya”(Abdullah, Warga Perkampungan).

Kemajuan teknologi memang tidak dapat dihindarkan dalam kota Jakarta, dimana laju perkembangan teknologinya terbilang cukup cepat berkembang.

Dalam tradisi ini tidak ada toleran bagi mereka yang ingin melaksanakannya dikarenakan memang Nyorog terlaksana apabila kehadiran dari individualnya bertemu dengan keluarganya dan saudaranya. Banyak pada akhirnya dari pribadi masing-masing warga Betawi yang orang tuanya bertempat di luar Perkampungan Betawi atau sebaliknya yang menjadikan jalur video call sebagai alternatif untuk bersilaturahmi kepada keluarga mereka. Beberapa alasan dilontarkan dari mereka diantaranya faktor jauhnya tempat tinggal mereka dengan keluarganya. Mereka lebih memilih jalur video call dikarenakan anggapan bahwa video call relatif lebih mudah memberikan kabar dibandingkan mereka harus datang berkunjung kerumah orang tua mereka atau saudara mereka yang berlokasi berbeda dengan mereka.

Jika ditinjau lebih dalam memang teknologi menjadikan seseorang memilih lebih mencari jalan yang realtif mudah dibandingkan dengan usaha mereka untuk berkunjung kepada sanak keluarganya. Teknologi menjadikan seseorang yang dekat menjadi jauh dan yang jauh menjadi dekat. Banyak juga pada kalangan kaum muda yang tidak melaksanakan Nyorog dikarenakan tidak adanya faktor ilmu yang tidak diajarkan atau diturunkan oleh orang tua mereka. Hal seperti ini sangat disayangkan dikarenakan memang pada saat ini mereka masih berada satu rumah dengan orang tua mereka akan tetapi jika sudah berumah tangga masing-masing dikhawatirkan mereka tidak melaksanakan tradisi Nyorog ini dikarenakan tidak mengetahui tradisi milik mereka sendiri. Dalam hal ini orang tua berperan penting dan bertanggung jawab penuh dalam memberikan ilmu kepada anak-anak mereka, bukan sekedar hanya mengajarkan akan tetapi membimbing mereka dikarenakan nilai-nilai yang terkandung dalam Nyorog sangat bermanfaat bagi mereka yang saat ini masih terbilang cukup muda untuk masa depan mereka. Bagi mereka para orang tua yang memang mengerti akan nilai dan manfaat dari budayanya akan mendidik anak-anak mereka dengan perlahan melalui bimbingan akan tetapi bagi mereka para orang tua yang memiliki sifat apatis dalam nilai dan manfaat dari budayanya maka bimbingan tersebut tidak dilaksanakan oleh orang tua tersebut.

Ada dua golongan kaum muda atau milenial yang ditemukan dalam Perkampungan Budaya Betawi dalam melaksanakan tradisi Nyorog. Golongan pertama ialah mereka yang dididik oleh orang tua mereka untuk melaksanakan tradisi tersebut dan melaksanakannya, golongan kedua adalah mereka yang enggan melaksanakannya. Bagi mereka yang melaksanakan Nyorog ini tidak terpengaruh oleh dunia teknologi yang dimana sosial media dan game online seakan menguasai mereka. Bagi golongan kedua alasan mereka tidak melaksanakannya dikarenakan malas. Menurut Yati (Warga Perkampungan Betawi), sebenarnya mereka sebagai orang tua telah mengajarkan dan

membimbing anaknya untuk melaksanakan tradisi Nyorog ini mulai dari mengunjungi kakek nenek mereka atau pun saudara mereka lainnya. Akan tetapi sang anak menghiraukan tradisi tersebut dan lebih memilih untuk bermain game online dan media sosial. Seperti apa yang dikatakan oleh Yati:

“saya sebenarnya udah ngajarin itu anak buat silaturahmi ke kakeknya buat bawain makanan kesana tapi anaknya ga mau, malah lebih seneng maen game ketimbang kerumah kakenya” (Yati, Warga Perkampungan).

Alasan tersendiri dari kaum muda sudah jarang ada yang mau melaksanakan tradisi Nyorog ini dikarenakan bagi mereka, pola kegiatan dari Nyorog itu sendiri sangat membosankan disebabkan mereka hanya berkunjung kerumah saudara mereka dengan membawakan makanan lalu dilanjutkan dengan berbincang-bincang dan setelah itu pulang. Mereka memiliki pemikiran bahwa jika hanya ingin berbincang-bincang saja bisa melalui video call dan tidak perlu bersusah payah membawakan makanan atau bahan pokok kepada saudaranya.

“lama-lama juga membosankan kalau tiap tahun ngunjungin kerumah saudara dan cuman gitu-gitu aja, kenapa juga ga lewat vc (video call) kan malah lebih gampang” (Aziz, Anak Muda Perkampungan).

Berbeda dengan pendapat Aziz (Anak Muda Perkampungan), Nissa (Anak Muda Perkampungan) lebih antusias dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadhan dengan melaksanakan tradisi Nyorog. Menurut Nisaa, Nyorog sangat menyenangkan dikarenakan ia bisa berkunjung menemui kakek nenek dan sanak saudaranya. Mulai dari berkunjung kepada kakek neneknya dengan membawakan makanan favorit keduanya lalu dilanjutkan dengan berkunjung kepada sanak saudara lainnya. Menurut Nisaa, tradisi Nyorog hanya ada satu tahun sekali pada saat menjelang bulan suci Ramadhan dan harus dimanfaatkan dikarenakan hanya ada satu tahun sekali, menurut Nissa ini merupakan momen dimana dirinya bisa berkumpul, bertemu dan bergurau dengan sanak saudaranya.

“ini momen satu tahun sekali, masa kita ga bisa sih nyempetin waktu buat main kerumah saudara sendiri, lagian kan cuman setahun sekali” (Nissa, Anak Muda Perkampungan).

Menurut Nissa, jika Nyorog dilakukan melalui Video Call bukanlah sebuah tradisi Nyorog melainkan hanya komunikasi biasa yang sering dilakukan individu lainnya jika berkomunikasi jarak jauh. Hakikatnya Nyorog menurut Nissa, ialah berkunjung dan bersilaturahmi kepada sanak saudara dan tidak lupa dengan membawakan makan matang ataupun bahan pokok.

“Nyorog ya ga lewat vc (video call), Nyorog pastinya bawa makanan dan kita pergi kerumah saudara kita” (Nissa, Anak Muda Perkampungan).

Perbedaan pendapat dari kedua informan kaum muda terlihat sangat jelas perbedaannya dari masing-masing informan. Dimana Aziz (Anak Muda Perkampungan) lebih memiliki pola pikir bahwa Nyorog bisa dilakukan dengan video call dikarenakan tidak ada bedanya jika mereka ingin bersilaturahmi dan berkunjung dengan melalui video call dan menurutnya melalui video call merupakan cara yang mudah dan baru. Berbeda dengan Aziz, Nissa lebih memiliki ketertarikan tersendiri dalam mengikuti tradisi Nyorog tersebut, dimana Nissa sangat antusias dan baginya sangat menyenangkan dikarenakan bisa berkumpul dengan sanak saudaranya dalam momen menyambut bulan Ramadhan.

Bagi mereka para orang tua, sepakat dengan pendapat bahwa Tradisi Nyorog ini tidak bisa dilaksanakan hanya dengan melakukan video call kepada orang tua dan sanak saudara. Mereka tidak menoleransi siapa pun yang berpendapat bahwa Nyorog bisa dilakukan dengan video call dikarenakan menurut mereka jika dilakukan dengan video call akan banyak sekali nilai-nilai yang hilang dalam tradisi tersebut, mulai dari nilai sosial hingga nilai-nilai akidah. Sebagian orang tua memiliki keluhan tersendiri dalam mengajarkan tradisi Nyorog kepada penerusnya yaitu anak-anak mereka. Butuh proses yang cukup panjang untuk menanamkan kecintaan terhadap tradisi ini. Dimulai dari memperkenalkan mereka kepada orang-orang yang dituakan dalam keluarga (selain orang tua mereka) serta sanak saudara mereka. Setelah itu menyambungkan tali silaturahmi kepada anak-anak dan dibiasakan untuk selalu hormat dan patuh kepada mereka yang tua.

Ada faktor yang cukup berat bagi mereka untuk mengajarkan tradisi Nyorog ini dimana orang tua tidak bisa mengontrol mengenai teknologi dalam kehidupan anak-anak mereka yang dimana anak-anak lebih tertarik untuk penggunaan handphone dibandingkan dengan kehidupan sosial mereka. Mereka yang terbiasa dengan kehidupan teknologi akan mendapatkan hasil seseorang yang memiliki sifat apatis dan cuek. Hal tersebut sangat mengkhawatirkan bagi para orang tua. Mereka para orang tua memiliki ketakutan anak-anak mereka tidak mengenali tradisi milik mereka tersendiri. Dalam kejadian seperti ini, orang tua sangatlah memegang tanggung jawab besar dalam kontrol kehidupan teknologi anak dan kehidupan sosial anak. Jangan sampai mereka calon penerus dari orang tua ini tidak mengetahui tradisi yang dimiliki oleh suku mereka dan memilih sifat apatis dan cuek. Seperti apa yang dituturkan oleh Yati:

“saya takut anak sendiri ga tau tradisi yang kita punya terus takut juga ga ngenalin saudara-saudara mereka., saya sebenarnya juga udah mulai biasain anak buat ga lama-lama main hp (handphone), heran saya anak zaman sekarang kenapa pada begini ya”(Yati, Warga Perkampungan).

Menurut pendapat Jaya (budayawan) teknologi memang menjadikan para penerus budaya ini malas untuk mengetahui tradisi dan budaya yang dimiliki Betawi sendiri. Mereka para anak-anak lebih menggemari semua yang ada di dalam handphone dan dunia media sosial. Ketertarikan anak-anak dalam menggeluti dunia teknologi berdampak kepada minat anak-anak dalam mempelajari dan mengetahui apa tradisi dan budaya Betawi. Akan tetapi menurut abang siapa tidak semua anak-anak memiliki sifat tersebut, ada sebagian anak-anak juga yang masih mempelajari tradisi-tradisi dan budaya Betawi di Perkampungan Budaya Betawi.

“itu gara-gara handpohone ya anak-anak sekarang ,malah lebih demen maen medsos (media sosial) dan game dari pada belajar budaya, padahal zaman gua dulu kaga ada itu yang begitu, tapi alhamdulillahnya sih kaga semua begitu ya, masih mending lah masih ada yang mau belajar budaya” (Jaya, Budayawan).

Keberadaan Nyorog bisa dikatakan tetap ada pada saat ini, dibuktikan dengan tetap adanya beberapa masyarakat Betawi yang berada dalam kawasan Perkampungan Budaya Betawi masih menjaga dan melaksanakan tradisi tersebut. Terlepas dari beberapa masalah yang ditemukan, warga Betawi optimis dengan tradisi tersebut bisa tetap ada dalam kawasan kehidupan mereka di dalam Kampung Betawi. Mereka berkeyakinan bahwa tradisi Nyorog ini akan terus berlanjut sampai kepada anak dan cucu mereka. Optimisme warga muncul dari keinginan warga Betawi yang menginginkan keberlanjutan tradisi Nyorog ini tetap ada dan tetap terlaksana di dalam kampungnya. Bagi mereka perkembangan teknologi yang kian hari kian berkembang bukan menjadi penghalang bagi mereka. Dengan memperkenalkan dan menanamkan sifat kecintaan terhadap apa yang dimiliki oleh Betawi kepada anak-anak mereka bisa menjadikan tradisi ini akan terus ada dan terus berkembang.

B. Pernikahan Betawi

Pernikahan warga Betawi memiliki berbagai macam adat di dalam pernikahannya. Bermula dari proses *ngedelengin* hingga pada proses *pulang tige ari*. Berbagai macam proses tersebut dilaksanakan secara terus menerus hingga akhir. Pernikahan menggunakan adat Betawi termasuk pernikahan yang cukup meriah dan ramai. Dikatakan meriah dan ramai dikarenakan ada beberapa proses adat yang memerlukan beberapa alat musik dan banyak orang didalamnya. Seperti saat akan dilaksanakannya proses akad, dimana sebelum akad terlaksana akan ada

sebuah iring-iringan dari rombongan calon pria yang membawa alat musik tanjidor pada saat menuju rumah calon wanita. Lalu sebelum masuk kedalam area calon wanita akan dilaksanakannya acara palang pintu yang dimana acara tersebut berisikan pentas seni bela diri pencak silat dan akan ditutup dengan bermain pantun sebelum masuk ke dalam kawasan calon wanita. Proses acara tersebut membutuhkan banyak orang di dalamnya dimana ada kelompok yang akan memainkan alat musik tanjidor lalu ada kelompok silat yang dipimpin oleh seorang jawara (jagoan) yang akan meragakan pentas silat dan bermain pantun. Inilah alasan mengapa adat Betawi dalam sebuah pernikahan terbilang ramai dan meriah.

“Adat Betawi ini emang seru dan meriah dah soalnya ade yang mainin tanjidor terus ada palang pintu juga, dua kelompok ini nih yang buat acara nikah rame”(Jaya, Budayawan).

Bagi masyarakat Betawi proses pernikahan menggunakan adat Betawi memerlukan banyak waktu dan biaya. Masyarakat Betawi sependapat bahwa adat pernikahan Betawi memang memerlukan banyak waktu dan banyak biaya yang dimana untuk biaya pentas seni seperti tanjidor dan palang pintu memerlukan biaya tersendiri diluar biaya untuk lain-lainnya seperti tenda dan menu masakan. Dari sebagian masyarakat Betawi yang melaksanakan pernikahan sudah tidak memakai adat Betawi lagi. Ada alasan tersendiri mereka tidak menggunakan adat Betawi dalam proses pernikahan. Beberapa diantaranya disebabkan dengan biaya, tempat dan lain-lainnya. Bagi mereka yang memang memiliki kecukupan dalam ekonomi akan menggunakan adat Betawi untuk pernikahannya dan bagi mereka yang kurannng dalam faktor ekenomi akan memilih tidak menggunakan adat Betawi dan lebih memilih untuk sekedar melaksanakan proses akad biasa saja dengan penghulu biasa. Biasanya mereka yang melakukan proses sederhana ini akan melaksanakan akadnya di masjid atau musholah tempat mereka tinggal.

“Dibilang mahal ya mahal juga sih buat ngadain pernikahan pake adat Betawi, harus nyewa kelompok tanjidor terus buat palang pintu, belum bawa seserahan, tenda makanan. Ya yang kalo punya duit sih nyantai aja nah yang kaga punya biasanya sih di masjid akadnya” (Jamal, Warga Perkampungan).

Ada sebagian masyarakat Betawi yang melakukan proses pernikahan bukan pada rumah mereka masing-masing, ada beberapa masyarakat yang menggunakan gedung khusus pernikahan untuk melangsungkan akad nikah dan resepsi. Biasanya mereka yang melangsungkan proses akad dan resepsi di gedung khusus pernikahan berasal dari masyarakat Betawi yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke atas. Mereka lebih memilih melangsungkan pernikahan dalam gedung khusus dikarenakan adanya peran *Wedding Organizer* (WO)

didalamnya. Menggunakan jasa WO menjadikan segala kegiatan yang berlangsung dalam pernikahan akan dikerjakan oleh WO itu sendiri. Dimulai dari persiapan sampai akhir proses pernikahan. Melaksanakan pernikahan dalam gedung khusus tersebut menjadikan pernikahan terlihat lebih mewah dan modern. Dengan segala fasilitas yang bisa disewa seperti gedung yang luas, parkir, *live music*, fotografer, videografer dan fasilitas mewah lainnya. Dalam proses pernikahan seperti kegiatan pentas seni tanjidor dan palang pintu sudah tidak digunakan lagi dengan beberapa alasan diantaranya, tanjidor telah digantikan dengan *live music* dan palang pintu pun tergantikan dengan adanya MC yang mengatur jalannya proses pernikahan dengan dibantu oleh WO.

Proses akad pernikahan adat Betawi memiliki beberapa rangkaian adat yang begitu panjang. Yang dimana adat tersebut memerlukan waktu yang terbilang cukup lama. Pada saat proses *ngedelengin* dilaksanakan, yang dimana peran dari Mak Comblang sangatlah penting. Tugas dari Mak Comblang dalam proses *ngedelengin* merupakan penyambung sekaligus biro jodoh dari masing-masing calon. Jika diibaratkan Mak Comblang merupakan orang yang pertama kali mengetuk rumah dari salah satu calon untuk diperkenalkan dengan calon satunya. Proses *ngedelengin* ini membutuhkan waktu yang begitu lama, dikarenakan jika ada pria yang tertarik dengan seorang perempuan maka Mak Comblang akan meneruskannya kepada seorang perempuan dan orang tua dari perempuan tersebut yang diinginkan oleh pria yang menginginkannya. Lalu tugas dari Mak Comblang ialah mempertemukan antara kedua belah pihak jika keduanya telah menyetujui untuk melaksanakan pernikahan. Butuh satu hingga beberapa bulan kedepan untuk saling mendekatkan antara kedua calon dan antara kedua belah pihak keluarga.

Beberapa warga Betawi pada saat ini sudah tidak lagi menggunakan proses *ngedelengin* lagi. Hal ini berkaitan dengan apa yang diungkapkan oleh Nissa:

“mungkin zaman dulu banyak yang pake proses itu ya, tapi zaman sekarang mak comblang udah ga kepake juga, kan udah pada pacaran aja kaya kenal lewat medsos terus jadian semisal cocok yang pada nikah dah”(Nissa, Anak Muda Perkampungan).

Proses *ngedelengin* dalam pernikahan Betawi telah dianggap tertinggal oleh para kaum muda saat ini, dikarenakan mereka sudah melakukan proses pendekatan melalui media yang ada pada saat ini seperti WhatsApp, Instagram dan media sosial lainnya. Selain dianggap tertinggal proses perkenalan melalui Mak Comblang pun membutuhkan biaya untuk membayar jasa dari Mak Comblang tersebut. Padahal membayar biaya Mak Comblang dengan pembelian kuota internet sangat jauh berbeda, yang dimana kuota internet digunakan untuk

beberapa bulan kedepan dengan biaya sekian lalu jika membayar jasa Mak Comblang hanya dilakukan sekali dengan biaya yang tidak ditentukan oleh Mak Comblang itu sendiri dan pembayaran jasa Mak Comblang akan diberikan jika hasil kerja dari Mak Comblang sendiri berhasil jika tidak berhasil maka Mak Comblang tidak akan mendapatkan upah sama sekali.

Masuknya teknologi handphone ke dalam ranah masyarakat menjadikan proses *ngedelengin* sudah tidak dilakukan lagi. Dalam tahapan pendekatan antara laki-laki dan perempuan semua sudah dilakukan melalui alat komunikasi, bisa melalui Whatsapp, instgram dan media sosial lainnya. Perubahan yang terjadi adalah peranan Mak Comblang yang tergantikan dengan adanya Handphone seagai alat komunikasi. Mak Comblang memiliki peran sebagai penyambung komunikasi antara laki-laki dan perempuan. Tugas dari Mak Comlang telah tergantikan dan proses dari pengenalan antara laki-laki dan perempuan telah dilakukan dengan keinginan individu masing-masing melalui Handphone dalam memikat calonnya masing-masing.

Pada saat ini, para kalangan kaum muda mencari pasangan mereka masing-masing telah menggunakan handphone untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan. Berkenalan melalui media sosial lalu menjalin hubungan dengan berpacaran dan jika kedua belah pihak merasa cocok untuk melanjutkan hubungan ke dalam hubungan pernikahan maka masing-masing dari mereka akan memperkenalkan pasangannya kepada masing-masing orang tua. Setelah terjadinya proses kecocokan dan perkenalan kepada masing-masing orang tua maka kedua belah pihak keluarga akan saling bertemu dan menentukan kapan pernikahan akan dilaksanakan. Dalam proses tersebut, ada sedikit kesamaan dengan proses *ngadelengin*, akan tetapi perbedaannya yang sangat mencolok ialah peranan Mak Comblang yang sudah tidak lagi terpakai dikarenakan proses pengenalan sudah terjalin dengan berpacaran. Hal tersebut selaras dengan apa yang dikatakan oleh Jaya:

“zaman sekarang udah kaga kepake itu Mak Comblang, sekarang sih udah pada pacaran kenalan lewat medsos terus pacaran nanti lama-lama juga nikah, ga kaya dulu Mak Comblang masih ada yang makein, ane juga dulu pas mau nikah udah lewat telpon aja”(Jaya, Budayawan).

Tidak dapat dipungkiri memang teknologi yang berkembang dalam masyarakat menjadikan segala sesuatunya menjadi mudah. Jika pada zaman dahulu seseorang berkomunikasi dengan jarak yang jauh menggunakan surat dengan sarana kantor pos dan pada saat ini sudah tidak memerlukan kegiatan mengirim surat tersebut. Semua bisa dilakukan dengan hanya menggunakan handphone. Mulai dari kegiatan komunikasi hingga kegiatan jual beli.

Kemudahan yang diberikan oleh handphone merubah segala sesuatunya yang sifatnya memerlukan waktu yang lama menjadikan waktu yang sangat singkat. Seperti proses komunikasi yang dilakukan saat berkenalan dengan seseorang, semua bisa dilakukan dengan handphone dan prosesnya tidak memerlukan waktu yang sangat lama. Semua dari kalangan masyarakat bawah hingga kalangan atas sekalipun telah mengaplikasikan hidup mereka dalam genggam handphone. Dengan proses yang sangat mudah, semua orang pun merasakan kemudahan dalam segala aktivitas mereka. Banyak dijumpai pada setiap daerah, semua orang menjalin hubungan mereka melalui handphone, mulai dari proses pengenalan hingga proses mereka menjalin hubungan (berpacaran).

“intinya sih zaman sekarang udah enak, orang nelson udah ada hp, ngobrol juga bisa lewat wa, malah sekarang juga udah bisa kan itu video video callan itu, gampang intinya” (Jamal, Warga Perkampungan).

Pada saat ini proses adat Betawi dalam pernikahan sudah jarang ditemui dalam pernikahan-pernikahan masyarakat Betawi. Akan tetapi tidak semua adat tersebut benar-benar tidak digunakan. Ada beberapa adat yang memang masih digunakan dalam proses pernikahan. Beberapa adat yang sudah jarang digunakan tersebut diantaranya adalah *ngadelengin*, *bawa tande putus*, *masa dipiare*, *mandiin*, *tangas/kum*, *ngerik*, *negor* dan *pulang tige ari*. Proses-proses akad ini sudah mulai jarang digunakan dikarenakan sudah berbeda pandangan dari masyarakat Betawi saat ini, yang dimana segala proses tersebut yang awalnya dianggap sakral sudah tidak lagi dianggap sakral. Bagi masyarakat Betawi saat ini segala bentuk keberhasilan dalam pernikahan sudah tidak lagi berpatokan dengan apa yang dilakukan dalam proses sebelum pernikahan tersebut. Mereka beranggapan bahwa jika sudah menikah maka segala bentuk apapun kondisi yang mereka alami akan ditanggung jawabkan oleh kedua pasangan yang menikah.

Alasan lain yang mendukung bahwa masyarakat Betawi sudah tidak memakai adat dalam proses pernikahan ialah sifat dari orang Betawi tersendiri, yang dimana masyarakat Betawi memiliki sifat yang tidak mau susah. Mayoritas dari warga Betawi lebih memilih hal-hal yang kesannya tidak sulit dalam segala sesuatu apa yang mereka kerjakan. Apabila jika ada kesulitan yang mereka hadapi, maka mereka akan memilih untuk melaksanakannya dengan cara yang mereka anggap mudah. Alasan tersebutlah yang menjadikan proses pernikahan warga Betawi tidak lagi menggunakan proses yang panjang dan sakral tersebut. Mayoritas warga Betawi saat ini menggunakan proses pernikahan dengan melalui proses melamar, akad dan resepsi. Selebihnya tidak ada lagi proses adat yang digunakan. Tetapi untuk proses akad masih ada beberapa warga yang tetap ada menggunakan pengiring dalam akadnya. Pengiring tersebut ialah kelompok seni tanjidor, kelompok seni palang pintu dan kelompok seni rebana atau marawis.

“Ribet make yang begituan, kita harus gini lah gitu lah, mending yang simple-simple aja, lamaran, akad terus resepsi dah, kalo ada rejeki lebih ya kita ngundang pake tanjidor, palang pintu, rebana sama marawis udah gitu aja kan enak, abis acara kan kita bisa ngobrol-ngobrol terus makan-makan dah itu yang penting” (Abdullah, Warga Perkampungan).

Selaras dengan apa yang diungkapkan oeh Pak Abdullah sebagai warga perkampungan, Ahmad salah satu pengurus perkampungan juga berpendapat :

“Betawi memang terkenal orang-orangnya tidak mau ribet dan tidak mau susah karena emang mereka berpikir hidup sudah susah jangan ditambah susah juga mangkanya mereka suka memilih yang gampang-gampang, intinya kalo memang ada yang mudah kenapa harus susah-susah juga, ya kalo ada rejeki lebih mereka biasa ngundang tanjidor dan lain-lainnya biar nikahan mereka ga sepi-sepi banget” (Ahmad, Pengurus Perkampungan).

Dengan segala kemudahan yang ada pada saat ini seperti halnya *Wedding Organizer* (WO) menjadikan pernikahan begitu mudah untuk dilaksanakan. Dikarenakan di dalam WO itu sendiri terdapat banyak hal yang ditawarkan untuk melaksanakan pernikahan. Mulai dari tempat pernikahan, dekorasi hingga makanan penyaji untuk para tamu sudah ada dalam satu kesatuan WO. Dengan hanya membayar jasa dari semua yang ditawarkan oleh WO, pasangan calon pengantin sudah tidak lagi harus memikirkan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pernikahan mereka. Dengan segala tawaran dan bentuk kemudahan yang diberikan oleh WO dan jika dicampurkan dengan sifat yang dimiliki oleh warga Betawi, maka akan semakin tidak terpakainya rangkaian adat yang harus dijalani oleh pasangan calon. Akan tetapi segala sesuatunya untuk menggunakan adat atau tidak akan kembali lagi kepada para calon pengantin. Jika memang tidak akan menggunakan proses pernikahan akan tetap berlangsung dan jika tetap menggunakan proses pernikahan juga tetap akan berlangsung, semuanya tetap dikembalikan kepada keputusan para calon pasangan.

Masyarakat Betawi memiliki sifat memilih segala sesuatunya dengan mudah, dengan segala pilihan yang dianggap tidak menyulitkan apa yang sedang atau akan mereka kerjakan. Akan tetapi dengan sifat seperti sedemikian rupa, bukan berarti mereka melupakan atau meninggalkan proses adat tersebut. Mereka tetap memilih untuk sekedar mengetahui dan menurunkan pengetahuan tersebut kepada anak-anak mereka. Jadi mereka tetap memiliki pengetahuan tentang adat mereka akan tetapi enggan untuk melaksanakannya. Walaupun memang tidak digunakan akan tetapi tetap ada sebagai suatu gambaran atau pengetahuan mengenai adat yang mereka punya atau adat yang pernah ada pada zamannya. Sama seperti apa yang diungkapkan oleh Ahmad:

“Walaupun udah ga ada yang menggunakan, kita sebagai orang Betawi tetap mengetahui proses-proses adat itu, ga make proses itu tapi kan ilmunya kita tahu semua. Jadi walaupun kita ga make seenggaknya kita tau ilmunya terus tinggal kita nurunin atau ngajarin ke anak-anak kita gimana proses nikah orang Betawi. Kita ngasih tau anak-anak kita gimana kakek nenek apa buyut nya mereka nikahan begimana” (Ahmad, Pengurus Perkampungan).

Menurut paparan Ahmad sebagai salah satu pengurus, dapat disimpulkan bahwa, jika bentuknya sudah tidak lagi terlihat dan tidak ada lagi yang menggunakan dari budaya tersebut, setidaknya masih tetap ada ilmu yang dapat dipeleajari dari budaya tersebut. Akan tetapi dilain sisi sangat tidak menguntungkan dikarenakan budaya tersebut hanya ada dalam sebuah ceritanya saja tanpa dapat melihatnya dan merasakannya secara langsung, dan di lain sisi ada keuntungan sedikit dikarenakan masih ada beberapa masyarakat yang tetap mengetahui proses dari tradisi atau budaya dalam adat pernikahan tersebut.

C. Musik Sampyong

Musik sampyong merupakan musik warga Betawi yang berkembang pada kawasan Betawi pinggiran. Betawi pinggiran yang dimaksudnya tepatnya berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat. Tidak heran jika musik tersebut memiliki campuran warna dengan suku sunda. Musik ini dinamakan sampyong dikarenakan mengambil nama dari salah satu alatnya yang bernama sampyong. Sampyong sendiri merupakan alat musik yang bentuknya seperti kordofan bambu yang berdawai dua utas bambu. Musik ini memiliki ciri khas nada yang terbilang cukup sederhana dan terbilang juga termasuk yang monoton. Musik sampyong termasuk juga kedalam seni musik Betawi yang umurnya cukup lama atau tua (Majalah Online JaKita, 2021).

Musik sampyong dimainkan untuk mengiringi kesenian tari uncul dan permainan ujungan. Permainan ujungan merupakan kegiatan saling memukul antara dua orang dengan rotan yang ukurannya sebesar ibu jari kaki dengan panjang kurang lebih 30-50 cm. Sebelum dilaksanakannya permainan ujungan, dimainkan terlebih dahulu kesenian tari uncul lalu masuk kedalam permainan ujungan. Suara musik sampyong yang terbilang monoton, menimbulkan semangat bertanding untuk para pemain ujungan. Permainan ujungan ini dimainkan dengan cara dua orang laki-laki yang saling bertading untuk memukul kaki lawannya. Sasaran yang harus dipukul ialah dari lutut ke bawah, jika terkena lutut ke atas maka termasuk dalam pelanggaran. Permainan ujungan ini juga bisa dikatakan sebagai sarana untuk melatih bela diri dari masing-masing orang yang mengikuti permainan tersebut. Disinilah musik sampyong dimainkan guna untuk mengiringi dari tari uncul dan permainan ujungan ini.

Menurut Yahya (Majalah Online JaKita, 2021): “musik sampyong biasa mengiringi tarian saat menyambut panen atau melakukan aktivitas bertani”. Musik sampyong merupakan musik untuk mengiringi tari uncul dan permainan ujudan. Biasanya waktu yang digunakan untuk pentas seni musik sampyong ini adalah ketika hari jadi panen. Pada saat ketika hari panen datang maka akan diselenggarakan pentas seni musik sampyong, tari uncul dan permainan ujudan. Dalam pentas musik sampyong dilengkapi dengan para penari yang biasanya menggunakan pakaian celana pangsi hitam dan berkaos oblong atau bertelanjang dada. Penari tersebutlah yang dinamai dengan tari uncul. Musik ini dimainkan ketika hari panen bertujuan untuk sikap bersyukur para petani pada saat itu yang telah dilimpahkan kemudahan dan kesuburan dalam pertanian mereka. Jadi musik sampyong, tari uncul dan permainan ujudan merupakan gambaran dari rasa syukur masyarakat terhadap bumi yang telah memberikan segalanya kepada pertanian mereka.

Pada saat ini kesenian musik sampyong tergolong kepada kesenian yang terbilang memasuki kepunahan. Puna dikarenakan banyak faktor yang menyebabkan musik tersebut tidak dapat ditemui lagi. Beberapa faktor yang menyebabkan kepunahan tersebut adalah tidak adanya penerus untuk kesenian tersebut, tidak adanya lagi lahan pertanian dan bersaingnya dengan musik populer. Tidak adanya penerus untuk musik sampyong merupakan salah satu faktor dari kepunahannya musik tersebut. Jika pada zamannya, regenerasi dilakukan dengan turun menurun kepada generasi selanjutnya dengan mengikut sertakannya. Gambarnya adalah jika orang tua dari si anak melakukan pentas tersebut maka anak dari orang tua yang melaksanakan pentas akan ikut menonton pentas dari orang tuanya. Secara tidak langsung, hal tersebut mengajarkan kepada anaknya untuk melihat bagaimana permainan atau kesenian tersebut dimainkan. Lalu selanjutnya bisa dengan cara mendidiknya secara langsung dengan pembelajaran bertahap. Akan tetapi regenerasi tersebut sudah tidak berjalan disebabkan dengan tidak adanya ketertarikan dari generasi selanjutnya.

Selain tidak adanya regenerasi dari pemain untuk memainkan musik, tari dan permainannya, tidak ada juga regenerasi dari pembuatan alat musik dari sampyong tersebut. Sulitnya ditemukan pada saat ini untuk orang yang bisa dan mampu membuat alat musik sampyong. Karena tidak adanya regenerasi dan minat dari kalangan seterusnya menjadikan pembuatan dan eksistensi dari alat musiknya tersendiri sulit ditemukan. Jikalau ada orang yang bisa dan mampu membuat alat musik sampyong adalah orang-orang tua yang sudah berumur sangat tua. Mereka sudah tidak mampu lagi untuk membuat alat-alat musik tersebut. Ditambah lagi sulitnya menemukan bahan pokok dari alat tersebut yaitu bambu. Jika pada zamannya musik tersebut masih dimainkan oleh masyarakat dikarenakan

kebutuhan bambu pada saat itu masih banyak yang menanamnya di kebun-kebun milik mereka . Pada saat ini dikarenakan kepadatan penduduk yang menyebabkan lahan kebun mereka pun ikut dijadikan lahan hunian menjadikan bahan pokoknya sulit untuk diolah. Jika pun ingin mengolah bambu menjadi alat musik sampyong harus membeli bahan dari luar daerahnya yang dimana hal tersebut memerlukan waktu dan biaya tambahan.

“Susah sekarang nyari orang yang masih jadi pengrajin alat musik sampyong, memang terlihat mudah cara dari membuat alatnya tapi kan ga bisa sembarang juga buat alat musik begitu, apalagi sekarang juga kalo mau buat alat musik itu harus pesen dambu dulu dari luar baru bisa dijadiin sampyong” (Ahmad, Pengurus Perkampungan).

Musik sampyong sangat kental dengan kawasan pertanian, salah satu faktor tidak ditemukannya lagi musik tersebut dikarenakan sudah tidak adanya lagi kawasan pertanian di kota Jakarta. Jakarta yang dahulunya sempat menjadi kota agraris, saat ini telah menjadi kota metropolitan dan dihiasi dengan gedung-gedung tinggi di dalam kotanya. Menjadikan kawasan pertanian tergantikan dengan perumahan, perkantoran dan gedung-gedung tinggi. Beralih fungsinya kawasan pertanian yang dimana dimanfaatkan sebagai pengelolaan pertanian dan dijadikan sebagai fungsi kawasan perumahan, perkantoran dan gedung menjadikan musik sampyong tersinggirkan. Pada dasarnya musik sampyong sangatlah menyatu dengan kawasan pertanian. Pada saat hari panen tiba, maka musik sampyong akan dipentaskan pada hari itu. Untuk saat ini, dikarenakan kawasan pertanian sudah tidak ada, maka musik sampyong pun sudah tidak dimainkan lagi. Pada saat ini musik tersebut hanya dimainkan untuk pertunjukan pentas seni saja sebagai bentuk gambaran bahwa jika pada zaman dahulu musik tersebut pernah dimainkan untuk hari panen masyarakat pada saat itu.

Masuknya musik bergaya barat ke dalam kota Jakarta dengan ditandainya kegemaran anak muda pada tahun 1980-2000an mendengarkan berbagai gaya musik yang ada seperti gaya musik rock, punk, blues hingga pop. Berbagai gaya musik yang masuk ke dalam ranah masyarakat pada tahun tersebut hingga saat ini menjadikan berbagai musik tradisional kian hari mulai ditinggalkan dan kurang ada minat dari pendengar musik tradisional. Hanya kalangan tertentu saja yang mungkin sampai saat ini tetap meminati musik tradisional. Salah satu musik tradisional yang memang sudah terbilang langka yaitu musik sampyong. Musik ini memang lekat dengan kawasan pinggiran Jakarta dan area kawasan tani. Dengan hilangnya kawasan tani diberbagai kawasan Jakarta hingga sekitarnya menjadikan musik ini pun juga hilang, ditambah lagi persaingan dengan adanya musik barat yang lebih digemari berbagai macam kalangan, mulai dari kalangan anak-anak samapai orang tua pun banyak yang menggemari musik-musik yang berkembang

dari Barat.

Berkembangnya alat musik seperti gitar, bass, drum dan lain-lainnya menjadikan alat-alat tersebut semakin hari semakin banyak peminat. Mulai dari kalangan anak-anak hingga orang tua sekali pun menggemari alat-alat musik tersebut. Berbagai alasan mengapa alat-alat tersebut diminati oleh semua kalangan. Salah satu alasannya adalah alat-alat musik seperti gitar lebih mudah dan banyak variasi di dalam memainkan alat tersebut. Walaupun hanya dimainkan dengan cara dipetik akan tetapi suara yang dihasilkan dari alat tersebut bisa menjadi berbagai macam suara. Bisa dimainkan untuk pengiring musik pop, rock dan lain-lainnya. Sedangkan alat musik tradisional sampyong yang hanya terdiri dari satu atau dua alat sampyong dan tanduk sapi yang dimainkan dengan cara dipukul hanya menciptakan satu dan dua suara saja di dalam memainkannya. Hal ini menjadikan musik sampyong terkesan sangat monoton dan membosankan. Tidak ada variasi lain yang bisa dihasilkan dari alat musik sampyong. Jelas hal tersebut menjadikan alat musik sampyong sangat kurang dari peminatnya. Kecuali, jika alat tersebut dipadukan dengan alat musik modern lain, mungkin akan ada penambahan peminat walaupun penambahan tersebut sangat sedikit. Jika pun dipadukan maka tetap saja yang lebih menonjol dari musik perpaduan yang dimainkan bukan lah sampyongnya, akan tetapi akan lebih condong kepada alat musik modernnya. Selaras dengan hal tersebut, Jamal mengatakan :

“perkembangan musik emang tidak bisa dihandiri, kita akan lebih seneng ngederin lagu-lagu yang sesuai dengan kesukaan kita semisal seperti saya lebih suka musik dan lagu-lagu seperti Dewa 19 yang kesannya lagunya lebih asyik dan banyak variasi dari lagu-lagu band tersebut. Beda sama musik-musik tradisional pasti jarang peminatnya karena banyak juga yang nganggap itu udah kuno dan jadul”(Jamal, Warga Perkampungan).

Sependapat dengan ungkapan tersebut, Ichan anak muda Betawi juga mengatakan:

“musik-musik tradisional lebih monoton sama ngebosenin, beda sama musik-musik yang make gitar, drum gitu kan asik gitu, kaya lebih ngebangun semangat. Saya kan ngedengerin musik-musik yang sesuai selera saya juga kaya musik-musik rock saya juga suka semisal kaya band Oasis gitu kan asik itu, ada yang emang lagunya ngerock banget ada juga lagunya yang galau-galauan gitu deh. Beda sama musik tradisional lebih bosenin ga kaya musik-musik sekarang”(Ichan, Anak Muda).

Tidak hanya bersaing dengan musik-musik grup band, musik tradisional

juga bersaing dengan musik *Electronic Dance Music* atau biasa disingkat dengan EDM. Musik tersebut berkembang juga sudah cukup lama, berkembang sejak tahun 1960-an. Pada tahun 1960-an merupakan munculnya musik dari *Electronic Dance Music* dan terus berkembang sampai pada saat ini. Pada tahun munculnya musik tersebut, alat yang digunakan terbilang cukup sederhana seperti salah satunya adalah *drum machine*. Berkembangnya musik EDM hingga saat ini telah menambah berbagai macam di dalamnya dengan alat-alat musik elektrik lainnya dan pada saat ini sudah banyak dari para penjual alat musik yang menjual alat untuk musik EDM dalam satu kerangka atau satu set alat. Dengan dikembangkannya terus menerus secara kreatif oleh pemain alat-alat musik EDM menjadikan musik tersebut digandrungi oleh para kaum milenial (Akbar, 2017). Banyak di temukan dalam klub-klub malam dalam kota Jakarta yang menuguhkan live music berupa musik EDM. Hampir dari semua kawasan klub-klub malam menampilkan live music berupa EDM, akan tetapi tidak hanya musik EDM saja, ada juga beberapa klub malam yang menampilkan beberapa live music band di dalamnya. Sebut saja seperti Skrillex, Martin Garix dan lain-lainnya. Mereka adalah orang-orang yang sukses memainkan musik EDM. Dalam seluruh pertunjukan yang mereka mainkan tidak pernah sekalipun gagal dalam menampilkan musik-musik mereka. Dalam seluruh acara mereka pasti akan dipenuhi banyak dari kalangan-kalangan kaum muda yang mengikuti acara tersebut.

Perkembangan musik band hingga pada musik EDM membuktikan bahwa alat-alat musik dan musik yang dimainkan di dalamnya lebih memiliki banyak peminat dibandingkan dengan musik tradisional. Ini dibuktikan dengan adanya berbagai macam konser musik yang digelar dalam beberapa daerah. Sebut saja dalam acara musik ternama seperti konser musik Synchronize Fest. Didalam konser musik tersebut belum pernah ada satu penampilan yang membawakan musik tradisional. Dalam acara konser tersebut semua yang berpentas di dalamnya hanyalah band musik dan beberapa musik EDM. Belum pernah sekalipun dalam konser tersebut ada musik tradisional. Dalam hal ini menunjukkan bahwa memang musik tradisional sudah jarang memiliki peminat. Sekalipun ada mungkin para peminat musik tradisional hanyalah sekelompok orang-orang yang berusia diatas 50 tahun. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri juga jika ada beberapa kalangan muda yang juga menyukai musik tradisional.

Ketiga tradisi di atas yaitu Nyorog, pernikahan adat Betawi hingga seni musik sampyong merupakan beberapa tradisi budaya yang ada dalam kehidupan Betawi. Ketiga tradisi tersebut sudah masuk ke dalam ranah kepunahan. Beberapa diantaranya mengalami ketergeseran dalam kegiatannya dengan budaya modern. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut mulai terpadukan hingga

tergantikan dengan unsur modern. Sebut saja seperti adat pernikahan Betawi yang dimana peranan Mak Comblang sudah tidak digunakan lagi untuk melakukan proses pengenalan hingga perjodohan antara dua orang laki-laki dan perempuan. Dalam proses resepsi pernikahan pun sudah banyak yang menggunakan jasa-jasa dari *wedding organizer* yang dianggap lebih meringankan proses pernikahan dikarenakan semua proses berjalannya suatu acara pernikahan telah dilakukan semua oleh *wedding organizer*.

Budaya lainnya ialah Nyorog yang dimana merupakan tradisi dan budaya masyarakat Betawi dalam menyambut bulan Ramadhan. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut merupakan nilai-nilai yang harusnya tetap terjaga dalam seluruh elemen masyarakat bukan hanya dalam masyarakat Betawi saja. Mulai dari nilai-nilai kekeluargaan hingga nilai religius terkandung dalam Nyorog. Wujudnya yang tetap ada tapi caranya yang sudah mulai berbeda merupakan keadaan sekarang dari tradisi tersebut. Beberapa masyarakat masih ada yang tetap menjaga dan melaksanakan tradisi tersebut, akan tetapi beberapa diantaranya mulai memadukan caranya dengan proses komunikasi jarak jauh menggunakan handphone. Bagi masyarakat Betawi seperti para orang tua tidak mentolerir untuk Nyorog dilakukan secara virtual dikarenakan bentuk dari Nyorog sendiri harus dilakukan dengan mengunjungi rumah kediaman dari para orang tua, saudara ataupun orang yang dituakan.

Budaya yang terakhir ialah seni musik sampyong yang dimana pada saat ini sudah sangat jarang sekali ditemukan di sudut-sudut kota Jakarta sampai dengan kota-kota disekeliling Jakarta. Pembangunan yang terus dibangun dalam kota Jakarta menjadikan lahan-lahan perkebunan dan pertanian menjadi tergantikan dengan kawasan hunian penduduk, perkantoran dan lain-lainnya. Juga dengan perkembangan musik yang terus berkembang dengan adanya alat-alat musik band hingga EDM atau *electronic dance musici* yang menjadikan sulitnya berkembang dan terjaga dari musik sampyong. Tidak adanya regenerasi dari pemain hingga pembuat dari musik dan alatnya juga menambah alasan mengapa musik ini sudah tidak ditemukan di dalam kota Jakarta.

Semua tradisi di atas tergantikan dengan unsur-unsur modern di dalamnya mulai dari Nyorog yang tergantikan dengan adanya video call, pernikahan adat yang telah tergantikan dengan *wedding organizer* dan musik sampyong yang kalah dari persaingan dari perkembangan musik-musik modern seperti band-band dan EDM. Kehidupan modern dalam kota Jakarta memang tidak bisa semena-mena ditolak begitu saja. Kehidupan modern akan terus berkembang dengan lajunya perkembangan semua kehidupan teknologi. Jika pada saat ini setiap detik semua orang bisa mengakses internet dimana saja dan kapan pun melalui media handphone, mungkin beberapa tahun kemudian tidak dapat dipungkiri jika setiap

manusia akan bisa mengakses segalanya dengan teknologi yang lebih canggih dan modern.

Persaingan antara tradisi-tradisi yang ada dengan modern akan terus berjalan yang dimana proses perkembangan modern akan lebih cepat dibandingkan dengan perkembangan tradisi. Seperti apa yang dikemukakan oleh Ogburn, bahwasannya teknologi berubah terlebih dulu, sedangkan kebudayaan berubah diakhir. Maksud lainnya ialah semua masyarakat akan terus mengejar teknologi yang terus menerus berganti dengan mengorientasi adat dan serta metode hidup kita untuk memenuhi kebutuhan teknologi. Teknologi menimbulkan terbentuknya perubahan sosial secara cepat yang sekarang melanda dunia. Perubahan teknologi akan lebih cepat dibandingkan dengan perubahan pada budaya, pemikiran, keyakinan, nilai-nilai, norma-norma yang menjadi alat untuk mengendalikan kehidupan manusia. Oleh sebab itu, perubahan kerap kali menghasilkan kejutan sosial yang pada kesempatannya menimbulkan pola-pola sikap baru, walaupun terjadi konflik dengan nilai tradisional (Soekanto, 2009).

Perkembangan kota, perubahan sosial kota hingga kepada perubahan-perubahan kultur pada masyarakat Jakarta yang masyarakatnya bukan hanya terdiri dari satu jenis suku di dalamnya menjadikan suku Betawi yang mayoritas berkembang di dalam kota Jakarta harus beradaptasi dengan berbagai kultur yang berkembang dalam kota tersebut. Untuk saat ini masyarakat Betawi sudah menerapkan berbagai kultur yang berkembang di dalam kota Jakarta. Akan tetapi dibalik dari penyesuaian diri terhadap apa yang berkembang dalam kotanya, masyarakat Betawi perlahan kehilangan arah dari apa yang dahulunya biasa mereka lakukan. Menganut sistem yang serba modern bukan berarti lupa dengan apa yang dimiliki. Walaupun kesan tradisional terkadang sulit untuk beradaptasi dan bertolak belakang dengan perkembangan kultur modern. Upaya-upaya terus dilakukan untuk tetap menjaga apa yang sudah ada. Walau hilang, jangan sampai ilmunya pun ikut lenyap.

BAB V

UPAYA DALAM PELESTARIAN BUDAYA BETAWI DAN ALASANNYA

A) Festival Budaya Betawi

1. Festival Budaya Betawi

Festival Budaya Betawi menurut Indra sebagai salah seorang informan dalam penelitian ini yang merupakan salah seorang pengurus perkampungan menjelaskan tentang festival itu:

“Festival budaya betawi merupakan festival yang isinya sama seperti pada festival-festival budaya lainnya. Festival budaya dilaksanakan oleh warga masyarakat Betawi dan juga para pegiat budaya yang memiliki kepedulian dalam pelestarian budaya Betawi. Adapun penanggung jawab dan staff pelaksananya berasal dari Perkampungan Budaya Betawi”.

Informan lainnya, yaitu Ahmad, yang merupakan salah seorang pengurus perkampungan juga menjelaskan mengenai festival :

“festival budaya betawi itu festival yang brntuknya sama seperti festival pada umumnya. Dalam festival itu biasanya para pengurus membuka banyak stand di dalamnya. Dalam stand itu ada yang menyajikan hasil olahan makanan matang, aksesoris sampe kerajinan tangan seperti ondel-ondel mini. Selain itu juga kita bisanya menyediakan panggung yang biasa dipakai untuk acara-acara formal seperti pembukaan festival, sambutan, pertunjukan budaya dan perlombaan-perlombaan”.

Dengan dasar paparan dari informan sebagaimana yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa festival budaya betawi merupakan sebuah event keramaian yang dilaksanakan di Kampung Betawi. Event tersebut dikelola dan dilaksanakan oleh para pengurus perkampungan dan juga melibatkan peran warga perkampungan dan juga warga luar di sekitar perkampungan. Dalam keramaian tersebut dipertunjukkan berbagai ragam budaya betawi mulai dari makanan khas milik betawi seperti kerak telur, kesenian seperti seni tari topeng, hingga pakaian khas milik betawi seperti kebaya kerancang.

Melihat festival sebagaimana yang disampaikan oleh informan dapat dijelaskan bahwa festival merupakan sarana berkumpulnya berbagai macam individu dan kelompok yang didalamnya dapat ditemukan berisikan banyak

masyarakat Betawi akan tetapi untuk para pengunjung yang datang, tidak dapat dikatakan hanya masyarakat Betawi diakarenakan festival tersebut dibuka untuk umum. Dalam hal ini akan terjadinya pertemuan budaya antara masyarakat Betawi dengan para pengunjung yang tidak berasal dari golongan betawi. Pertemuan antar budaya merupakan bertemunya dua budaya atau lebih yang menyebabkan proses saling pengaruh antar budaya, dengan kemungkinan satu pihak lebih kokoh pengaruhnya dibanding dengan pihak yang satunya. Pertemuan antar budaya memang pemicu selaku keterbukaan pihak yang satu terhadap pihak yang lain, tetapi proses mempengaruhi dalam pertemuan antar budaya itu tidak selamanya terjalin sebagai proses dua arah atau timbal balik yang berimbang, melainkan bisa pula terjalin sebagai proses imposisi budaya yang satu terhadap yang lain, yaitu terpaan budaya yang satu berpengaruh dominan terhadap budaya lainnya (Hassan, 2010). Dalam festival budaya betawi, maka kelompok dominan adalah kelompok masyarakat betawi, dengan pembuat festival dan lokasi dari festival tersebut maka betawi lebih dominan untuk mempengaruhi para pengunjung yang memiliki budaya lain.

2. Tujuan Pelaksanaan Festival Budaya Betawi

Berkaitan dengan tujuan festival budaya betawi, beberapa informan menjelaskan, antara lain yang dikemukakan oleh Indra:

“Festival budaya merupakan kegiatan masyarakat dan kami, dalam melestarikan dan mengenalkan kembali budaya dan tradisi yang kami punya dengan menampilkan berbagai macam kegiatan didalamnya, seperti kuliner dan kesenian dengan tujuan agar kita tidak lupa dan masyarakat umum juga mengenal budaya kita, mulai dari pengenalan yang ada hingga pengenalan kembali apa yang dulunya ada sekarang udah jarang ada”(Indra, Pengurus Perkampungan).

Tujuan dari kegiatan festival budaya ini memiliki berbagai macam tujuan di dalamnya, mulai dari pengenalan kembali tradisi dan budaya betawi, kesenian betawi hingga kepada kuliner betawi, lalu ada juga tujuan untuk mengenalkan kembali dari apa-apa yang dimiliki oleh masyarakat betawi yang sebelumnya ada lalu tiada dan dimunculkan kembali dalam festival budaya supaya bagi masyarakat Betawi tidak lupa dan bagi masyarakat umum mengenal dan mengetahui apa yang dimiliki oleh masyarakat Betawi.

Bentuk dari festival budaya Betawi ini tidak memiliki bentuk yang

spesifik. Dalam bentuknya, festival budaya Betawi memiliki kesamaan dengan festival-festival budaya lainnya. Dengan menampilkan berbagai macam apa yang mereka miliki seperti dalam bidang kesenian, kuliner hingga pakaian adat yang ada. Hal ini serupa dengan keterangan Ahmad :

“festival budaya betawi sama saja bentuknya dengan beberapa festival-festival budaya lainnya. Isinya pastinya meriah, ada yang jualan, ada penampilan dari berbagai bidang seni. Ya intinya festival ini ga gimana-gimana isinya pokoknya hampir sama aja cuman yang bedain paling berbeda dari budaya-budayanya aja, kaya festival budaya jawa isinya jawa-jawa, sunda juga gitu ya intinya apa yang kita punya kita liatin semua disitu”(Ahmad, Pengurus Perkampungan).

Dalam sebuah Festival Budaya ada berbagai macam konsep yang diterapkan di dalamnya, mulai dari konsep pelestarian hingga pengembangan. Pelestarian dan pengembangan yang dimaksud bukan lain merupakan pelestarian dan pengembangan dari tradisi dan budaya betawi itu sendiri. Pelestarian dijadikan sebuah konsep dalam festival guna untuk melestarikan tradisi dan kebudayaan milik Betawi. Alasan digunakannya konsep Pelestarian, dikarenakan masyarakat Betawi dihadapkan langsung dengan berbagai rintangan yang berada pada Kota Jakarta. Sebagaimana diketahui, kota Jakarta menjadi tempat segala berkembangnya segala sesuatu di dalamnya. Mulai dari perkembangan ilmu pengetahuan, lokasi pemerintahan sampai pada perkembangan teknologi. Hal ini tidak dapat dihindari oleh masyarakat Betawi yang mana segala kehidupan mereka lahir dan hidup dalam kota Jakarta. Pelestarian menjadi sebuah tanggung jawab bagi semua kalangan masyarakat Betawi yang sampai saat ini masih ada. Kebudayaan dan tradisi Betawi yang diciptakan pada dahulu kala, harus tetap ada pada tempatnya dan ini merupakan tanggung jawab bagi mereka yang masih ada hingga kepada penerusnya.

Konsep pengembangan juga menjadi salah satu konsep yang digunakan oleh masyarakat Betawi dalam festival budaya Betawi. Pengembangan menjadi

salah satu konsep yang digunakan guna mengembangkan kebudayaan dan tradisi yang sudah ada. Menurut Ahmad sebagai salah seorang informan menyatakan bahwa kebudayaan dan tradisi yang sudah ada harus tetap dikembangkan dengan cara apapun. Posisi masyarakat yang dihadapkan dengan perkembangan teknologi yang terus berlanjut tanpa henti, menjadikan kebudayaan dan tradisi Betawi beradaptasi dengan hal tersebut. Dipertemukan dengan kehidupan yang lebih modern, kebudayaan dan tradisi yang bersifat tradisional jika tidak menyesuaikan dengan keadaan maka nilai jual dari kebudayaan tersebut akan menurun dan bisa sampai kepada tahap hilang atau punah.

Hal ini merupakan sebuah tanggung jawab bagi masyarakat Betawi dan Perkampungan Budaya Betawi. Tanggung jawab ini merupakan sebuah tantangan bagi masyarakat dan perkampungan dikarenakan jika konsep pelestarian hingga pengembangan tidak serta berjalan maka tanggung jawab tersebut menjadi sebuah senjata balik yang menyerang masyarakat dan perkampungan. Oleh sebab itu dalam kegiatan Festival Budaya, masyarakat dan perkampungan harus memiliki sebuah konsep pengemasan budaya sehingga budaya bisa diterima dalam bentuk masa kini (kekinian) tanpa harus meninggalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Seperti apa yang dikatakan oleh Indra, bahwasannya pengemasan kebudayaan dalam sebuah Festival Budaya bisa saja mengikuti sebuah perubahan zaman tanpa harus meninggalkan nilai-nilai dan apa yang sudah ada dalam budaya tersebut. Jika dalam pengemasan tersebut meninggalkan nilai yang sudah ada, maka menurut Indra budaya tersebut sudah melebur menjadi budaya baru bukan lagi budaya Betawi lagi.

“Jadi bagaimana caranya kita sebagai masyarakat dan pengurus perkampungan harus mengemas kebudayaan dengan cara sedemikian rupa untuk disajikan dalam festival dan dapat diterima oleh banyak masyarakat dengan dipadukan gaya kekinian tanpa harus meninggalkan nilai yang sudah ada”(Indra, Pengurus Perkampungan).

Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Betawi adalah kemajuan dalam bidang teknologi. Seperti apa yang dimaksud oleh Ogburn bahawa ada perubahan sosial pada kebudayaan yang mencakup unsur material dan non-material yang dimana aspek utama dari material dan adalah kemajuan dalam bidang teknologi (Soekanto, 2009). Dalam hal ini teknologi menjadi tantangan bagi masyarakat Betawi dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan milik mereka. Di satu sisi jika kebudayaan dalam hal non-material harus ikut serta dalam kemajuan, menurut Ahmad, tidak akan bisa jika kebudayaan harus mengikuti apa yang berubah dalam kebudayaan material. Dikarenakan jika harus mengikuti perubahan dalam kebudayaan material maka nilai-nilai dari kebudayaan itu sendiri akan surut. Dalam sisi ini Betawi menolak akan perubahan. Salah satu solusi yang bisa dicapai tetap harus mempertahankan apa yang sudah ada dalam kebudayaan itu sendiri. Melalui festival masyarakat berharap banyak kepada kebudayaan itu sendiri tetap akan terus ada tanpa harus mengikuti arus perubahan dalam teknologi.

Menurut keterangan para pengurus sebuah modal untuk melakukan pelestarian dan pertahanan budaya dan juga sebagai modal melawan sebuah budaya modern dengan membuat sebuah tradisi dan budaya yang tidak hanya berbentuk benda mati seperti museum. Bagi Ahmad salah satu pengurus, museum merupakan sebuah konsep dari pertahanan budaya dalam bentuk mati atau sebuah sarana tempat dimana masyarakat melihat tradisi dan kebudayaan dalam bentuk benda-benda mati ataupun gambar-gambar mati. Festival merupakan kegiatan yang bergerak dimana di dalamnya terdapat partisipan dari berbagai golongan masyarakat dan penikmat atau pengunjung. Dalam artian, jika ingin membuat sebuah pelestarian dan pertahanan dalam kebudayaan tidak cukup hanya

melaksanakan sosialisasi dan mengandalkan berbagai macam benda mati yang hanya bisa dilihat. Walaupun di dalam mesuem pun tetap diperlukan sebagai wadah edukasi bagi masyarakat akan tetapi perlu juga untuk membuat wadah dimana masyarakat yang terlibat dan masyarakat pengunjung pun bisa ikut serta di dalamnya. Pada akhirnya festival merupakan salah satunya jalan untuk melaksanakan pelestarian dan pertahanan dalam tradisi dan kebudayaan masyarakat betawi.

Museum dan festival, keduanya bisa dijadikan wadah bagi masyarakat untuk menunjukkan dan mengedukasi masyarakat dalam tujuan mensosialisasikan budaya milik mereka. Perbedaan keduanya hanya terletak pada bentuknya. Museum berbentuk suatu tempat yang di dalamnya terdapat berbagai macam benda-benda mati, dan festival merupakan suatu kegiatan yang berjalan. Pada satu sisi, festival juga memerlukan benda-benda mati yang terdapat dalam museum untuk ditampilkan dalam kegiatan festival tersebut, akan tetapi untuk museum tidak memerlukan suatu kegiatan yang dikelola dan terstruktur sebagaimana festival. Dengan menempatkan berbagai macam benda-benda mati yang dimiliki oleh kebudayaan Betawi di dalam museum sudah dan dikelola, maka museum sudah beroperasi sedemikian rupa.

3. Lokasi Pelaksanaan Festival

Festival budaya Betawi umumnya dilaksanakan di dalam Perkampungan Budaya Betawi, akan tetapi festival tidak hanya dilaksanakan dalam Perkampungan Budaya Betawi saja, akan tetapi bisa dilaksanakan diluar Perkampungan, mulai dari daerah Jakarta lainnya selain dari Jakarta Selatan tempat beradanya Perkampungan Budaya Betawi, yaitu Jakarta Pusat, Barat, Timur, Utara dan Kepulauan Seribu. Bukan hanya sebatas wilayah Jakarta dan Kepulauan Seribu saja akan tetapi bisa juga mencapai daerah Bekasi, Depok hingga Tangerang yang dimana menurut Indra kawasan tersebut masih menjadi persebaran kawasan Budaya Betawi. Pada umumnya festival yang diadakan dalam Perkampungan Budaya Betawi terlaksana pada bulan Agustus atau bulan

September.

Merujuk dengan lokasi diadakannya festival budaya betawi yang dilaksanakan tidak hanya dalam perkampungan budaya betawi, selaras dengan apa yang dikatanakan oleh Bourdieu mengenai kontestasi. Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa dalam arena pertarungan dalam pertemuan budaya, akan terjadi kontestasi (Bourdieu, 2010). Arena yang dimaksud dalam hal ini dikaitkan dengan lokasi yaitu Jakarta. Kontestasi yang dimaksud bisa merujuk pada lokasi dari dilaksanakannya festival kebudayaan betawi, yang dimana berarti dari sisi Betawi melawan arus modernisasi yang berkembang di Jakarta dengan terus melaksanakan festival budaya guna untuk terus menjaga dan mensosialisasikan keberadaan budaya dalam bentuk festival

Kontestasi itu seringkali merujuk pada kemenangan dan kekalahan. Kebudayaan yang memenangkan kontestasi biasa disebabkan oleh adanya dukungan sosial dan ekonomi, serta simbol dan budaya. Dalam sebuah arena terjadi pertarungan demi pertarungan yang berujung sebuah pengakuan. Dalam pengakuan di arena tersebut, Bourdieu menyebut sebagai “Perjuangan demi pengakuan merupakan dimensi mendasar dari kehidupan sosial dan bahwa yang mereka pertaruhkan adalah akumulasi bentuk modal tertentu, harga diri dalam hal reputasi dan prestise, dan bahwa ada logika khusus dibalik modal akumulasi simbolis”. Di setiap arena, para agen berkompetisi memperebutkan kontrol kepentingan atau sumber daya dalam nilai cara-cara baru atau angka posisi yang telah tersedia (Bourdieu, 2010).

4. Waktu Pelaksanaan Festival

Dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut ataupun perminggu dan untuk penentuan tanggalnya termasuk yang tidak tetap setiap tahunnya, bisa dilaksanakan pada tanggal awal, tengah atau akhir bulan. Bagi festival yang berada di luar wilayah Perkampungan Budaya Betawi tidak memiliki tanggal yang terjadwal, menurut Indra hal tersebut kembali lagi kepada siapa yang mengadakan festival tersebut apakah dari komunitas, oraganisasi masyarakat hingga Pemerintah setempat.

Dalam Festival yang berada di dalam kawasan Perkampungan Budaya Betawi partisipan yang mengikuti dan melaksanakannya terdiri dari berbagai golongan masyarakat. Mulai dari warga setempat yang berada di kawasan tersebut, warga umum (pengunjung) komunitas-komunitas budaya, organisasi masyarakat dan juga bisa sampai kepada Pemerintah setempat. Akan tetapi itu semua kembali lagi kepada bagaimana Festival Budaya tersebut ingin dibuat seperti apa dan dikemas sebagaimana. Jika memang ingin dibuat besar maka akan ada keikutsertaan dari peran Pemerintah dan jika memang ingin dibuat sebagai ajang nostalgia tidak sampai melibatkan peran dari Pemerintah. Sebagaimana yang disebut oleh Indra:

“untuk siapa saja yang ikut di Festival itu macam-macam mulai dari kita-kita, pengunjung sampe pemerintah pun bisa ikut dan datang kemari, tinggal kita mau bikin kaya gimana dulu ini festival mau dibuat besar pemerintah ikut tapi kalo buat nostalgia dan seru-seruan mungkin ga sampe pemerintah juga tidak apa-apa” (Indra, Pengurus Perkampungan).

Partisipan yang terlibat dalam festival sangat antusias dalam melaksanakan festival budaya, hal tersebut terukur dari banyaknya orang-orang yang antusias dalam festival tersebut. Pada sektor masyarakat partisipan pengikutnya mulai dari para warga yang terdiri dari para sesepuh, orang tua, kaum muda hingga anak-anak yang bertempat dalam kawasan Perkampungan pun ikut serta dalam menjalankan festival tersebut. Para masyarakat umum yang tidak bertempat tinggal dalam kawasan Perkampungan Budaya Betawi terbilang cukup banyak datang untuk melihat dan menikmati berbagai macam rupa kegiatan dalam festival budaya. Mereka yang datang dalam festival budaya tidak hanya datang dari berbagai penjuru kawasan Jakarta. Menurut Indra ada beberapa kali setiap acara festival budaya digelar ada beberapa diantaranya datang dari luar Indonesia, sejauh ini menurut penjelasan Indra ada yang sampai datang dari Amerika, dan hal tersebut bukan dikarenakan mereka memang sedang berlibur akan tetapi memang

meluangkan waktunya untuk belajar kebudayaan yang ada dalam Betawi.

“ada beberapa kali di acara festival itu ada yang datang dari luar negeri, ada yang dari Malaysia, Singapura sampe yang paling jauh pernah itu ada bule dari Amerika, dia kesini nyempetin waktunya karena tertarik buat belajar budaya kita” (Indra, Pengurus Perkampungan).

Dalam kegiatan festival yang diadakan selama tiga hari dalam setiap tahunnya tidak hanya menampilkan apa yang masih ada dalam Betawi pada saat ini, beberapa kegiatan dalam festival ada juga diantaranya yang menampilkan Betawi pada tempo dulu, jika ada masyarakat yang ingin tahu dan rindu akan apa yang ada pada Betawi tempo dulu maka akan ada sajian-sajian khusus untuk mengenang dan mengingat kembali apa yang dahulunya telah ada. Seperti apa yang disebutkan oleh Indra bahwasannya ada beberapa festival dalam sehari saja yang menampilkan Betawi pada tempo dulu, seperti contoh jika pada saat itu ada festival budaya kuliner betawi tempo dulu. Dalam festival tersebut menampilkan dan menyajikan beberapa makanan-makan pada Betawi tempo dulu seperti sayur bebanci, ketupat bebanci, sayur besan dan masih banyak lagi. Pada saat festival tersebut masyarakat sekitar yang bertpartisipan berbondong membuat masakan-masakan betawi tempo dulu untuk mengenalkan kembali hingga menjualnya kepada para tamu dan masyarakat yang datang pada festival tersebut. Dalam hal ini tidak jarang ditemukan beberapa kuliner yang memang sulit untuk ditemukan dalam kawasan Perkampungan samapai Jakarta. Jadi hanya dalam festival tersebut masyarakat bisa menemukan dan mencoba langsung beberapa kuliner betawi pada tempo dulu. Festival kuliner betawi tempo dulu merupakan salah satu yang termasuk ke dalam sebuah pelestarian tradisi dan budaya. Dalam hal ini kuliner-kuliner betawi tempo dulu menolah untuk hilang walaupun tergolong ke dalam kuliner yang sulit ditemukan di Jakarta. Akan tetapi merupakan sebuah bentuk dari pelestarian dan pertahanan dari apa yang sulit untuk ditemukan dan pada akhirnya bisa dimunculkan kembali dalam ajang festival.

Selain festival kuliner betawi tempo dulu yang digelar oleh para pengurus dan warga perkampungan, ada konsep lain yang digunakan oleh para pengurus dan warga dalam niat untuk melestarikan dan mengembangkan berbagai budayanya. Salah satunya adalah melombakan kegiatan-kegiatan dalam festival budaya tersebut. Ada beberapa kegiatan yang dilombakan oleh para pengurus festival diantaranya ialah lomba dalam bidang kuliner betawi masa kini ataupun masa lalu, tidak ada syarat khusus bagi partisipan yang mengikuti lomba, siapapun yang bersedia maka dibolehkan untuk mengikuti ajang lomba tersebut. Setelah dilombakan, biasanya akan ada penilaian dari para tokoh ataupun tamu khusus seperti pemerintah setempat lalu setelah itu para partisipan maupun tamu akan makan bersama dalam festival tersebut. Selain lomba dalam bidang kuliner ada lomba lainnya seperti lomba silat, pantun hingga lomba model kostum budaya betawi. Tidak hanya warga setempat saja yang berlomba-lomba untuk berkereasi dan memunculkan ide-ide kreatif dalam lomba-lomba tersebut, hingga kepada para warga umum yang mengikuti lomba tersebut pun sangat antusias dalam berkereasi dan memunculkan ide-ide.

5. Inovasi dalam penyelenggaraan festival budaya Betawi

Setiap tahunnya dalam mengadakan dan melaksanakan kegiatan festival budaya, tidak serta merta selalu menggunakan runtutan kegiatan yang sama pada setiap tahunnya. Setiap festival selalu memiliki kegiatan yang berbeda, hal ini kembali kepada bagaimana festival tersebut mau dibuat seperti apa dan disajikan seperti apa. Seperti halnya dalam memunculkan kembali kuliner tempo dulu merupakan sebuah inovasi yang dilakukan oleh para pengurus dan termasuk ke dalam sebuah permintaan dari para warga setempat dan para pengunjung. Dalam memunculkan kuliner tempo dulu tidak setiap tahunnya digelar dalam festival budaya betawi. Dikarenakan hal tersebut termasuk ke dalam momen yang langka dan pada akhirnya dijadikan sebuah momen yang ditunggu tunggu walaupun tidak setiap tahunnya dilaksanakan. Dikarenakan festival budaya betawi dilaksanakan di dalam Perkampungan Budaya Betawi yang termasuk ke dalam salah satu cagar budaya yang dimiliki negara, maka akan sangat berbeda dengan festival-festival

lainnya. Momen seperti adanya festival kuliner tempo dulu betawi dan lomba-lomba yang dilaksanakan akan sangat berbeda dengan festival kuliner lainnya ataupun perlombaan lainnya yang digelar di tempat yang berbeda. Bagi mereka yang sudah terbiasa mengikuti berbagai macam festival akan tidak sangat terlihat bahwa setiap tahunnya selalu ada kreasi menarik dari apa yang ditampilkan dalam festival tersebut.

Dalam faktor berkereasi dan memunculkan ide-ide kreatif dalam lomba-lomba pada festival, menurut Indra hal ini merupakan keuntungan bagi para pengurus dan warga setempat. Banyak ilmu dan ide-ide yang baru yang dapat dibuat dan dikemas ulang untuk membuat festival lagi pada kesempatan lain. Jadi jika memang ada yang baru dan unik saat ada festival ini bisa dijadikan terobosan dan pengembangan yang baru menurut Indra. Jadi jika ada festival-festival lagi untuk yang akan datang ide-ide baru tersebut bisa dimunculkan pada festival yang akan datang hingga kepada festival-festival di daerah lainnya. Keuntungan ini disambut baik oleh para warga dan juga para pengurus. Bisa dijadikan bekal untuk festival berikutnya dan juga bisa dijadikan sebuah acuan baru tanpa harus meninggalkan nilai-nilai yang sudah ada.

Keuntungan lain yang didapat warga secara langsung dan tidak langsung ialah terangkatnya warga setempat dalam berbagai hal. Mulai dari ekonomi warga setempat yang masuk kedalam kondisi kurang mampu hingga ke dalam faktor kegiatan masyarakat setempat. Warga setempat yang mendapatkan keuntungan tersebut diharapkan dapat terus mempertahankan apa yang semestinya mereka pertahankan. Dalam kaitan ekonomi jelas memang warga setempat akan mendapatkan keuntungan dalam apa yang mereka jajakan setiap festival berlangsung dan pada kaitan budaya dan tradisi mereka pun mendapatkan keuntungan bahwa mereka masih bisa menunjukan dan secara tidak langsung pun bisa mempertahankan budaya dan tradisi mereka. Adanya faktor pengakuan bahwa setiap festival para pengunjung yang datang menjadikan pemikiran bahwa jika bukan kita yang melestarikan dan mempertahankan maka siapa lagi yang

akan membawa budaya tersebut hingga seterusnya. Indra mengharapkan setiap kegiatan festival budaya warga bukan hanya mendapatkan keuntungan dari apa yang mereka jual belikan akan tetapi faktor semangat dan mempertahankan budaya menjadi salah satu faktor yang harus dikuatkan terus menerus.

“kan kalo kegiatan ini terus berlangsung sama pengunjung yang datang meramaikan jadi buat warga sama kita juga untung kan, apa yang mereka jual kebeli, tapi dilain sisi juga pola pikiran warga pasti juga dapet itu, kan kalo bukan kita kita siapa lagi ya kan, keuntungan-keuntungan ini yang jadi warga sama kitanya juga semangat” (Indra, Pengurus Perkampungan).

Dalam kegiatan festival budaya betawi respon yang didapatkan dari warga umum ataupun para pengunjung festival sangatlah baik dan antusias dalam menyambut festival budaya betawi. Respon tersebut terukur dari banyaknya pertanyaan-pertanyaan pengunjung apabila berkunjung ke perkampungan budaya betawi mengenai kapan akan diadakannya kegiatan festival budaya betawi. Selain itu juga repon pengunjung terukur dari jumlah orang mendatangi festival tersebut. Beberapa diantaranya datang ke festival budaya untuk bernostalgia, bermain, belanja hingga datang untuk mengikuti ajang beberapa lomba yang diselenggarakan pada saat festival tersebut berlangsung. Tidak jarang ditemukan juga beberapa para pendatang dan pengunjung yang mengikuti lomba-lomba kebudayaan memenangkan perlombaan yang mereka ikuti. Banyak diantara mereka yang unjuk gigi dan memunculkan ide-ide yang terkadang sangat kreatif dan tetap tidak menghilangkan nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan yang dilombakan.

Pada saat ini, menurut keterangan Indra selaku salah satu pengurus, festival budaya betawi bisa dikatakan mati untuk sementara atau mati suri, dikarenakan kondisi pandemi sulit bagi warga setempat dan para pengurus untuk mengadakan kembali festival budaya. Beberapa kali para pengurus sempat mengadakan festival secara virtual akan tetapi peminat dari masyarakat untuk mengikuti festival secara virtual sangatlah sedikit. Masyarakat lebih tertarik untuk

menghadiri sebuah festival dengan langsung berkunjung ke lokasi yang dimana festival tersebut dilaksanakan.

Selain dari faktor pandemi yang membuat festival budaya tidak berjalan, ada faktor lainnya yang menjadikan festival budaya betawi juga tidak berjalan, yaitu faktor dana. Menurut Indra untuk mengadakan festival budaya tidak sedikit untuk menyelenggarakannya. Butuh banyak dana untuk melaksanakannya. Jika pengurus dan warga setempat melakukan gotong royong dana pun menurut Indra belum dapat melaksanakan festival budaya. Harus ada campur tangan dari Pemerintah setempat untuk melaksanakan festival budaya. Jika pun memang tidak bisa mengadakan festival dengan campur tangan Pemerintah. Maka para pengurus dan warga setempat mengambil jalur alternatif dengan membuat festival kecil-kecilan, akan tetapi untuk festival kecil-kecilan seperti ini diselenggarakan tidak untuk umum hanya diadakan untuk warga setempat dan para pengurus saja. Indra berharap jika pandemi sudah berakhir, festival budaya betawi bisa kembali lagi aktif dan terselenggarakan kembali. Dengan cara saling bergotong royong antara pengurus perkampungan, pemerintah dan juga warga setempat supaya Perkampungan Budaya Betawi dan Betawi itu sendiri tidak hanya diam saja akan tetapi terus bergerak untuk terus mempertahankan.

Dalam festival budaya kecil-kecilan yang diselenggarakan oleh pengurus dan warga selain mengadakan festival yang sifatnya umum ada juga suatu kegiatan di dalamnya yang dinamakan dengan kongkow budaya. Kongkow budaya ini terdapat dalam festival tersebut yang dimana kongkow tersebut merupakan kegiatan diskusi untuk membahas berbagai macam hal. Mulai dari budaya itu sendiri sampai ide-ide untuk terus melestarikan dan mempertahankan budaya betawi. Ada beberapa kongkow yang sempat dilaksanakan oleh perkampungan budaya betawi salah satunya diskusi dengan para tokoh-tokoh penting atau karismatik dalam Betawi. Seperti contohnya adalah kongkow dan bercanda bersama Abang Yahya, yang dimana Yahya merupakan salah satu penting dan penggiat dari budaya betawi itu sendiri. Dalam kongkow tersebut

biasanya diselenggarakan dengan cara formal ataupun non-formal, tergantung mau dibuat seperti apa diskusi-diskusi tersebut. Akan tetapi, walaupun festival kecil-kecilan tersebut diselenggarakan untuk warga setempat tidak jarang pula terkadang dibuka untuk umum, barangsiapa yang ingin mengikuti acara tersebut maka dipersilahkan dan dibolehkan oleh para pengurus.

Perbedaan dari festival budaya Betawi Besar dan kecil terdapat pada isi kegiatan dan waktu pelaksanaan. Dalam festival besar isi kegiatan mencakup berbagai macam kegiatan seperti adanya stand-stand. Stand-stand tersebut diisi dengan menyajikan makan khas betawi, aksesoris dan hasil kerajinan tangan masyarakat setempat, selain itu ada kegiatan penampilan dari kebudayaan Betawi itu sendiri hingga perlombaan-perlombaan yang diselenggarakan dalam festival tersebut. Pada festival budaya kecil, hanya ada kegiatan yang sifatnya diskusi para warga dan tokoh-tokoh Betawi. Tidak seperti festival budaya Betawi yang besar, Festival budaya Betawi kecil tersebut tidak memiliki waktu yang pasti dan terkadang hanya dilaksanakan untuk para warga setempat, pengurus dan para tokoh masyarakat Betawi.

B) Sekolah Budaya

1. Pengertian Sekolah Budaya

Sekolah budaya merupakan suatu terobosan yang terbilang sudah tidak baru lagi bagi pengurus perkampungan. Sekolah budaya ini merupakan suatu kegiatan atau ide yang akhirnya dijalankan dalam bentuk pembelajaran sekolah akan tetapi bukan dalam kegiatan belajar mengenai teori. Dalam arti, sekolah budaya menurut Indra:

“merupakan kegiatan belajar budaya khususnya budaya betawi di dalam sekolah yang berisikan tentang beragam budaya betawi seperti dalam segi seni sampai bela diri khas milik betawi yaitu pencak silat. Dalam sekolah tersebut para siswa-siswi tidak diwajibkan untuk mengikuti kegiatan belajar budaya tersebut. Kegiatan tersebut lebih menuju kepada minat dari siswa-siswi dari sekolah tersebut. Seperti contoh jika ada siswa-siswi yang berminat untuk belajar salah satu budaya betawi seperti pencak silat maka siswa-siswi tersebut harus mendaftarkan dirinya untuk mengikuti kegiatan tersebut” (Indra, Pengurus Perkampungan).

Menurut Ahmad sebagai salah satu pengurus, juga berpendapat :
“sekolah budaya ini ide asli dari kita yaitu pengurus yang fokus dalam mengembangkan pengetahuan dalam bidang budaya khusus untuk anak sekolah. Selagi mereka mereka masih muda kita mengincarnya sebagai media atau wadah untuk menampung segala bentuk kebudayaan yang kita punya tapi tanpa ada nya paksaan dari pihak manapun” (Ahmad, Pengurus Perkampungan).

Menurut dari paparan informan dapat disimpulkan bahwa sekolah budaya betawi merupakan kegiatan belajar mengajar yang dibuat oleh para pengurus perkampungan dalam bentuk sebuah kegiatan penampungan minat dan bakat dari para siswa-siswi sekolah guna mengembangkan pengetahuan dalam bidang kebudayaan. Dalam sekolah budaya tidak ada kewajiban dalam mengikuti sekolah tersebut dikarenakan sekolah budaya hanya menampung dari minat para siswa-siswi saja yang berminat dalam bidang pembelajaran kebudayaan. Target yang dituju oleh para pengurus adalah para siswa-siswi yang termasuk dalam golongan pemuda yang dimana para golongan muda tersebut pada umur-umur sekolah merupakan waktu dimana mereka mencari jati diri mereka. Dengan diadakannya sekolah budaya, maka sekolah budaya bisa menjadi wadah bagi mereka siswa-siswi untuk bisa mencari jati diri mereka dalam bidang kebudayaan. Menanamkan rasa cinta terhadap budaya kepada para siswa-siswi untuk menampung kebudayaan yang dimiliki oleh Betawi.

Sekolah budaya yang dikembangkan oleh perkampungan budaya betawi, tidak memiliki tempat seperti sekolah pada umumnya. Ide ini dijadikan suatu kerja sama antara perkampungan budaya betawi dengan sekolah negeri pada umumnya. Dalam arti lainnya, sekolah budaya merupakan suatu kegiatan penyaringan minat siswa-siswi tanpa ada peraturan wajib mengikuti kegiatan tersebut, bisa dikatakan seperti ekstrakurikuler dalam sekolah tersebut.

“kita menyebutnya sebagai sekolah, bukan berarti ada bangunan sekolah sendiri kaya sekolah umum, jadi sekolah budaya ini merupakan ide dari kita dan kita titipkan di beberapa sekolah yang ada di sekitar kawasan Perkampungan Budaya Betawi, bisa juga kita sebut sebagai ekstrakurikuler disekolah itu”(Indra, Pengurus Perkampungan).

Sama halnya dengan festival, sekolah budaya merupakan modal bagi masyarakat Betawi untuk melestarikan dan mempertahankan segala tradisi dan budaya milik mereka. Perbedaan dari keduanya ialah jika festival memiliki sasaran kepada seluruh jajaran masyarakat, sekolah budaya lebih fokus memilih sasaran kepada perkembangan minat dari anak-anak muda yang masih bersekolah tahap menengah atas. Para pengurus memiliki keinginan bahwa generasi selanjutnya tidak lupa dan tidak buta dengan budaya milik mereka sendiri. Selain itu sekolah budaya juga merupakan kegiatan yang bisa menjadikan para siswa-siswi sekolah memiliki pola pikir yang cinta terhadap salah satu kebudayaan milik negara ini.

Menurut beberapa pengurus sekolah budaya diharapkan menjadi jalur yang bisa menempuh berbagai macam rintangan dalam menghadapi derasnya arus modern. Selain karena anak-anak muda merupakan generasi yang unggul dalam menangkap kemajuan teknologi diharapkan antara budaya dan teknologi bisa berjalan saling berdampingan tanpa harus meninggalkan nilai-nilai yang tergantung dalam sebuah tradisi dan budaya. Tidak menutup kemungkinan ada hal-hal baru dalam sebuah kebudayaan yang dimiliki betawi berkembang dengan melebur dengan sebuah bentuk modern. Mungkin saja kedepannya akan ada tari-tarian dari seni tari betawi dan dikolaborasikan dengan membawakan musik modern seperti musisi DJ yang berkembang pada saat ini.

2. Implementasi Sekolah Budaya

Implementasi Sekolah Budaya Betawi menurut Indra sebagai salah seorang informan dalam penelitian ini yang merupakan salah seorang pengurus perkampungan menjelaskan tentang implementasi Sekolah Budaya Betawi itu:

“sekolah budaya ini sudah berjalan di SMK Negeri 57 sekitar 5-6 tahun. Lokasi sekolahnya ga jauh dari sini (Perkampungan Budaya Betawi). Jadi kalau anak-anak sekolah latihan pada kemari, cuman 15-20 menit kalo dari sekolah mereka kesini. Buat saat ini baru satu sekolah dulu karena kita juga belum ada kerja sama lagi sama sekolah lainnya. Kita mau fokusin ke sekolah 57 dulu biar mantep dulu disitu terus rencana kita mau ngejalanin kerja sama juga sama sekolah lainnya. Belum tau sekolah mana yang mau kita ajak kerja sama tapi pastinya nanti ada kedepannya”.

Menurut paparan Indra diatas maka kesimpulannya adalah, sekolah yang telah menjalin kerja sama untuk menjalankan sekolah budaya betawi tersebut adalah SMK Negeri 57. SMK Negeri 57 berlokasi dekat dengan Taman Marga Satwa Ragunan dan jika ke Perkampungan Budaya Betawi tidak jauh dan terbilang cukup dekat hanya menumpuh perjalan kurang lebih 20 menit. Dalam sekolah budaya yang ada di SMK Negeri 57 sudah berjalan selama 5-6 tahun lamanya. Pada saat ini jalinan kerjasama untuk melaksanakan sekolah budaya yang dijalankan oleh pengurus perkampungan hanya terdapat pada SMK Negeri 57. Akan tetapi, untuk rencana kedepannya para pengurus akan melakukan jalinan kerjasama kembali kepada sekolah-sekolah lainnya. Waktu dan sekolah yang akan dijalinin kerja sama, untuk saat ini belum diketahui akan berjalan kapan dan sekolah mana yang akan dipilih belum ada, tetapi hal tersebut akan direncanakan oleh pengurus untuk melebarkan sayap jalinan kerja sama sekolah budaya.

Dalam sekolah budaya para siswa-siswi berhak memilih ingin mempelajari budaya apa dan tidak dibatasi untuk memilih beberapa kebudayaan. Para siswa-siswi yang minat dalam sekolah budaya betawi terbilang cukup banyak peminatnya. Semisal dari 50 orang siswa-siswi 25 orang diantaranya mengikuti masuk ke dalam sekolah budaya betawi. Terbilang cukup ada 30-50% para siswa-siswi yang mengikutinya. Akan tetapi untuk segi keaktifan mereka terbilang cukup rendah dikarenakan beberapa faktor. Diantaranya adalah faktor waktu yang terkadang berbenturan dengan kegiatan lainnya dan faktor lainnya yaitu sifat

hanya ikut-ikutan saja seperti misal salah satu temannya mengikuti masuk ke dalam sekolah budaya lalu orang tersebut juga ikut tapi tidak aktif dalam kegiatan sekolah budaya.

Kegiatan yang dilakukan dalam sekolah budaya merupakan kegiatan belajar mengajar dalam kegiatan budaya Betawi. Beberapa kegiatan tersebut mencakup beberapa kebudayaan betawi dalam bidang kesenian. Kesenian yang dimaksud diantaranya adalah seni sastra, seni main pukul, seni teater, seni musik dan seni tari. Pada saat ini kegiatan belajar yang telah berjalan adalah kesenian dalam seni main pukul, seni tari dan seni musik. Selain kesenian tersebut belum berjalan dikarenakan kendala dalam minat siswa-siswi dalam sekolah sangat sedikit dalam memilih kesenian sastra dan teater.

3. Tujuan Sekolah Budaya

Tujuan dari sekolah budaya ini memiliki tujuan yang terbilang cukup bagus untuk penyaringan dan pemikat para anak-anak muda dalam mencari jati diri mereka dan juga secara tidak langsung menanamkan kecintaan terhadap budaya betawi, walaupun anak muda tersebut bukan berasal dari Betawi sekalipun. Para pengurus perkampungan memiliki keinginan untuk menanamkan kecintaan budaya dan kesadaran akan budaya kepada para anak-anak muda yang dimulai dari sekolah. Tujuan kedepannya para pengurus ingin terus mengembangkan dan menjalin hubungan kerja sama dengan sekolah-sekolah lainnya hingga kepada memiliki tempat atau sekolah tersendiri untuk sekolah budaya betawi ini.

Tujuan-tujuan lainnya yaitu untuk mempertahankan apa yang dimiliki oleh Betawi itu sendiri. Sekolah budaya membimbing dan mengatur dari minat-minat para siswa-siswi pada sekolah tersebut. Jikalau adanya minat dari salah satu siswa yang berminat dalam bela diri silat maka pembimbingan akan dilakukan. Mulai dari mempelajari bela diri itu sendiri sampai kepada apa fungsi-fungsi dari bela diri itu sendiri. Ditanamkannya berbagai macam pengetahuan dari apa yang

diminati memiliki tujuan supaya para siswa-siswi ini tidak salah menggunakan apa yang mereka peajari, seperti halnya dalam bela diri silat tidak bisa asal digunakan sebagai memukul orang lain dengan sembarangan akan tetapi hanya digunakan sebagai pembelaan diri ketika dibutuhkan. Hal-hal seperti ini pula yang diperhatikan oleh para pengurus di sekolah budaya tersebut. Jadi pengurus yang mengolah sekolah budaya tersebut tidak ingin hanya memberikan teori-terinya saja akan tetapi pola pikir pun dibentuk dalam sekolah budaya tersebut.

“kita ga mau itu kalo ada kedengeran anak sekolah ini yang latihan silat sama kita mukulin orang lah apa lah, nah itu kita ga mau kaya gitu. Sebelum si anak ini lulus dari sekolah selama masa pembelajaran kita kasih tau itu ga boleh mukul sembarangan ga boleh nindas orang sama lain-lainnya lah. Jadi kita juga sebagai yang ngurus punya tanggung jawab kedepannya sama apa yang kita ajarin ke itu anak”(Indra, Pengurus Perkampungan).

Hal seperti ini tetap menjadi tanggung jawab para pengurus dikarenakan para siswa-siswi termasuk kedalam golongan pemuda, yang dimana kontrol terhadap emosi belum setabil seperti para orang dewasa. Maka sudah menjadi tanggung jawab bagi pengurus untuk membina dan mengarahkan para siswa-siswi supaya apa yang mereka dapatkan, khususnya bagi mereka yang menekuni budaya pada bidang bela diri tidak menggunakan ilmu bela dirinya untuk hal-hal yang tidak diinginkan. Selain menjadi tanggung jawab bagi pengurus, hal tersebut bisa menjadi bumerang bagi para pengurus, jika tidak diarahkan dengan baik. Semisal ada sebuah anak yang lepas kendali dan menyebabkan sebuah hal yang tidak diinginkan maka akan menjadi senjata balik kepada pengurus perkampungan dikarenakan tidak mengarahkannya dengan baik dan bisa menjadi citra buruk bagi seluruh masyarakat Betawi.

4. Kendala Pelaksanaan

Selain dari tujuan-tujuan yang baik dari Perkampungan kepada para anak muda siswa-siswi sekolah ada beberapa kendala yang dihadapi oleh para pengurus. Adapun kendala-kendala yang dihadapi, sebagaimana diungkapkan oleh informan, adalah:

“sampai saat ini kita belum punya tempat untuk melaksanakan kegiatan sekolah budaya, satu ruangan saja di sekolah 57 belum ada buat ngelaksanain kegiatan. Semua ruangan di sekolah 57 udah terpakai semua, jadi terkadang anak-anak belajarnya kesini (Perkampungan Budaya Betawi). Kalau mereka kesini kan kasihan juga, kesini aja udah 20 menitan belum nanti balik kesekolahnya lagi sama 20 menit juga, jadi waktunya kepotong dijalan dan ga efesian buat belajar. Kalo kita kasih hari waktu weekend sama juga dihari libur masih tetap sekolah jadi itu satu kendala belum ada tempat”(Indra, Pengurus Perkampungan)

“kita juga mikirin anak-anak setelah lulus dan udah punya ilmu-ilmu yang didapat di sekolah budaya mau dikemanain. Kaya mereka-mereka yang latihan silat kalau udah punya dasarnya mau diapain lagi kalo udah lulus. Mereka-mereka biasanya lulus ada yang langsung kerja, ada yang lanjut kuliah terus ilmu belajar budayanya mau dikemanain. Sayang juga kalo ga dilanjut, terus takutnya juga ada yang slah gunain. Mentang-mentang udah bisa silat buat mukul orang sembarang. Itu semua kita pikirin kedepannya ini anak-anak mau diarahin kemana”(Ahmad, Pengurus Perkampungan).

Menurut paparan dari kedua infoman, maka dapat disimpulkan menjadi dua kendala yaitu:

a) tempat untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Dikarenakan setiap tempat pada sekolah SMK Negeri 57 hampir terpakai semua, terkadang para siswa-siswi melaksanakan kegiatan dalam Perkampungan Budaya Betawi dan ini memakan waktu dikarenakan siswa-siswi harus menyempatkan waktu untuk perjalanan dari sekolah mereka menuju perkampungan, walaupun terbilang cukup dekat dengan menempuh perjalanan sekitar 20 menit akan tetapi tetap saja memotong waktu dari kegiatan tersebut. Jikalau mengambil waktu pada waktu weekend tetap tidak bisa dikarenakan beberapa pengurus dan siswa-siswi memiliki kegiatan lain dalam waktu weekend mereka semua.

b) Kendala lainnya adalah kesiapan untuk masa depan dari para siswa-siswi yang mengikuti sekolah budaya. Para pengurus memikirkan bagaimana

nasib mereka selanjutnya untuk mengembangkan apa yang mereka pelajari dalam sekolah budaya. Jika pun mereka melanjutkan sekolah menuju tahap universitas, masing-masing dari siswa-siswi pastinya ada yang menempuh pendidikan universitas di luar kota Jakarta dan ada juga dari mereka yang mungkin langsung menempuh dunia pekerjaan. Akan tetapi para pengurus perkampungan tetap akan menerima mereka-mereka yang sebelumnya masuk ke dalam sekolah budaya lalu tidak melanjutkan ke tahap pendidikan lebih tinggi dan tidak berkerja akan direkomendasikan kepada sanggar-sanggar yang berkaitan dengan perkampungan budaya betawi. Dalam hal ini ilmu yang mereka dapatkan tidak akan hilang dan terus berkembang. Akan tetapi bagi mereka yang menempuh jalur pendidikan lebih tinggi dan berkerja, para pengurus perkampungan belum memiliki solusi lanjutnya. Para pengurus memiliki kekhawatiran terhadap mereka yang mempelajari ilmu bela diri menyalahgunakan ilmu yang mereka dapat untuk tujuan yang tidak baik. Ini merupakan kendala yang dihadapi oleh pengurus untuk menyalurkan ilmu-ilmu para siswa-siswi setelah mereka lulus dari sekolahnya.

Tantangan yang dihadapi dari sekolah budaya yang sudah berjalan sekitar 5-6 tahun adalah bagaimana cara untuk setiap sekolah yang khususnya berlokasi dalam kawasan Jabodetabek bisa berkerja sama dalam menjalin hubungan kerja sama dengan Perkampungan Budaya Betawi dalam menjalankan kegiatan sekolah budaya. Selain melebarkan sayap dengan berkerja sama dengan sekolah-sekolah yang sudah ada, tantangan lainnya ialah menyediakan sarana tersendiri untuk tempat melaksanakan sekolah budaya tersebut dan juga menyediakan wadah bagi para siswa-siswi dari sekolah budaya tersebut setelah mereka lulus dari sekolah mereka akan dibawa kemana apa yang mereka telah pelajari dalam sekolah budaya tersebut. Dalam arti lain harus ada wadah untuk mempersiapkan masa depan dari ilmu yang telah di dapatkan dalam sekolah budaya.

5. Harapan Terhadap Upaya Pelestarian

Para pengurus dan juga warga setempat mengharapakan dengan adanya festival budaya betawi dan sekolah budaya betawi menjadikan para seuruh jajaran

masyarakat tetap mencintai dan menjaga apa-apa yang mereka miliki. Dalam budaya memang dimiliki oleh masing-masing dari suku dan etnis yang menciptakannya akan tetapi tetap saja kita tinggal di satu negara yang terdiri dari berbagai macam budaya dan suku. Maka dari itu walaupun budayannya berebeda-beda harus tetap saling menjaga dan saling merawat antara satu dengan satu lainnya. Seperti apa yang dituturkan oleh Indra:

“kita berharap kedepannya kita, warga, dan semua masyarakat tetap suka sama budaya kita dan bukan kita-kita aja tapi semua mulai dari Jawa, Sunda sampe ke Batak sekalipun boleh mencintai budaya kita juga, dan kita juga harus cinta sama budaya lainnya. Setidaknya kita saling menjaga saling suka dan saling merawat kan kita juga satu negara ya”(Indra, Pengurus Perkampungan).

Pada dasarnya setiap upaya dalam pelestarian dan mempertahankan sesuatu akan terbilang sulit dan mempunyai banyak tantangan dan halangan. Bukan berarti sebuah pelestarian dan pertahanan merupakan sesuatu yang mudah. Hal ini akan terus menjadi persoalan yang akan terus dihadapi oleh para pengurus dan masyarakat sekitar Perkampunan Budaya Betawi dan juga akan menjadi persoalan yang serius bagi Pemerintah jika tidak ikut campur dan ikut andil dalam melaksanakan pelestarian dan pertahanan. Akan menjadi sebuah kerugian bagi seluruh masyarakat bukan hanya masyarakat Betawi saja akan tetapi negara pun akan terkena dampaknya ketika kebudayaan dan tradisi milik negara itu sendiri sulit berkembang hingga hilang.

Harapan tanpa adanya dukungan dan tindakan akan tetap menjadi sebuah harapan yang kosong. Dalam hal ini semua golongan masyarakat hingga lembaga pemerintah harus ikut serta dalam mempertahankan dan jika memang perlu adanya pembangunan ulang maka harus dilaksanakan dengan bantuan semua elemen masyarakat dan semua lembaga masyarakat.

C. Refleksi Teori

Menurut William F. Ogburn perubahan sosial adalah perubahan yang mencakup unsur-unsur kebudayaan dalam segi material maupun immaterial

yang menekankan adanya pengaruh besar dari unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial. Kebudayaan material adalah sumber utama kemajuan. Aspek kebudayaan non-material harus menyesuaikan diri dengan perkembangan kebudayaan material dan jurang pemisah antara keduanya akan menjadi masalah sosial. Menurut Ogburn, teknologi merupakan mekanisme yang menyebabkan perubahan manusia selama berupaya memelihara dan menyesuaikan diri dengan alam yang senantiasa diperbaharui oleh teknologi (Soekanto, 2009). Menurut apa yang dijelaskan oleh Ogburn terlihat dari apa yang telah terjadi pada kebudayaan nyorog betawi, dimana ada beberapa masyarakat khususnya kaum muda sudah lebih mengutamakan fungsi dari teknologi yang bisa dimanfaatkan untuk melaksanakan nyorog yaitu dengan cara melalui video call. Akan tetapi beberapa diantaranya tidak setuju dengan hal tersebut dikarenakan sudah tidak bisa dikatakan melaksanakan tradisi. Dalam hal ini ada pengaruh dari aspek material yang mempengaruhi aspek non-material. Akan tetapi pada bagian beberapa pihak tidak setuju mengenai nyorog melalui video call juga berkaitan dengan apa yang dikatakan oleh Ogburn bahwa, meskipun unsur-unsur sosial satu sama lain terdapat hubungan yang berlanjut, akan tetapi dalam perubahan ternyata masih ada pihak yang mengalami perubahan tetapi sebagian pihak yang lain masih dalam keadaan tetap (statis) (Soekanto, 2009).

Ketertinggalan menjadikan kesenjangan antar unsur-unsur yang berubah begitu cepat atau lambat. Kesenjangan ini akan menyebabkan kejutan sosial pada masyarakat. Ketertinggalan budaya menerangkan bagaimana faktor kebudayaan tertinggal di balik perubahan yang bersumber pada penciptaan, penemuan dan difusi. Bagi Ogburn teknologi berubah terlebih dulu, sedangkan kebudayaan berubah diakhir. Kata lainnya kita terus mengejar teknologi yang terus menerus berganti dengan mengorientasi adat dan serta metode hidup kita untuk memenuhi kebutuhan teknologi (Soekanto, 2009). Hal ini terbukti pada bagian Bab IV yang dimana tiga tradisi dan kebudayaan milik betawi tersaingi dan tertinggal dari perubahan yang bersumber pada penciptaan, penemuan dan difusi. Pada akhirnya tradisi tersebut mulai jarang ditemukan.

Kegiatan yang bisa dijalani ialah bagaimana usaha untuk pelestarian budaya dan pertahanannya terhadap sebuah perkembangan dengan perencanaan dan pengelolaan yang tersistem, pengemasan produk budaya yang menarik dan tepat sasaran, sebagai bentuk untuk dilemparkan kepada semua golongan masyarakat dalam tingkat nasional maupun tingkat internasional dalam upaya sebuah pelestarian dan pertahanan budaya supaya menjadi sebuah kebanggaan dan ciri khas dari masyarakat untuk kebudayaan itu sendiri. Salah satu bentuk kegiatan yang bisa diciptakan ialah festival budaya. Festival merupakan sarana

yang penting guna membangun, memberdayakan dan pengakuan suatu identitas budaya. Karenannya sebagai sebuah sarana kegiatan dalam bentuk pelestarian dan pertahanan budaya, maka festival harus direncanakan melalui proses perencanaan dan pengemasan yang baik supaya berjalan dengan baik (Suryani, 2017).

Festival bisa dijadikan sebagai upaya bagi masyarakat Betawi untuk tetap menjalankan sebuah tradisi dan kebudayaan berbarengan dengan berjalannya sebuah perubahan dalam bidang teknologi. Dimana ketika perubahan dalam bidang teknologi terus berubah dan masyarakat menerima perubahan-perubahan teknologi dengan baik, di lain sisi tradisi dan kebudayaan akan ikut berjalan beriringan dengan menjalankan kegiatan festival. Dikarenakan dalam festival ada sebuah tujuan yaitu untuk pelestarian dan mempertahankan tradisi dan kebudayaan masyarakat betawi. Seperti contoh ada festival seperti festival kuliner tempo dulu dan beberapa perlombaan yang diadakan seperti lomba pantun hingga lomba busana betawi. Jadi selama tetap ada festival maka ketika teknologi berkembang, tradisi dan kebudayaan akan tetap eksis tanpa harus ditinggalkan oleh masyarakatnya sendiri. Selain festival, sekolah budaya juga turut serta masuk kedalam sebuah upaya dalam melestarikan dan mempertahankan budaya betawi yang dimana perbedaannya jika festival menjamah banyak masyarakat, sekolah budaya lebih menarik perhatian kepada kaum muda. Dikarenakan sekolah budaya terlaksana dalam sebuah sekolah. Tapi tidak termasuk kedalam golongan sebuah mata pelajaran melainkan ke dalam sebuah ekstrakurikuler sekolah. Dalam hal ini sekolah bisa menjaring dan mengembangkan minat para kaum muda dan juga menanamkan semangat dan kecintaan terhadap tradisi dan budaya milik betawi dan miliki negara Indonesia.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti mengenai **Kontestasi Tradisi dan Modernisasi** dengan studi penelitian di Perkampungan Budaya Betawi Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan, dapat disimpulkan sebagaimana berikut ini:

Pertama, eksistensi dari tradisi masyarakat Betawi yaitu tradisi nyorog, pernikahan adat Betawi dan seni musik sampyong telah masuk kedalam golongan tradisi yang sulit untuk ditemukan dalam kota Jakarta. Keberadaan yang sulit untuk ditemukan menjadikan ketiga tradisi tersebut hilang dan tidak dapat diturunkan kepada generasi selanjutnya, walaupun ada beberapa dinataranya masih mengetahui proses dari tradisi tersebut. Ada faktor kuat yang mempengaruhi hilangnya ketiga tradisi tersebut adalah faktor perkembangan zaman dalam bidang perubahan teknologi yang semakin hari kian menuju perkembangan modern. Tradisi nyorog sudah jarang dilakukan oleh masyarakat Betawi dikarenakan banyak penyebab. Salah satu penyebab dari tradisi nyorog sudah jarang dilakukan dikarenakan adanya media atau alat yang bisa menghubungkan orang-orang jauh menjadi dekat dengan melalui *video call* melalui *handphone*. Pernikahan adat Betawi sudah tidak dilaksanakan oleh masyarakat Betawi dikarenakan panjangnya proses dari adat tersebut. Akan tetapi, dilain sisi faktor utama penyebab tidak dilaksanakannya proses adat pernikahan Betawi adalah, adanya *wedding organizer* (WO) yang menjadikan adat atau proses pernikahan dilaksanakan melalui kelompok tersebut. Segala kebutuhan yang ditawarkan oleh kelompok tersebut, pada akhirnya menjadikan para calon pengantin enggan menggunakan adat pernikahannya. Sifat masyarakat Betawi yang terbilang sangat sederhana atau tidak ingin repot, pada akhirnya membebani segala kegiatan dan proses pernikahan melalui *wedding organizer*.

Kesenian musik sampyong termasuk kedalam kesenian yang keberadaanya sudah sangat sulit untuk ditemukan dalam kawasan persebaran masyarakat Betawi yaitu Jakarta, Depok, Bekasi, hingga Tangerang. Kesenian musik sampyong sudah tidak dapat ditemukan dikarenakan banyaknya faktor. Salah satunya adalah menghilangnya lahan pertanian yang dimana lahan pertanian tersebut merupakan tempat dimainkannya musik sampyong tersebut. Tergantikannya lahan pertanian dengan berbagai macam lahan perkantoran, jalan raya hingga tempat tinggal penduduk. Ditambah dengan perkembangan musik

kian hari kian banyak variasi dalam musik. Hingga saat ini musik terbaru telah menggunakan beberapa alat modern seperti seperangkat alat musik *electric*, seperti contoh musik DJ. Musik DJ pada saat ini tergolong kedalam musik yang memiliki penggemar sangat banyak. Dengan ditandai banyaknya tempat hiburan yang menyediakan *live music* DJ di dalam tempat hiburan tersebut.

Kedua, Perkampungan Budaya Betawi sebagai tombak utama yang memang dibuat khusus oleh masyarakat Betawi dengan bantuan Pemerintah kota Jakarta, tidak diam dalam berupaya memperthankan dan melestarikan segala bentuk kebudayaan dan tradisi milik mereka. Dengan dibuatnya festival budaya Betawi pada setiap tahunnya merupakan sarana dan wadah bagi para pengurus perkampungan dan masyarakat Betawi dalam mempertahankan dan melestarikan budaya milik mereka. Dalam festival, pengurus menyediakan berbagai macam stand guna dimanfaatkan oleh para warga untuk menajajakan berbagai macam makanan, pakaian hingga aksesoris Betawi. Selain itu, ada berbagai macam kegiatan yang diselenggarakan guna menampilkan berbagai macam kesenian di dalamnya, dan juga ada beberapa kegiatan yang dilombakan oleh pengurus guna mendapatkan inovasi. Inovasi tersebut diambil dari berbagai macam kreativitas yang ditunjukkan oleh para masyarakat dalam perlombaan. Setiap tahunnya ada beberapa momen kegiatan yang dilaksanakan khusus untuk menampilkan dan menyajikan beberapa kebudayaan dan tradisi yang sekiranya masyarakat ingin bernostalgia dengan kebudayaan dan tradisi milik masyarakat Betawi pada tempo dulu. Hal ini ditempuh guna mengingatkan kembali akan kebudayaan dan tradisi milik masyarakat Betawi yang memang sudah sulit ditemukan.

Selain festival budaya Betawi ada kegiatan lain yang telah ditempuh oleh pengurus yaitu sekolah budaya Betawi. Kegiatan sekolah budaya tersebut sudah berjalan sekitar 5-6 tahun. Pada saat ini sekolah yang telah menjalin hubungan kerja sama dengan Perkampungan Budaya Betawi adalah SMK Negeri 57 Jakarta. Dalam kegiatan sekolah budaya, para siswa dan siswi belajar mengenai berbagai macam kebudayaan milik Betawi. Mulai dari kebudayaan bela diri Betawi hingga kesenian Betawi. Hal ini ditempuh guna menanamkan rasa cinta budaya kepada para generasi muda. Alasan generasi muda dipilih menjadi sasaran dikarenakan

para pegurusu memiliki harapan bahwa generasi selanjutnya harus paham dan mencintai apa yang sebenarnya mereka miliki, dan juga sebagai wadah penerus untuk melanjutkan kebudayaan dan tradisi samapai generasi yang akan datang.

Teori *culture lag* William F Ogburn relevan dengan keadaan pada masyarakat Betawi. *Culture lag* milik Ogburn meggambarkan bagaimana kebudayaan immaterial tidak bisa berjalan berdampingan dengan kebudayaan material. Perubahan pada bidang teknologi kian hari kian berkembang dengan berbagai macam bentuk. Pada sisi lain kebudayaan Betawi yang memang terbentuk sudah begitu lama dengan bentuk tradisional, tidak bisa secara langsung mengikuti arus perubahan pada perubahan teknologi. Hal ini menggambarkan bahwa *culture lag* memang terjadi pada masyarakat Betawi. Pada satu sisi teknologi terus berkembang dan pada sisi lain masyarakat Betawi harus tetap menjaga kebudayaan dan tradisi milik mereka supaya tetap lestari.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan disusun ini, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan kepada:

1. Pemerintah, Pemerintah harus ikut serta dalam setiap usaha yang dilakukan oleh pengurus dan masyarakat perkampungan Betawi. Selain ikut serta dalam setiap kegiatan, Pemerintah harus tanggap atas apa yang sedang dihadapi oleh masyarakat Betawi, jika ada permintaan tolong dari masyarakat Betawi mengenai kebudayaan dan tradisi mereka, Pemerintah harus ikut membantu apa yang dimintai oleh masyarkat, dikarenakan tanpa dukungan Pemerintah, segala upaya yang dilaksanakan oleh masyarkat pun bagai tiada artinya.
2. Pengurus dan masyarakat perkampungan, harus tetap berjuang dan terus mempertahankan dan melestarikan segala bentuk tradisi dan kebudayaan milik Betawi. Berbagai macam harus ditempuh guna tetap memepertahankan dan melestarikan kebudayaan. Jangan sampai kebudayaan dan tradisi milik Betawi hilang dan lenyap pada Betawi itu sendiri.

3. Masyarakat umum, masyarakat umum harus mencintai semua kebudayaan dan tradisi yang ada dalam negara Indonesia ini. Sebagai masyarakat umum harus mencintai segala bentuk kebudayaan dan tradisi yang ada, tanpa harus membedakan satu sama lainnya. Bertoleransi dan saling menjaga satu dengan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AbdulSyani. (1994). *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- AbdulSyani. (1995). *Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat*. Lampung: PT DUNIA PUSTAKA JAYA.
- Adiputra, A. R. Karsidi, R. Haryono, B. (2019). CULTURE LAG DALAM PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU ONLINE DENGAN SISTEM ZONASI. *Jurnal Pendidikan Sosilogi dan Antropologi*, 7-8.
- Ahmad Yunus, T. K. (1993). ARTI DAN FUNGSI UPACARA TRADISIONAL DAUR HIDUP PADA MASYARAKAT BETAWI . *DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN* , 1-68.
- Akbar Steptian. (2017). *KONSEP DIRI MAHASISWA UNTIRTA PENDENGAR ELECTRONIC DANCE MUSIC PADA EVENT DJAKARTA WAREHOUSE PROJECT 2015*. Serang. Skripsi.
- Annisa, N. (2015). ETOS KERJA MASYARAKAT BETAWI DALAM MENINGKATKAN STATUS SOSIAL EKONOMI DI KELURAHAN PONDOK CABE UDIK. *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* , 1-91.
- Ariyani, N. I. (2014). Perspektif Teori Perubahan Sosial. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 1-12.
- Bourdieu, P. (2010). *Arena Produksi Kultural terjemahan dari Bahasa Inggris oleh Yudi Santosa*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bungin, B. (2010). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Febrianti, D. (2020). PENGEMBANGAN PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI SETU BABAKAN SEBAGAI KAWASAN WISATA BUDAYA DI JAKARTA. *Vol. 15 No. 3*.
- Hadi, S. (1989). *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Husain, W. (2009). MODERNISASI DAN GAYA HIDUP. *Al-Tajdid, Vol.1 No.2*, 88-90.
- Juliardi, B. (2014). *ILMU SOSIAL BUDAYA DASAR* . Bandung: Alfabeta.
- Kango, A. (2015). Media dan Perubahan Sosial Budaya. *Farabi ISSN 1907-0993 E ISSN 2442-8264 VOLUME 12 NO.1*, 28.
- Koentjaraningrat. (1997). *Metode Metode Penelitian Masyarakat* . Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Marius, J. A. (2006). PERUBAHAN SOSIAL. *Jurnal Penyuluhan Kajian Analitik*, 127-129.
- Masyati. (2007). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Perkampungan Budaya Betawi Sebagai Aset Pariwisata. *Program Kajian Pengembangan Perkotaan* .
- Moleong, L. J. (2011). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2003). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muthia, S. (2016). *Mobilitas Sosial Pada Masyarakat Betawi*. Jakarta: Skripsi.
- Nancy Zulfah, E. R. (2020). POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS TIONGHOA DAN BETAWI. 38.
- Nur Faizah, M. Z. (2017). Perubahan Fungsi dan Pola Persebaran Kesenian Ondel-Ondeldi DKI Jakarta. *Mobilitas Sosial Dan Identitas Etnis Betawi* , 36.
- Nursyifa, A. (2017). *PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI SETU BABAKAN PADA ERA GLOBALISASI*. Bandung: TESIS.

- Nursyifa, A. (2018). KAJIAN CULTURAL LAG DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI SETU BABAKAN PADA ERA GLOBALISASI. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Vol.5 No.1*, 6-7.
- Ogburn, W. F. (1950). *Social Change With Respect to Culture and Original Nature* . New York : Viking.
- Parwitaningsih. (2003). *Identitas Orang Betawi Dalam Komunitas Heterogen* . Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia: Tesis.
- Peursen, V. (1976). *Strategi Kebudayaan* . Jakarta: Kanisus.
- Pramita, S. (2018). PERGESERAN MAKNA BUDAYA ONDEL-ONDEL PADA MASYARAKAT BETAWI MODERN . *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia Vol. 1, No. 1*, 133-138 .
- Purbasari, M. (2010). INDAHNYA BETAWI. *HUMANIORA Vol.1 No.1* , 1-10.
- Purnama, A. J. (2010). PERUBAHAN POLA PERMUKIMAN MASYARAKAT BETAWI DI CONDET. *Inersia Vol. VI No. 1*, 65-72.
- Puspa, P. Y. (2015). ORGANISASI DESA WISATA DI PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI SETU BABAKAN. *Skripsi*.
- Rahmatulloh. (2017). DINAMIKA KEPENDUDUKAN DI IBUKOTA JAKARTA (Deskripsi Perkembangan Kuantitas, Kualitas dan Kesejahteraan Penduduk. 54.
- Rendra. (1983). *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Saidi, R. (2002). *Babad Betawi* . Jakarta: Gria Media Prima.
- Setiadi Elly. M & Kolip, U. (2011). *PENGANTAR SOSIOLOGI PEMAHAMAN FAKTA DAN GEJALA PERMASALAHAN SOSIAL : TEORI, APLIKASI DAN PEMECAHANNYA*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, S. (1993). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Lembaga Penerbit FE UI.
- Suryani, I. (2017). *STRATEGI KOMUNITAS BETAWI DALAM MEMPERMOSIKAN TRADISI PALANG PINTU PADA EVENT FESTIVAL*. Jakarta : Jurnal Komunkasi, Volume VIII Nomor 2.
- Suryaningsih. (2015). KEPUNAHAN BAHASA BETAWI PADA SUKU BETAWI DI CENGKARENG BARAT JAKARTA BARAT. *Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro*, 1-12.
- Syaikhu, A. (2010). AL-QURAN DAN DINAMIKA KEBUDAYAAN. *Jurnal Falasifa. Vol.1 No.1*, 103-104.
- Suyono, A. Sinegar, A. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Sztompka, P. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial* . Jakarta: Prenada.
- Widiastuti, N. P. (2020). STRATEGI PEMERTAHANAN SOSIAL BUDAYA DI KAMPUNG BETAW. *JURNAL ILMIAH PENELITIAN PENDIDIKAN DAN SOSIOLOGI VOL. 4*, 77-82.
- Windarsih, A. (2013). Memahami "Betawi" Dalam Konteks cagar Budaya Condet Dan Setu Babakan. *Jurnal Masyarakat & Budaya Volume 15 No.1*, 117.
- Yusuf, A. M. (2014). *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* . Jakarta: Kencana.
- Ali, M, 2017, *Deretan Tradisi Unik Betawi Yang Raib Ditelan Zaman*,

<https://www.liputan6.com/news/read/2912026/deretan-tradisi-unik-betawi-yang-raib-ditelan-zaman>, akses 1 Juli 2020.

Badan Pusat Statistik, 2021, s.bps.go.id/sp2020-0121, akses 8 Februari 2021.

Badan Pusat Statistik, 2021, <http://www.bps.go.id/> akses 10 Februari 2021.

Hassan. F, 2010, <http://openstorage.gunadarma.ac.id/idkf/idkf-2/pertemuan-antar-budaya-dalam-era-globalisasi-03-2000.rtf>, akses 8 Maret 2021.

Kiki, R.Z., 2011. *Mari Jaga Tradisi Islam Betawi*, <http://islamic-center.or.id/betawi-corner/866>, akses 10 Februari 2021.

Pemerintah Propinsi DKI Jakarta, 2011. *Ensiklopedi Jakarta Budaya & Warisan Sejarah*. <http://www.jakarta.go.id>, akses 10 Februari 2021.

Satrio, A.D, 2019, *Tradisi Nyorog Nyaris Punah di Tengan Kemajuan Zaman* <https://megapolitan.okezone.com/>, akses 12 Februari 2021.

Shahab. A, 2008, *Merindu Betawi*, <http://www.infoanda.com/linksfollow.php>, akses 17 Desember 2020

Watra, B.L, 2019, *Melahirkan Kembali Budaya Betawi*, <https://www.antarane.ws.com/berita/918409/melahirkan-kembali-budaya-betawi>, akses 26 Mei 2021.

LAMPIRAN



Gambar 3. Proses Wawancara dengan Informan



Gambar 4. Proses Wawancara dengan Informan